

**NASIONALISME
DALAM PANDANGAN
PANGLIMA POLEM IX**

**MUHAMMAD IHCSAN
NIM: 191009010**



**Tesis Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam
Program Studi Ilmu Agama Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-RANIRY BANDA ACEH
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

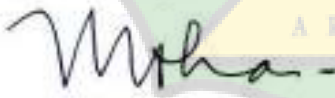
NASIONALISME DALAM PANDANGAN PANGLIMA POLEM IX

MUHAMMAD IHCSAN
NIM: 191009010
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam Ujian Tesis

Menyetujui:

Pembimbing I



Prof. Dr. M. Hasbi Amirudidin M.A

Pembimbing II



Dr. Loeziana uce, S.Ag, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN
NASIONALISME DALAM PANDANGAN PANGLIMA
POLEM IX

MUHAMMAD IHCSAN
NIM: 191009010
Program Studi Ilmu Agama Islam
Konsentrasi Pemikiran Dalam Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis Pascasarjana Universitas
Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal: 28 April 2022 M
27 Ramadhan 1443 H

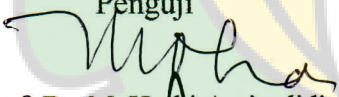
TIM PENGUJI

Ketua



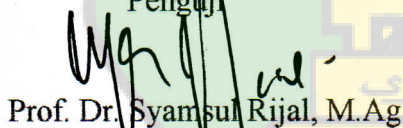
Prof. Dr. Syahrizal Abbas, M.A

Penguji



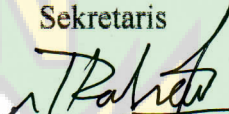
Prof. Dr. M. Hasbi Amirudin, M.A

Penguji



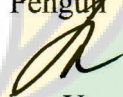
Prof. Dr. Syamsul Rijal, M.Ag

Sekretaris



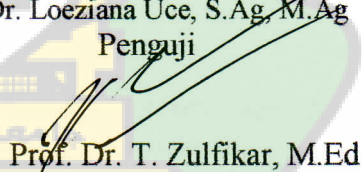
Rahmat Mustikar, M.Kom

Penguji



Dr. Loeziana Uce, S.Ag, M.Ag

Penguji



Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

Banda Aceh, 11 juli 2022

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,



Prof. Dr. H. Mukhsin Nyak Umar, MA.

NIP. 196303251990031005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ihsan
Tempat Tanggal Lahir : Sigli 26 Maret 1995
Nomor Mahasiswa : 191009010
Program Studi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Banda Aceh, 29 November 2021

Saya yang menyatakan,

Muhammad Ihsan
NIM. 191009010

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipakai dalam penulisan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987.

Konsonan

No	Arab	Latin	Ket.	No.	Arab	Latin	Ket.
1	١	Tidak dilambangkan		16	٢	ṭ	t dengan titik di bawahnya
2	٣	b		17	٤	ẓ	z dengan titik di bawahnya
3	٥	t		18	٦	‘	
4	٧	š	s dengan titik di atasnya	19	٨	g	
5	٩	j		20	١٠	f	
6	١١	ḥ	h dengan titik di bawahnya	21	١٢	q	
7	١٣	kh		22	١٤	k	
8	١٥	d		23	١٦	l	
9	١٧	ž	z dengan titik di atasnya	24	١٨	m	
10	١٩	r		25	٢٠	n	
11	٢١	z		26	٢٢	w	
12	٢٣	s		27	٢٤	h	

13	ش	sy		28	ء	'	
14	ح	ṣ	s dengan titik di bawahn ya	29	ي	y	
15	خ	ḍ	d dengan titik di bawahn ya				

Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
-	<i>Fathah</i>	a
-	<i>Kasrah</i>	i
-	<i>Dammah</i>	u

Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
- ي	<i>Fathah</i> dan ya	ai
- و	<i>Fathah</i> dan wau	au

Contoh:

كيفة: *kaifa*

لولة: *haura*

Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ / اِ	Fathah dan alif atau ya	\bar{a}
اِ / اِ	Kasrah dan ya	\bar{i}
اِ / اِ	Dammah dan wau	\bar{u}

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَامَ : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَاقُولُ : *yaqūlu*

Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

Kalau pada suatu kata yang akhir huruf ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

قُضِيَ لِرَاوِدَاتِ

: *raudah al-atfāl/raudatul atfāl*

تَدِينُ دِمْنَهَا قَرُونَهَا

: *al-Madīnah al-Munawwarah/
al-Madīnatul Munawwarah*

تَحْلُطُ

: *Talḥah*

Catatan

Modifikasi

Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail. Sedangkan nama-nama

lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, contoh: Hamad Ibn Sulaiman.

Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.

Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasikan. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



KATA PENGANTAR



Allhamdulillah, segala puji syukur hanya milik Allah SWT karena dengan rahmat dan kasih sayang-Nya penulis masih diberikan kesempatan menyusun Tesis dengan judul “Nasionalisme Dalam Pandangan Panglima Polem X”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu penulisan Tesis ini, dalam rangka menyelesaikan studi untuk memperoleh gelar Magister Agama Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Prodi Pemikiran Dalam Islam. Melalui kesempatan ini penulis dengan hati yang tulus mengucapkan terima kasih kepada:

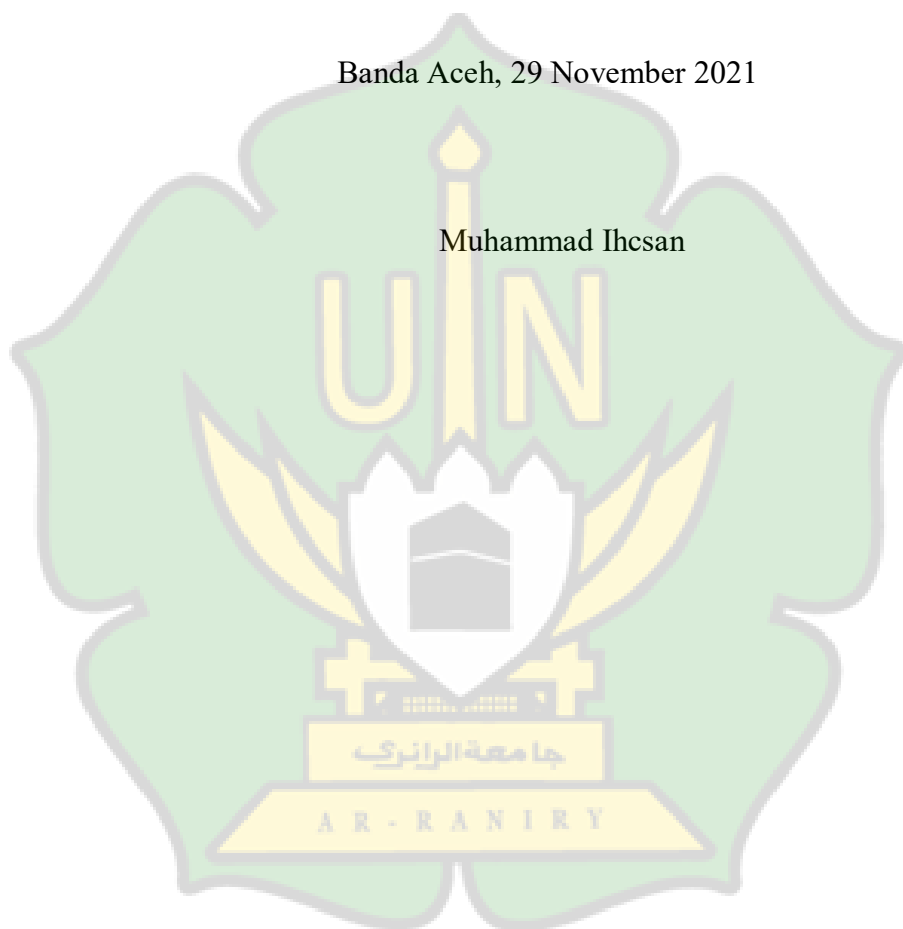
1. Bapak prof Dr. M. Hasbi Amirudin M.A selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr.Loezi Uce S.Ag, M.Ag selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
2. Staf pengajar/Dosen Program Study Pemikiran Dalam Islam Universitas Islam Negeri Ar-raniry yang membantu, mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Jailani M.Ag selaku penasehat Akademik yang selalu memberi arahan kepada penulis selama proses perkuliahan dan yang selalu membantu dan memberikan semangat untuk penyelesaian Tesis ini.

Penulis berharap agar saran dan kritikan selalu diberikan kepada penulis untuk memperbaiki Tesis ini. Akhirnya penulis

berserah diri kepada Allah SWT, semoga Tesis ini dapat bermanfaat dan membantu penulis untuk memperoleh hasil dan pengetahuan yang bermanfaat untuk kedepannya, Amin Yarabbal'amin.

Banda Aceh, 29 November 2021

Muhammad Ihcsan

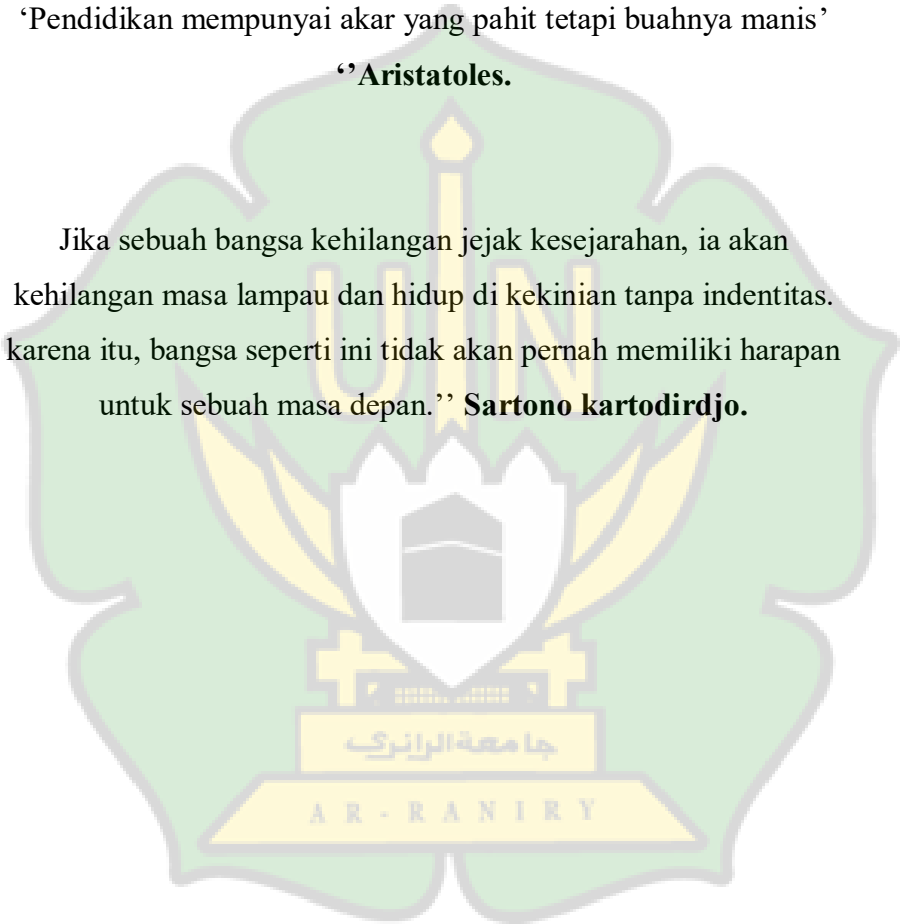


MOTTO

‘Pendidikan mempunyai akar yang pahit tetapi buahnya manis’

“Aristoteles.

Jika sebuah bangsa kehilangan jejak kesejarahan, ia akan kehilangan masa lampau dan hidup di kekinian tanpa identitas. karena itu, bangsa seperti ini tidak akan pernah memiliki harapan untuk sebuah masa depan.” **Sartono kartodirdjo.**



ABSTRAK

Judul Tesis : Nasionalisme Dalam Pandangan Panglima Polem IX
Nama/Nim : Muhammad Ihcsan/191009010
Pembimbing I : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Pembimbing II : Dr. Loeziana Uce. M.Ag
Kata Kunci : *Nasionalisme, Pemikiran Panglima Polem IX*

Tesis ini berjudul Nasionalisme Dalam Pandangan Panglima Polem IX. Beberapa alasan yang menjadi problem sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan, diantaranya adalah besarnya kiprah Panglima Polem IX dalam mempertahankan Aceh dari serangan penjajah dan kepedulianya terhadap kemerdekaan Republik Indonesia. sedemikian besar kiprah Panglima Polem IX namun namanya tidak banyak dikenal oleh masyarakat. Adapun Rumusan Masalah penelitian adalah Konsep Nasionalisme dalam Islam, Urgensi Nasionalisme Di Indonesia dan Pemikiran Panglima Polem IX. Tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan gambaran tentang Konsep Nasionalisme dalam pandangan Panglima Polem IX. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library Research), yang didukung dengan metode gabungan (Mixed Methods), adapun penelitian lapangan digunakan untuk mendapatkan data tambahan sekaligus mengkonfirmasi data-data yang didapatkan dari tulisan melalui wawancara (Interview) kepada responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX sangatlah sesuai dengan Nasionalisme dalam Islam, Nasionalisme yang mengandung nilai-nilai Islam sehingga memberikan rasa cinta terhadap negara yang mengakar dihati rakyat, adapun Nonsep Nasionalisme Dalam Pandangan Panglima Polem IX yaitu Nasionalisme perjuangan, Nasionalisme kemanusiaan, Nasionalisme pembebasan, Nasionalisme persatuan dan kesatuan.

ABSTRACT

Thesis Title : Nationalism in the View of the Commander of the Polem IX
Name/Nim : Muhammad Ihcsan/191009010
Advisor I : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA
Advisor II : Dr. Luziana Uce. M.Ag
Keywords : *Nationalism, The Thoughts Of The Panglima Polem IX*

This thesis, which was entitled nationalism in the view of Panglima Polem IX, is significant due to several reasons, including the magnitude of Panglima Polem IX efforts in defending Aceh from colonial attacks and his concern for the independence of the Republic of Indonesia. Regardless his great work, Panglima Polem IX has not been widely known by public. This research aims to find out the concept of nationalism in Islam, the urgency of nationalism in Indonesia and the thoughts of Panglima Polem IX. A mixed research method combining library and field research was used to find out an overview of the concept of nationalism in the view of Panglima Polem IX. The field research was done by interviewing the respondents to obtain additional data as well as to confirm the data obtained from the written sources. Research findings indicate that the concept of nationalism of Panglima Polem IX is in accordance with nationalism in Islam, which contains Islamic values so that it gives a feeling of love for the country that is rooted in the hearts of the people. Furthermore, the concept of nationalism according to Panglima Polem IX entails nationalism in struggle, humanity, liberation, unity and oneness.

TRANSLATED BY
THE LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
AR-RANIRY STATE ISLAMIC UNIVERSITY BANDA ACEH
Ref. No.: Un.08/P2B/TJ.Bi/209/XII/2022
Dated: December 23, 2022
Director,

Dr. Nur Chalis, M. A
NIP. 197204152002121004



صخ لہا قہو فلا قہو عالا

نونوعلا : قہو فلا بی رظن غف ام ہیل میلون عس انلا
مس لہا / منر دہفلا : دم م ناسح ا / 191009010
فرش لہا لولاً : ا . د . م . بیس ح یرم ا نی دلا یرنس ج ا لہا
فرش لہا بی انلا : د . انیزول ی جو ا یرنس ج ا لہا
تام کللا قہو حات لہا : ، قہو فلا راکفا غف ام ہیل میلون عس انلا .

نونوع قلاسرا "قہو فلا بی رظن غف ام ہیل میلون عس انلا" . نم باسل ا قہم ہلا ثحب لہا
نع راکفا غف ام ہیل میلون عس انلا بی علفد ہیش نأ نم تام ج لہا قہو ام نسللا
ہم ام نہو ل لاقن سبا ایس یلودن ا . نکل ہس ما یرغ فورعم . قلاکش مو ثحب لہا نع
مدخت س لہا موہفم قہو فلا بی ، مل اسلا ح لہو قہو فلا بی ایس یلودن ا ہواکفاؤ . فدہ ثحب لہا
وہ لوصلح ا یلع قلع قہم اع نع موہفم قہو فلا بی موظن . جہنمو ثحب لہا
ثحب لہا بی نکلما قرطب ، عطلنن ثحب لہو بی ادیلہا لوصلح لہا یلع تنا ایب قہو فلا
دی کتاؤ تنا ایب لہا نیلا نم لوصلح ا اہیلع نم قہو فلا نم تل ابا قلام . ام او جہنم
ثحب لہا نأ موہفم قہو فلا بی رظن غف ام ہیل میلون عس انلا قہو فلا بی ، مل اس لہا
قہو فلا قہو فلا نیلا یونع یلع میث قہو فلا اسلہا بل جہا ن طولل ل اص ا نم بی سونف ، س انلا
بی ینح نأ موہفم قہو فلا بی رظن غف ام ہیل میلون عس انلا قہو فلا ، لاضنلا
، قہو فلا نیلا یرغو ، قہو فلا قہو فلا و دحو لو .

دهشن قرادئ زلعم ؤغلا ؤعم ايج يئرللا ؤيمل اسلا ؤهولكلح
مل اسلراد ادب هئشنأ ايس بلودنل نبأ هذه ؤجهلا ؤبط لص لأ

مئولا : Un.08/P2B.Tj.BA/208/XII/2022

خبرانا : 23 برهم سئد 2022

رئدم ،زلئوم

نكلا رو ن رو صلاخ

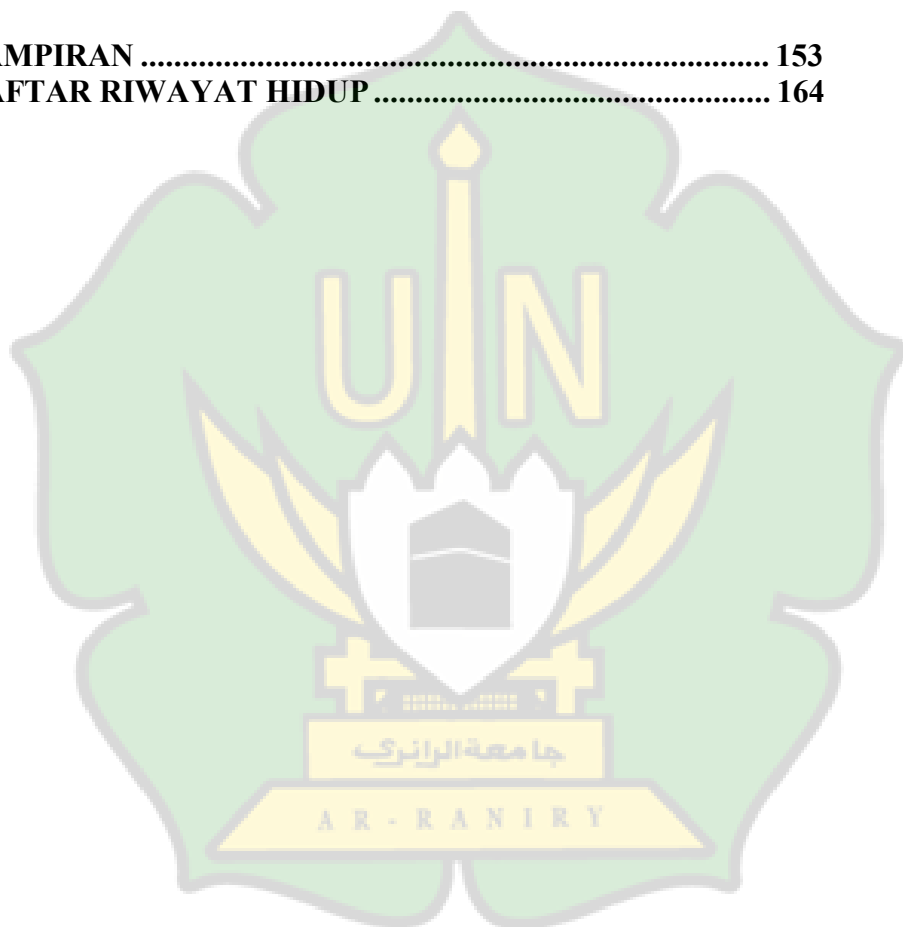
مئرف ئظونا: 197204152002121004



DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	iv
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Kajian Pustaka	11
1.6 Kerangka Teori	13
1.7 Metodologi Penelitian	17
1.8 Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH	
NASIONALISME	22
2.1 Definisi Nasionalisme	22
2.2 Sejarah Munculnya Nasionalisme Di Indonesia	26
2.3 Perkembangan Nasionalisme Di Indonesia	33
2.4 Nasionalisme Dalam Pandangan Tokoh.....	40
BAB III SETTING SOSIAL PERJUANGAN PANGLIMA	
POLEM IX	52
3.1 Biografi Panglima Polem IX	52
3.2 Riwayat Pendidikan Panglima Polem IX	57
3.3 Sosial Perjuangan Panglima Polem IX.....	61
BAB IV ANALISIS KONSEP NASIONALISME DAN	
IMPLEMENTASINYA OLEH PANGLIMA POLEM	
IX.....	71
4.1 Konsep Nasionalisme dalam Islam	71
4.2 Urgensi Nasionalisme Di Indonesia	81

4.3 Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX	88
BAB V PENUTUP.....	144
5.1 Kesimpulan	144
5.2 Saran	145
DAFTAR PUSTAKA.....	146
LAMPIRAN	153
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	164



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kerajaan Aceh adalah Kerajaan Islam awal di Nusantara yang memainkan peranan penting dalam perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Asia Tenggara, terletak di daerah yang kini disebut propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Luas Aceh menurut Djawatan Topologi seluas 1066,2 G.M2 atau 58708 Km². Karena letak Aceh di Selat Malaka yang strategis dengan Teluk Persia dan Benggala, maka menjadi pengaruh terhadap kemajuan daerah dan penduduknya baik dalam perundangan dan kebudayaan. Aceh memiliki sejarah panjang sebagai salah satu lokasi kerajaan Islam di Nusantara. Di tanah rencong Aceh pernah berdiri berbagai Kerajaan yaitu Samudra Pasai (1272-1450 M), Malaka (1400-1511 M) di Semenanjung Malaya, dan Aceh Darussalam di kuta raja (1516-1700 M).¹

Menurut Bustanussalatin karya Nuruddin Ar-Raniry sultan pertama yang mendiami Aceh dengan sebutan Kerajaan Aceh Darussalam ialah Sultan Ali Mughayat Syah yang kurang lebih memerintah pada tahun 1514-1528 M. Awal terbentuknya kerajaan Aceh Darussalam adalah gabungan dari kerajaan Lamuri dengan Kerajaan Aceh. Saat itu Raja Lamuri menikahkan Ali Mughayat Syah dengan puteri dari Raja Aceh, sehingga penggabungan kedua kerajaan tersebut dinamakan kerajaan Aceh Darussalam yang dipimpin oleh sultan pertama yaitu Sultan Ali Mughayat Syah.² Disebutkan dalam buku Dedi Supriyadi bahwa Sultan Ali Mughayat Syah sudah meletakkan Islam sebagai asas negara, dapat

¹ Zainuddin, *Tarich Atjeh Dan Nusantara* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hlm. 23.

² Amirul Hadi, *Sejarah Budaya dan Tradisi* (Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm. 117.

disimpulkan bahwa Kerajaan Aceh Darussalam adalah kerajaan Islam.³

Kesultanan Aceh Darussalam merupakan sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di provinsi Aceh di Indonesia, Kesultanan Aceh terletak di utara pulau Sumatera dengan ibu kota Bandar Aceh Darussalam. Menurut Lombard, dalam Hikayat Aceh mengisahkan munculnya kerajaan Aceh Darussalam sebagai hasil jenis pembauran pemukiman, yaitu raja-raja dari kedua pemukiman (Mahkota Alam dan Darul Kamal) yang bergabung dengan mengawinkan anak mereka.⁴ Hikayat Aceh mencatat bahwa Musaffar Syah menjadi raja di Mahkota Alam dan Inayat Syah menjadi raja di Darul Kamal. Keduanya terus berperang, yang berakhir dengan kemenangan Musaffar Syah. Tindakan lanjut kemenangan itu, Sultan Musaffar Syah menyatukan negeri tersebut dalam satu Kesultanan. Hasil gabungan itulah yang kemudian menjadi Aceh Darussalam.⁵

Kesultanan Aceh mencapai puncak kejayaannya pada permulaan abad ke-17, yaitu masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. pada masa itu pengaruh agama dan kebudayaan Islam begitu besar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Sehingga daerah ini mendapatkan julukan *Seramoe Mekkah* (Serambi Mekkah). Kesultanan Aceh yang telah tumbuh kian besar kemudian menjadi incaran bangsa-bangsa barat. Hal ini ditandai dengan tanda tangan Traktat London dan Traktat Sumatera antara Inggris dan Belanda mengenai pengaturan kepentingan mereka di Sumatera.

Sepeninggal Iskandar Muda pengantinya tidak mampu mempertahankan kebesaran kerajaan tersebut. Sehingga kedudukan

³ Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 193.

⁴Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda (1607-1636)* Terj winarsih arifin (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 46.

⁵Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1* (Medan: Waspada, 1981), hlm. 133.

daerah ini sebagai salah satu kerajaan besar di Asia Tenggara melemah, hal ini menyebabkan wibawa kerajaan semakin merosot dan mulai dimasuki pengaruh dari luar.

Kemunduran kesultanan Aceh disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya ialah adanya perebutan kekuasaan di antara pewaris tahta kesultanan, dan perang saudara dalam hal perebutan kekuasaan sehingga melemahnya kesultanan Aceh, selain itu kekuasaan Belanda di pulau Sumatera dan Selat Malaka semakin menguat, pada masa pemerintahan raja terakhir kerajaan Aceh, Belanda terus melancarkan perang terhadap Aceh.

Pada 26 Maret 1873 Belanda menyatakan perang terhadap Aceh setelah melakukan beberapa ancaman diplomatik. Sebuah ekspedisi dengan 3.000 serdadu yang dipimpin Mayor Jenderal Johan Harmen Rudolf Kohler, namun ekspedisi tersebut berhasil dikalahkan tentara Aceh, di bawah pimpinan Panglima Polem IX dan Sultan Machmud Syah, disaat pasukan Belanda mendarat di Pante Ceureumen sebelah Timur di Ulee Lhee, sesaat pasukan Kerajaan Aceh menggempur pasukan Belanda. Setelah beberapa hari pasukan Belanda bertempur dengan pihak Kerajaan Aceh maka Masjid Raya berhasil dikuasai. Akan tetapi karena pasukan Aceh yang dipimpin oleh Panglima Polem IX dan Sultan Machmud Syah yang telah memodernisasikan senjatanya, kemudian Jenderal Kohler sendiripun tewas tertembak di depan Masjid Raya Baiturrahman pada tanggal 10 April 1873, sehingga berhasil merebut kembali Masjid Raya.⁶

Di kemukiman wilayah Aceh Besar Teuku Panglima Polem Muhammad Daud hingga Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memegang peranan yang penting dalam sejarah perjuangan Aceh, di wilayah pimpinan kemukiman Aceh Besar yang disertai secarik kertas proklamasi, Belanda beranggapan sudah cukup membuat

⁶ Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*, (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh 1990), hlm. 28.

wilayah lain tunduk kepada mereka, namun kenyataannya rakyat Aceh Besar belum berakhir mereka masih terus melawan Belanda.⁷

Sementara pada masa kekuasaan Belanda, bangsa Aceh mulai mengadakan kerjasama dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia dan terlibat dalam berbagai gerakan Nasionalis dan politik Sarekat Islam, Aceh kian hari kian terlibat dalam gerakan Nasionalis Indonesia. Sarekat Islam adalah sebuah organisasi Islam yang didirikan di Surakarta pada tahun 1912, tiba di Aceh pada sekitar tahun 1917. Ini kemudian diikuti organisasi sosial Muhammadiyah pada tahun 1923. Muhammadiyah membangun sebuah sekolah Islam di Kutaraja (kini bernama Banda Aceh) pada tahun 1929. Kemudian pada tahun 1939, para ulama Aceh yang dipimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh dan anggotanya Teungku Abdul Wahab Teuku Nyak Arief (Panglima Sagi XXVI Mukim), Teuku Panglima Polem Muhammad Ali (Panglima Sagi XXII Mukim), Teuku Ahmad (uleebalang Jeunib-Samalanga) dan lain-lain berhasil membentuk golongan (PUSA) Persatuan Ulama Seluruh Acehyang bertujuan untuk mengusir belanda. Pengaruh PUSA terhadap masyarakat Aceh tidak hanya berkaitan dengan permasalahan keagamaan yang bersifat Tauhid, Fiqih dan Tasawuf, melainkan juga turut andil dalam pergerakan melawan penjajah, perkembangan pendidikan, politik dan ekonomi Aceh⁸ Eksistensi PUSA tidak dapat dilepaskan dari gagasan Pemikiran Nasionalisme di Aceh. Alasannya bahwa pergerakan PUSA merupakan salah satu organisasi di Aceh yang paling dekat dengan nilai-nilai keislaman.⁹

Selain itu tujuan dari terbentuknya PUSA yaitu menghapuskan eksistensi Uleebalang dan berfungsi untuk

⁷ Deni Sutrisna, *Buletin Arabes*, (Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh volume I, Nomor I, Tahun 2007), hlm. 39.

⁸ A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 156.

⁹ Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Bereueh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, cet.II, (Banda Aceh:Yayasan Pena, 2014), hlm. 8.

mengatur tonggak pemerintahan di Aceh dengan berlandaskan syariat Islam.¹⁰ Fenomenanya Aceh yang berawal dari sebuah kesultanan muslim di Sumatera, yaitu Islam secara khas menunjukkan nuansa esoterisme pemikiran Ibn ‘Arabi.¹¹

Munculnya semangat cinta terhadap bangsa di dunia islam secara umum dan khususnya di Indonesia tidak lepas dari Peran tokoh-tokoh yang berjiwa Nasionalis. Di Indonesia sendiri dari masing-masing daerah dalam setiap masa mempunyai tokoh Nasionalis yang menjadi pelopor dalam pergerakan memperjuangkan kemerdekaan, di Jawa Tengah memiliki Pangeran Diponegoro, di Sumatera Barat ada Tuanku Imam Bonjol, dan hal yang demikian juga terjadi di berbagai daerah lainnya, seperti halnya di Aceh. Aceh sejatinya memiliki banyak tokoh pahlawan perjuangan yang mempunyai pengaruh besar dalam perjuangan kemerdekaan, tokoh-tokoh tersebut diantaranya adalah Teuku Muhammad Ali Panglima Polem.

Teuku Muhammad Ali Panglima Polem merupakan cendekiawan dan tokoh Sosialis Indonesia yang berperan penting dalam menyadarkan bangsa untuk terbentuk rasa kesatuan dan rasa Nasionalisme. Menurutnya Nasionalis memenjadi Ideologi untuk menumbuhkan semangat bangsa dalam merebut kedaulatan negeri. Bangsa yang telah terjajah selama bertahun-tahun ini berperang dengan bangsa asing, dan ini adalah perang suci.¹² Untuk menentukan kedaulatan negara dan menciptakan rasa Nasionalisme supaya bangsa sadar memiliki musuh bersama yaitu penjajah.

Kiprah Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang telah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam perjuangan kemerdekaan indonesia khususnya Aceh. Usianya yang masih muda

¹⁰M.Nur El Ibrahimy, *Tgk. M. Daud Beureueh Peranannya dalam Pergolakan di Aceh*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hlm..72

¹¹Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), hlm.52.

¹² T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjatatatan*, (Kutaradja: Alhambra 1972), hlm. 5

tidak mengurangi semangatnya untuk berjuang. Selain dari peranya sebagai Panglima, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah seorang yang tetap gigih memperjuangkan pendidikan agama kepada rakyat-rakyatnya. Semangat yang berkorbar dalam diri Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dengan jiwa Nasionalis terhadap Bangsa dan Negara membuat pasukanya tetap bertahan walaupun peralatan perang yang seadanya dan Tradisional. Selain itu salah satu Peranan yang perlu di catat ialah Upayanya dalam menumbuhkan semangat Bangsa melalui Pemikiranya yang Nasionalis dan memberikan sumbangsih kepada masyarakat dalam bidang Pendidikan dan Agama.

Masyarakat Aceh adalah masyarakat Islam dengan nilai-nilai sosial budaya yang meliputi segi-segi kehidupan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Namun suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa orang Aceh apabila berhadapan dengan hal-hal yang dipandang membahayakan kelangsungan hidup agama Islam dan tanah airnya, mereka akan bersatu dengan semangat persatuan yang tinggi dalam keadaan apapun, masyarakat Aceh hanya mengenal syahid dan menang.¹³ Hal ini juga sejalan dengan ayat Al-qur'an, surat Al-Baqarah 190 yaitu, dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu tetapi janganlah kamu melampaui batas.¹⁴ Bahwa kekuatan masyarakat Aceh adalah kekuatan sosial agama salah satunya dalam menentukan aksi perlawanan rakyat Aceh dengan Belanda. Seluruh lapisan masyarakat (sultan, uleebalang, ulama dan rakyat biasa) antusias dalam memperjuangkan Aceh. Sultan dan Stafnya Uleebalang adalah Pemimpin dalam mengatur Taktik dan Strategi perlawanan.¹⁵

¹³ Zakaria Ahmad Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperislisme (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hlm. 73.

¹⁴ Ibnu katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid I Terj M. Abdul qhoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Yafi'i, 2004), hlm. 364.

¹⁵ Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme Dan Imperialisme...*, hlm.74.

Demikian perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam mempersatukan masyarakat Aceh yang berbagai macam ragam budaya dan adat istiadat melalui rasa Persatuan dan Nasionalisme mampu menjadikan masyarakat berpegang teguh dalam kerangka hidup berdampingan satu sama lain yang sederajat dan saling berinteraksi dalam suatu tatanan kesatuan Sosial. Dalam Konteks ini Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menegaskan tidak ada perbedaan dalam masyarakat terhadap suku bangsawan Uleebalang dan suku lainnya, yang membuat masyarakat terjadi perpecahan dan perselisihan. Tetapi tidak dengan agama, Teuku. Panglima Polem Muhammad Ali tidak menawarkan negosiasi dalam bidang ini, semua masyarakat yang ikut perjuangan harus beragama islam (*muslim*) sehingga terpengaruh terhadap masyarakat sekarang yang menginginkan wilayahnya di berlakukan hukum dan peraturan berdasarkan syariat Islam. Namun banyak dari kalangan pemuda dan masyarakat Indonesia khususnya Aceh sekarang tidak mengetahui sejarah dan perjuangan Teuku. Panglima Polem Muhammad Ali karena tidak banyak buku yang menulis tentang perjuangannya.

Oleh sebab itu penulis berusaha menelusuri dan mengkaji perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, supaya Memberikan pengembangan, Pengetahuan dan wawasan tentang begitu besarnya kiprah dan sumbangsuhnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali kepada bangsa Indonesia khususnya Peran dan kepedulianya kepada masyarakat dalam bidang Agama dan Pendidikan.

Penelitian ini dipilih karena perjuangannya dalam mempertahankan Aceh dari serangan penjajah dan kepedulianya terhadap kemerdekaan cukup besar. Namun nama Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak banyak dikenal oleh masyarakat, atas dasar itulah penelitian ini penting untuk dilakukan, di samping itu sisi menarik dalam penelitian ini adalah proses Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam mengembangkan tugas-tugasnya sebagai Panglima yang menerapkan rasa Kesatuan sekaligus gaya

kepemimpinan serta Pemikirannya yang Nasionalis membuat masyarakat teguh ketika menghadapi kekejaman penjajah sehingga dilakukan perlawanan oleh rakyat Aceh. Keistimewaan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dari sekian banyak perjuangannya yaitu jiwa Nasionalis Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di Aceh, Yang memberikan sumbangsih Pemikiran yang cukup besar terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia khususnya Aceh, Dengan demikian kisah perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dapat dijadikan Tauladan yang baik bagi generasi Bangsa selanjutnya.

Peneliti merasa perlu untuk membatasi masalah dalam penelitian ini agar fokus kajian dalam penelitian ini tidak melebar dalam pembahasan. Oleh karenanya, maka batasan masalah yang hendak diteliti pada penelitian ini adalah, Konsep Nasionalisme dalam Islam, Urgensi Nasionalisme Di Indonesia dan Pemikiran Panglima Polem ke - IX.

Hal ini mengacu pada fakta bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali merupakan seorang yang tetap gigih mempersatukan masyarakat dan Bangsa melalui ideologi Nasional, Rasa Kesatuan sehingga membangkitkan semangat Perang kepada rakyat-rakyatnya di karenakan tidak ada perbedaaan suku bagsawan, Uleebalang dan suku lainnya dalam perjuangan, Semangat jiwa Nasionalisme yang berkorbar dalam diri Teuku Panglima Polem Muhammad Ali membuat pasukanya tetap bertahan walaupun peralatan perang yang seadanya dan tradisional. Prinsip ideologinya berbentuk keagamaan, sosial dan budaya yang mengarahkan kegiatannya untuk menetapkan keyakinan dan pelaksanaan ajaran Islam di kalangan masyarakat yang saat itu mengalami kemerosotan dan penghasutan penjajahan.

Merujuk latar belakang tersebut, maka dapat ditemukan beberapa aspek yang penting untuk dilakukan Analisis mendalam berkenaan dengan Nasionalisme Dalam Pandangan Panglima Polem IX, dalam hal ini Penulis mencoba meneliti lebih jauh tentang Konsep Nasionalisme dalam Islam dan Implementasi oleh

Panglima Polem IX dalam perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep Nasionalisme dalam Islam ?
2. Bagaimana Urgensi Nasionalisme di Indonesia ?
3. Bagaimana Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengungkapkan Konsep Nasionalisme dalam Islam
2. Untuk mengkaji Urgensi Nasionalisme di Indonesia
3. Untuk Menjelaskan Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX

1.4 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ilmiah bagi para intelektual muda dalam menata nilai-nilai transformasi sosial untuk membangun kehidupan masyarakat kepada taraf hidup yang lebih baik. Penelitian ini juga diharapkan mampu membawa sumbangan Pemikiran bagi persoalan yang dihadapi ummat Islam dan dapat melengkapi literature islam yang dapat terus-menerus dikembangkan.

Penelitian ini menjadi suatu usaha bagi perluasan studi islam, terutama kajian terhadap konsep Nasionalisme dan makna kesatuan dan persatuan yang sekaligus implementasi pemikiran dalam dunia islam.

Di samping itu, peneliti ini juga diharapkan dapat menambah kekayaan kepustakaan Islam di tengah-tengah gejolak munculnya isu-isu persatuan kontemporer dalam dikursus keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh tokoh-tokoh Pemikir

Islam. Peneliti ini juga diharapkan bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian tentang Konsep Nasionalisme dan Perjuangan Panglima Polem IX sebagai pahlawan Aceh.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini sebagai syarat Akademis untuk menyelesaikan studi pada program pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Keseluruhan hasil proses penulisan ini akan menambah wawasan pengetahuan tentang (Konsep Nasionalisme) bagi penulis, khususnya bagi siapa saja yang membaca hasil penelitian ini semoga dapat memberikan manfaat dan bahan pengkajian pengetahuan.

Hasil penelitian ini semoga akan semakin menambah keterbukaan pemikiran masyarakat tentang pentingnya rasa mencintai bangsa dan negara, selain itu semakin memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa yang pada saat ini semakin meluntur dan terpecahkan.

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul Tesis. Sesuai dengan judul penelitian yaitu "*Nasionalisme Dalam Pandangan Panglima Polem IX*" maka definisi operasional yang harus dijelaskan yaitu:

1. Nasionalisme

Secara etimologis kata Nasionalisme berasal dari kata *nation* yang berarti bangsa dan *isme* adalah paham atau gerakan, gabungan dari kata tersebut Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang mardeka.

2. Panglima polem IX

Panglima polem IX merupakan pemimpin Panglima Sagoe Mukim (daerah pedalaman Aceh Besar) dengan demikian sebutan Panglima Polem bukanlah nama asli tokoh yang bersangkutan, akan tetapi ini merupakan gelar kehormatan yang dinobatkan karena kebangsawanan sekaligus jabatan seseorang. Tokoh Panglima Polem yang dibahas dalam tulisan ini adalah Panglima Polem IX yang bernama Teuku Muhammad Ali.

1.5 Kajian Pustaka

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang penulis lakukan belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji tentang *Nasionalisme Dalam Pandangan Panglima Polem IX*, Tetapi, penulis tidak menemukan beberapa penelitian yang serupa dengan tulisan ini. maka penulis mengidentifikasi penelitian dengan melakukan penelitian lapangan, observasi dan wawancara beserta isi buku Memoar yang di tulis oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dan daftar pusaka lainnya yang berkaitan dengan tokoh-tokoh Aceh yang sekiranya relavan dengan penelitian ini. bersamaan Peneliti mengkaji konsep Nasionalisme dalam pendidikan islam beserta karakter Nasionalisme dalam pendidikan islam. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter Nasionalisme sangat terpengaruh terhadap ketahana bangsa, salah satunya maelalui program pendidikan karakter (PPK) yang ditetapkan pemerintah.

Penelitian ini juga dilakukan oleh A.K Jakobi dalam bukunya yang berjudul Aceh dalam perang mempertahankan kemerdekaan 1945-1949. Menyebutkan bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali bersama dengan Teuku Nyak Arief turut bergabung dalam keputusan untuk melakukan pemberontakan kepada penjajajah belanda guna mengusir Belanda dari tanah Aceh. Dalam buku tersebut tidak dijelaskan secara rinci bagaimana Peran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai pemimpin sagi

XXII dalam peristiwa pemberontakan¹⁶. Lebih lanjut dalam buku Jakobi disebutkan bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali beserta dengan Teuku Nyak Arief dan Teuku Ahmad Jeunib dan para Uleebalang lainnya tergabung dalam organisasi Fujiwara Kikan sebuah organisasi bentukan Jepang yang digunakan untuk memerangi Belanda di Aceh.

Penelitian lain dilakukan oleh Erwiyanto dalam Tesisnya yang berjudul *Konsep Hubbul Wathan Dalam Islam (Kajian Sejarah Perjuangan Panglima Polem IX)* dalam penelitian ini dijelaskan bahwa cinta tanah air pada hakikatnya merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam diri setiap manusia. Seseorang yang berjiwa mencintai tanah air akan selalu ikhlas untuk berjuang dan berkorban demi kepentingan bangsa dan negaranya keikhlasan tersebut berasal dari cinta yang melekat pada diri setiap orang. Dalam hal ini umat Islam mengenalnya dengan ungkapan *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air sebagian dari iman). Oleh sebab itu landasan *hubul wathan* dibangun oleh kesadaran sejarah cinta tanah air dan cinta politik.¹⁷

Penelitian lain dilakukan oleh Dian Safitri Mahasiswa IAIN Surakarta tahun 2017 dengan judul *Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad dalam Kitab Al-Taḥliyyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyyah Wa Al-Tahzīb dan Implikasinya Pada Pengembangan Karakter Cinta Tanah Air*. Penelitian ini bertujuan membahas Nasionalisme menurut Sayyid Muhammad dalam kitab *Al-Taḥliyyah Wa Al-Targhib Fi Al-Tarbiyyah Wa Al-Tahzīb*, dimana dalam kitab tersebut Sayyid Muhammad membahas Nasionalisme.¹⁸

¹⁶ A.K. Jakobi, *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*, (Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 1998), hlm. 297.

¹⁷ Erwiyanto, *Hubbul Wathan dalam Islam Kajian Sejarah Perjuangan Panglima Polem*, Tesis (Darussalam, UIN, AR-raniry 2021).

¹⁸ Dian Safitri, *Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad*, Skripsi, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017).

1.6 Kerangka Teori

Teori Merupakan salah satu bagian terpenting dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Teori berarti prinsip-prinsip dasar yang terwujud dalam bentuk rumus atau aturan yang berlaku umum, menjelaskan hakikat sesuatu gejala atau menjelaskan hakikat dua gejala atau lebih. Landasan teori ini perlu ditegakkan agar penelitian ini mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Adanya landasan teoritis ini merupakan ciri bahwa penelitian itu merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data.¹⁹

Secara terminologis, Nasionalisme memiliki dua pengertian. *Pertama*, suatu ideologi yang berisi ajaran cinta akan bangsa dan negara sendiri serta kesadaran menjadi anggota dalam suatu bangsa, yang mempunyai potensi atau Persepsi untuk mencapai suatu tujuan bersama. *Kedua*. Menetapkan identitas, dan menjaga integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.²⁰

Nasionalisme juga mencerminkan rasa unggul suatu kelompok yang mempunyai kesamaan bahasa, budaya, dan menempati wilayah tertentu. Dalam hal ini, Michel Riff menyatakan bahwa Nasionalis Dan Nasional, merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin yang berarti lahir. Lebih lanjut, penggunaan istilah Nasionalis dan nasional tumpang tindih dengan istilah Yunani, etnik. Namun demikian, pada hakekatnya istilah etnik merujuk kepada pengertian kultur, bahasa, dan keturunan di luar konteks politik.²¹

Lebih lanjut, Apter memberikan ulasan menarik tentang makna ideologisasi Nasionalisme yang didalamnya terkandung aspek: (1) cognitive (2) goal/value orientation (3) strategic, Aspek

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 52.

²⁰Badri Yatim, *Soekarno, Islam dan Nasionalisme*, (Bandung: Nuansa, 2001), hlm. 684.

²¹Riff, Michael A. *Kamus Ideologi Politik Modern*, Terj M. Miftahuddin dan Hartian Silawati (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 193.

cognitive mengimajinasikan pentingnya penguasaan pengetahuan atau pemahaman tentang situasi dan realitas sosial baik dari segi ekonomi, politik maupun budaya bangsanya. Maka Peran aktif kaum intelektual dalam pembentukan semangat nasional sangatlah penting, sebab mereka itulah yang harus merangkum kehidupan seluruh anak bangsa dan menuangkannya dalam sebagai unsur cita-cita bersama yang ingin diperjuangkan.

Aspek goal/ value/ orientation menunjuk akan adanya cita-cita, tujuan ataupun harapan ideal bersama di masa datang yang ingin diwujudkan atau diperjuangkan di dalam masyarakat dan negara. Cita-cita itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, politik, ideologi maupun budaya yang disepakati bersama. Aspek strategis menuntut adanya perjuangan kaum nasionalis dalam perjuangan mereka untuk mewujudkan cita-cita bersama, dapat berupa perjuangan fisik, diplomasi, moril maupun spiritual, dapat bersifat moderat maupun radikal, dapat secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. Dalam konteks Indonesia, Nasionalisme berbalut agama muncul pada abad ke-19, setelah pengaruh kolonialisme Belanda mendominasi kerajaan-kerajaan di Indonesia.²²

Adapun gerakan Nasionalisme melawan kolonialisme Belanda di Indonesia, menemukan wajah baru, setelah berdiri beberapa organisasi yang mengusung pembaruan pemikiran di bidang pendidikan Islam dan sosial. Sebut saja, Sarekat Dagang Islam (SDI), Persis, Muhammadiyah, NU, Perti, SI, Permi, dan PII. Dari beberapa organisasi bernapaskan Islam tersebut, muncul seorang tokoh yang kharismatik dan nasionalis yang mengubah pandangan Nasionalisme etik menjadi politik.²³

Dalam konteks keislaman, Nasionalisme sering dihubungkan dengan Piagam Madinah (Misaq Al-Madinah).

²² R.Z Leirissa, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 204.

²³R.Z Leirissa, *Sejarah Nasional Indonesia jilid IV..*, hlm 259.

dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²⁵

Tiga muatan nilai inilah yang mengkarakteristikan ilmu sosial profetik. Dengan kandungan nilai-nilai humanisasi, liberalisasi dan transedensi ilmu sosial profetik diarahkan untuk rekayasa masyarakat menuju cita-cita sosio-etiknya di masa depan. Tujuan humanisasi adalah memanusiakan manusia. Sebagaimana diketahui bahwa sekarang mengalami proses dehumanisasi karena masyarakat industrial menjadikannya sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan Sehingga mengalami objektivasi ketika berada ditengah mesin-mesin politik dan ditengah mesin pasar. Ilmu dan teknologi juga membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial. Tujuan liberalisasi adalah pembebasan bangsa dari kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi dan pemerasan kelimpahan yang menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis dan mereka yang tergusur oleh ekonomi raksasa. Dengan cara bersama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang terbangun sendiri. Tujuan transedensi adalah menambahkan dimensi transedental dalam kebudayaan yang telah menyerah pada arus hedonisme, materialisme dan kebudayaan yang dekaden.

Dengan ilmu sosial profetik, kita juga akan melakukan reorientasi terhadap epistemologi, yaitu reorientasi terhadap *Mode of Thought dan Mode of Inquiry*, bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya dari rasio dan empiris, tetapi juga dari wahyu.²⁶

²⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibn Katsir* Jilid II, Terj M. Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Yafi'i, 2004), hlm. 110.

Aspek-aspek yang terkandung dalam Nasionalisme mempunyai hubungan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teori profetik sehingga dalam penelitian ini menggandung teori ilmu sosial profetik.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

penelitian ini, merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.²⁷ kemudian didukung dengan menggunakan metode gabungan (*Mixed Methods*), yaitu pendekatan penelitian yang mengkombinasikan bentuk kualitatif dan kuantitatif. Jenis Penelitian ini juga menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah.²⁸ yang bertujuan sebagai penguat hasil temuan penelitian, maka tokoh tersebut sebagai objek dalam penelitian ini. mengingat karena pembahasan tentang Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam literature seperti buku, jurnal ilmiah dan surat kabar masih terbatas. Maka untuk pembahasan tentang *nasionalisme* sudah cukup banyak ditemukan dalam berbagai literature seperti buku, jurnal, majalah dan surat kabar. adapun penelitian lapangan digunakan untuk mendapatkan data tambahan dari responden sekaligus mengkonfirmasi data-data yang didapatkan dari tulisan melalui wawancara (*Interview*).

²⁶ Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 10.

²⁷ Mahmud, *metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 31.

²⁸ Abdul Rahman Sholeh, *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 63.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data diperoleh untuk melakukan analisis terhadap konsep *nasionalisme* dan sejarah perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yaitu berdasarkan :

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah sumber yang dihasilkan oleh seseorang yang berasal dari karangan asli yang ditulis oleh orang yang mengalami, mengamati, atau yang mengerjakan sendiri.²⁹ Dalam penelitian ini sumber utama yang menjadi rujukan penulis adalah catatan memoar yang ditulis oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder daridata yang dibutuhkan.³⁰ Dalam hal ini sumber data sekunder di ambil dari buku, buku harian, tesis, disertasi, laporan penelitian, artikel jurnal, publikasi pemerintah dan hasil wawancara jika diperlukan yang kiranya relavan dengan topik peneliti angkat dalam penelitian ini. Penulis juga merujuk pada buku memoar Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang sudah disunting dan dipublikasi dengan judul *Teuku Panglima Polem Muhammad Ali: Sumbangsih Aceh Bagi Republik dan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali: Pengorbanan Aceh Untuk Republik*, yang disunting oleh Zaini Z. Alwy dan Moh Isa. Selain itu data juga diperoleh dari hasil wawancara dengan saksi hidup yang mengenal dan mengetahui kegiatan dan langkah Teuku Panglima Polem Muhammad Ali.

²⁹ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj, Nugroho Notosusanto, (Jakarta, UI Press, 1985), hlm, 35.

³⁰ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kulitatif*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 132.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi sebagai teknik dalam pengumpulan data. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada sebuah penelitian, namun melalui dokumen-dokumen yang dihimpun dan dipilih sesuai dengan tujuan dan fokus masalah maka data yang terkumpul dari berbagai literature kemudian diolah dan di analisis dengan menggunakan teknik analisa filsafat yaitu berusaha mencari koherensi intern, kesinambungan historis, deskripsi, komparasi, induksi dan deduksi.³¹ Dari itu kemudian ditempuh beberapa langkah sebagai berikut:

- a. Menelusuri kesinambungan latar belakang kehidupan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, riwayat pendidikan, serta tokoh-tokoh yang banyak mewarnai pemikirannya.
- b. Mendeskripsikan perkembangan paradigm sosial, interpretative dan kritis serta implikasi negative yang ditimbulkan dalam kehidupan masyarakat sehingga menimbulkan kritik dari berbagai kalangan.
- c. Mengelaborasi pemikiran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dari data yang bersifat umum kemudian menetapkan inti pemikirannya mengenai *Nasionalisme* terhadap perubahan masyarakat indonesia.

1.7.4 Analisis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sejarah (*historical approach*).³² Kajian ini sebagiannya mengungkapkan biografi tokoh, menelaah sisi kehidupan seseorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam melakukan analisis data perlu dilihat benang merah yang menghubungkan

³¹ Anton Bakker Dan Ahcmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanusius, 1990), hlm 64.

³² Cholid Narbuko, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm 42.

pemikiran tokoh yang dikaji, baik lingkungan historis dan pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri beserta pemikiran seorang tokoh sangat dekat dengan setting sosial dimana dirinya hidup. Melakukan pendeskripsikan lingkungan pendidikan, politik, sosial, budaya, ekonomi dan perkembangan pemikiran saat itu yang mempengaruhi pemikiran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, diharapkan nantiya akan dapat diperoleh suatu ciri, karakter, latar belakang dan ide dasar tokoh yang diteliti.³³

Selanjutnya penelitian ini juga menggunakan pendekatan filosofis³⁴ yang bertujuan untuk menjelaskan inti atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya Yang bersifat deskriptif analisis yaitu menguraikan seluruh konsep nasionalisme yang telah diperoleh dari berbagai literature dan kemudian menganalisis setiap titik poin ide pikiran tentang konsep nasionalisme berdasarkan hasil dari bahan-bahan kepustakaan.

Setelah data terkumpul, maka proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia. Data yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku maupun artikel-artikel yang didukung dari sumber literature yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk penyajian berupa hasil yang diperoleh secara apa adanya. Selain itu, dilakukan pula kritik oleh penulis terhadap data yang diperoleh untuk menelaah kesesuaian sumber yang didapat dengan sumber-sumber yang lain.

1.8 Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan, penulis menjabarkan pembahasan dalam beberapa kelompok bab, antara lain:

Bab Pertama, merupakan bab pendahuluan yang memberikan gambaran mengenai: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

³³ Muhammad Nazir, *Motodologi Penelitian*, (Jakarta, Guardia Indonesia, 1998), hlm 56.

³⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm, 15.

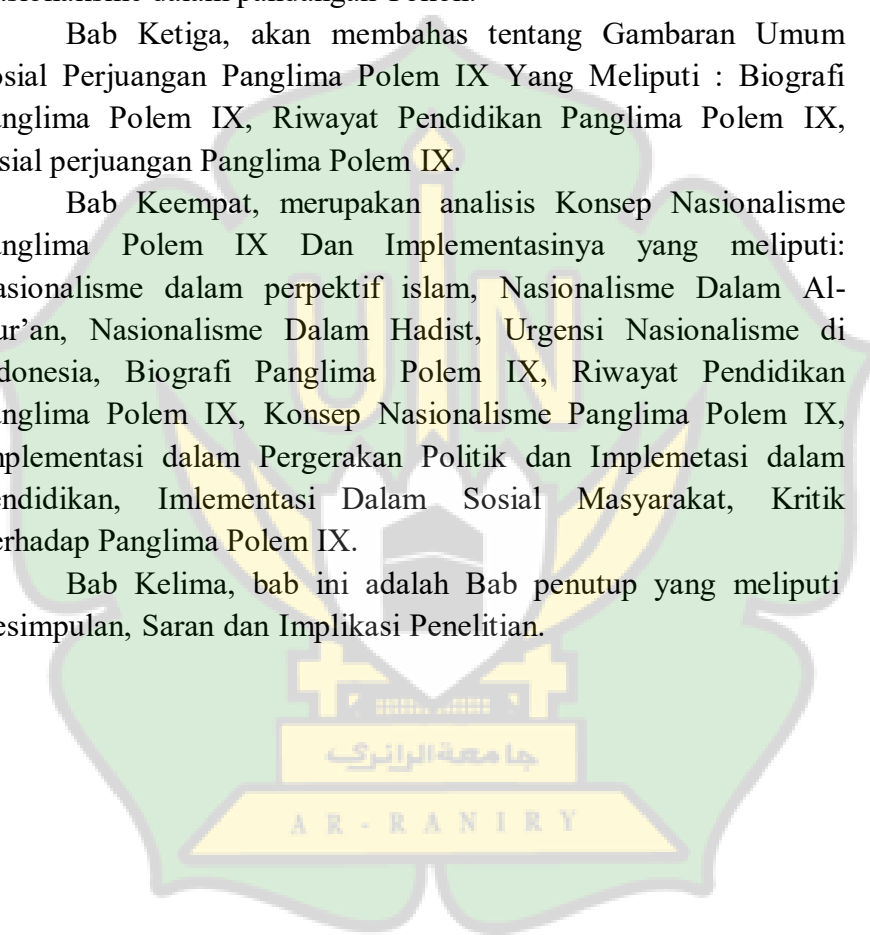
Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, akan menguraikan tentang Landasan Teori, yang meliputi: Definisi Nasionalisme, Sejarah munculnya Nasionalisme di Indonesia. Peranan Nasionalisme Di Indonesia dan Nasionalisme dalam pandangan Tokoh.

Bab Ketiga, akan membahas tentang Gambaran Umum Sosial Perjuangan Panglima Polem IX Yang Meliputi : Biografi Panglima Polem IX, Riwayat Pendidikan Panglima Polem IX, sosial perjuangan Panglima Polem IX.

Bab Keempat, merupakan analisis Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX Dan Implementasinya yang meliputi: Nasionalisme dalam perpektif Islam, Nasionalisme Dalam Al-Qur'an, Nasionalisme Dalam Hadist, Urgensi Nasionalisme di Indonesia, Biografi Panglima Polem IX, Riwayat Pendidikan Panglima Polem IX, Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX, Implementasi dalam Pergerakan Politik dan Implementasi dalam Pendidikan, Implementasi Dalam Sosial Masyarakat, Kritik Terhadap Panglima Polem IX.

Bab Kelima, bab ini adalah Bab penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran dan Implikasi Penelitian.



BAB II

GAMBARAN UMUM DAN SEJARAH NASIONALISME

2.1 Definisi Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Secara etimologis kata Nasionalisme, akar kata dari nation yang berarti bangsa dan isme adalah paham, kalau digabungkan arti dari Nasionalisme adalah paham cinta bangsa (tanah air)¹ Kata nation itu sendiri berasal dari kata nascie yang berarti dilahirkan. Jadi nation adalah bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Sedangkan secara antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah dan adat-istiadat.²

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, Nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan³

Nasionalisme dalam Bahasa Arab diartikan sebagai al syu'ubiyah atau menurut pendapat lain disebut juga al watoniyah menurut Frank Dhont yang dikutip Zudi setiawan didefinisikan sebagai paham dan proses di dalam sejarah ketika sekelompok orang merasa menjadi anggota dari suatu bangsa (nation) dan

¹ Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 610.

² Badri Yatim *Soekarno Islam Dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 57.

³ Departemen Pendidikan RI, *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 11 (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka 1990), hlm. 31.

mereka secara bersama-sama ingin mendirikan sebuah negara (state) yang mencakup semua anggota kelompok tersebut.⁴

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Nasionalisme ialah suatu paham kesadaran untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa karena adanya kebersamaan kepentingan, rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi masa lalu dan masa kini serta kesamaan pandangan, harapan dan tujuan dalam merumuskan cita-cita masa depan bangsa. Untuk mewujudkan kesadaran tersebut dibutuhkan semangat patriot dan prikemanusiaan yang tinggi, serta demokratisasi dan kebebasan berfikir sehingga akan mampu menumbuhkan semangat persatuan dalam masyarakat yang pluralis. Maka Nasionalisme sangat bernilai spiritual, artinya sesuatu yang sangat berhubungan dengan kejiwaan seseorang dan bisa menjadi sumber nilai pada dirinya. Oleh karena itu Nasionalisme pada diri seseorang akan mampu mendorongnya untuk mengorbankan harta, jiwa dan raganya untuk bangsa. Hal ini sebagaimana yang telah dibuktikan para pahlawan kemerdekaan Indonesia. Dengan semangat Nasionalisme mereka rela mengorbankan segala yang dimilikinya tanpa pamrih untuk membebaskan tanah airnya dari belenggu penjajahan.

Sebagai paham kebangsaan Nasionalisme mengandung prinsip-prinsip atau unsur-unsur sebagai berikut: *Pertama*, Persatuan; merupakan manifestasi dari Cinta tanah air yang berimplikasi pada setiap orang berkewajiban menjaga dan memelihara semua yang ada di atas tanah airnya. Sehingga muncul kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa. Persatuan inilah yang Menurut Bung Hatta sebagai prinsip Nasionalisme yang pertama⁵ *Kedua*, Pembebasan Nasionalisme merupakan pengakuan kemerdekaan perseorangan dari kekuasaan

⁴ Zudi Setiawan, *Nasionalisme NU*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2007), hlm. 25.

⁵ Sartono Kartodirjo *multidimensi pembangunan bangsa etos nasionalisme dan negara kesatuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 19.

atau pembebasan manusia dari penindasan perbudakan⁶ Nasionalisme dalam konteks inilah yang akan membangun segenap keadaan realitas manusia tertindas menuju manusia yang utuh. Kemajemukan (pluralis) pada dasarnya bukan menjadi penghalang bagi bangsa Indonesia untuk hidup bersama dalam sebuah tatanan negara, apalagi berbagai suku yang ada di Indonesia mempunyai kesamaan emosional sebagai bekas jajahan kolonial Belanda. Karena dengan kemajemukan yang mempunyai latar belakang sama tersebut unsur kebersamaan dalam rangka menghadapi imperialisme dan kolonialisme dapat dibangun dalam bingkai Nasionalisme. *Ketiga*, Patriotisme ialah semangat cinta tanah air; sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya, Sehingga Nasionalisme meliputi patriotisme.

Watak Nasionalisme adalah watak pemerdekaan, pembebasan, pertolongan dan mengangkat kaum kecil dan miskin ke harkat-martabat kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan sendirinya posisi Nasionalisme sangat strategis, yaitu sebagai pendorong dalam rangka membebaskan dari segala belenggu penindasan dan membangkitkan kasih yang senasib dan seperjuangan, menumbuhkan keberanian dan perasaan ingin melindungi terhadap sesama serta mampu memelihara persatuan dan kesatuan bangsa. Bangsa dan negara merupakan kesatuan komunitas masyarakat pluralis yang di dalamnya terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi yang diatur dalam sebuah sistem dalam rangka mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Nasionalisme tidak dibatasi oleh suku, bahasa, agama, daerah dan strata sosial. Nasionalisme memberi tempat segenap sesuatu yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup.

Kemajemukan masyarakat bukanlah penghalang untuk mewujudkan suatu tujuan dan cita-cita dalam hidup bernegara

⁶ Hans Kohn *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya* Terj Sumantri Mertodipura (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 11.

ketika Nasionalisme dijadikan sebagai landasan dalam kehidupan yang pluralis. Dengan Nasionalisme lah masyarakat yang serba pluralis dapat bersatu padu dalam bingkai persamaan hak dan demokratisasi. Atau dalam bahasanya Ruslan Abdul Gani adalah Nasionalisme yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, ber-Perikemanusiaan yang berorientasi interNasionalisme, ber-Persatuan Indonesia yang patriotik, ber-Kerakyatan atau demokrasi serta berkeadilan sosial untuk seluruh rakyat.⁷

Sedangkan cita-cita Nasionalisme menurut Hertz ada empat macam: *Pertama*, Perjuangan untuk mewujudkan persatuan nasional yang meliputi persatuan dalam politik, ekonomi, keagamaan, kebudayaan, dan persekutuan serta solidaritas. *Kedua*, Perjuangan untuk mewujudkan kebebasan Nasional yang meliputi kebebasan dari penguasa asing atau campur tangan dari dunia luar dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan intern yang bersifat anti nasional atau yang hendak mengesampingkan bangsa dan negara. *Ketiga*, Perjuangan untuk mewujudkan kesendirian (separateness), pembedaan (distinctiveness), individualitas dan keaslian (originality). *Keempat*, Perjuangan untuk mewujudkan pembedaan diantara bangsa-bangsa yang memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh.⁸

Dengan demikian kata kunci dalam Nasionalisme adalah kesetiaan, yang muncul karena adanya kesadaran akan identitas kolektif yang berbeda dengan lainnya. Pada kebanyakan kasus kesetiaan itu terjadi karena kesamaan keturunan, kebudayaan, bahasa. Akan tetapi semua unsur bukanlah unsur yang substansial, sebab yang ada dalam Nasionalisme adalah kemauan untuk bersatu.

⁷ Lazuardi Adi Sage *Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam*(Jakarta: Citra Media, 1996), hlm. 64.

⁸ Abdul Choliq, *Murod Nasionalisme Dalam Perpektif Islam* (Semarang: Jurnal Sejarah Cinta Lekha, Vol Xvi, 2011), hlm. 48.

2.2 Sejarah Munculnya Nasionalisme Di Indonesia

Nasionalisme merupakan fenomena abad modern walaupun akar-akar Nasionalisme dapat dirujuk sejak zaman Yunani kuno, Nasionalisme akan muncul ketika suatu kelompok suku yang hidup di suatu wilayah tertentu dan masih bersifat primordial berhadapan dengan manusia-manusia yang berasal dari luar wilayah kehidupan mereka⁹.

Dilihat dari sejarah munculnya, Nasionalisme mula-mula muncul menjadi kekuatan penggerak di Eropa Barat dan Amerika Latin pada abad ke-18. Di Amerika Utara misalnya, bahwa Nasionalisme lahir karena perluasan dibidang perdagangan. Ada pula yang berpendapat bahwa manifestasi Nasionalisme muncul pertama kali di Inggris pada abad ke-17, ketika terjadi revolusi Puritan¹⁰. Namun dari beberapa pendapat tersebut dapat dijadikan asumsi bahwa munculnya Nasionalisme berawal dari Barat (yang diistilahkan oleh Soekarno sebagai Nasionalisme Barat)¹¹ yang kemudian menyebar ke daerah-daerah Jajahan.

Timbulnya Nasionalisme Indonesia khususnya Nasionalisme Asia pada umumnya sangat berbeda dengan timbulnya Nasionalisme di Eropa. Jelas bahwa Nasionalisme Indonesia mempunyai kaitan erat dengan kolonialisme Belanda yang sudah beberapa abad lamanya berkuasa di bumi Indonesia¹². Usaha untuk menolak kolonialisme inilah yang merupakan manifestasi dari penderitaan dan tekanan-tekanan yang disebut Nasionalisme.

⁹ Decki Natalis Pigay Bik, *Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002), hlm. 55.

¹⁰ Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 64.

¹¹ Nazaruddin Sjamsuddin, *Soekarno, Pemikiran Politik Dan Kenyataan Praktek* (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), cet. I, hlm. 41.

¹² Roeslan Abdulgani, *Penggunaan Ilmu Sejarah* (Bandung: Prapanca, 1964), hlm. 16.

Mengenai muncul dan perkembangan Nasionalisme Indonesia Prof. Wertheim dan Taufik Abdullah menjelaskan sebagai suatu bagian integral dari sejarah politik, terutama apabila ditekankan pada konteks gerakan-gerakan Nasionalisme pada masa pergerakan nasional. Wertheim juga menambahkan bahwa faktor-faktor perubahan ekonomi, perubahan system status, urbanisasi, reformasi agama Islam, dinamika kebudayaan, yang semuanya terjadi dalam masa kolonial telah memberikan kontribusi perubahan reaksi pasif dari pengaruh Barat kepada reaksi aktif dari pada Nasionalisme Indonesia. Nasionalisme bukan semata-mata proses integrasi pada tahap awal, akan tetapi integrasi itu mencapai puncak tertinggi yaitu terbentuknya nation Indonesia. Bukan sesuatu yang berlebihan kalau integrasi politik dipakai pegangan dalam melihat proses terbentuknya bangsa Indonesia.¹³

Ada dua faktor yang mendorong segi-segi integrasi dari Nasionalisme Indonesia. *Pertama*, faktor internal yang menunjukkan persamaan perasaan karena tekanan-tekanan kolonial sehingga menciptakan perasaan senang-tidak senang, setia-melawan, setuju-tidak setuju, dan lain sebagainya. Adapun yang *kedua*, adalah factor eksternal berupa faham-faham Nasionalisme yang membuahkan Nasionalisme itu sendiri. Faktor-faktor eksternal maupun internal itu tidak akan banyak berpengaruh jika sekiranya kaum intelektualis tidak muncul dalam panggung organisasi politik dan organisasi pergerakan nasional. Sebagai elit baru kaum intelektualis ini tentu saja menghendaki masyarakat yang bebas dari pengawasan kolonial, yang dengan sadar ingin mengubah kedudukan bangsanya.¹⁴ Melihat Nasionalisme di era Pra Kemerdekaan perjuangan dan paham Nasionalisme yang berlangsung sejak satu abad silam terwujud dalam berdirinya

¹³ Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. dkk. *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional* (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945.) (Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), hlm. 3.

¹⁴ Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. *Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional...*, hlm. 4.

negara yang merdeka, Walaupun sekitar setengah abad kemudian banyak pertumpahan darah atau siksa batin dan raga. tekad untuk memerdekakan bangsa dari belenggu penjajahan jauh lebih kuat. Di sini Nasionalisme berarti membebaskan. Pada situasi seperti inilah Nasionalisme menunjukkan pengertian dan maknanya yang sejati dan asli.

Berbicara Nasionalisme dalam konteks sejarah Indonesia, ia adalah perwujudan dari bentuk keserakahan, ketidakadilan, kebengisan, diskriminasi, dan penafian atas Hak Asasi Manusia. Adapun, jika menengok kebelakang, bahwa bangunan Nasionalisme yang pernah ditegakkan oleh para pejuang, pahlawan, dan pendiri bangsa ini, adalah Nasionalisme yang anti terhadap kolonialisme, artinya Nasionalisme yang terbangun untuk mewujudkan bagaimana bangsa ini merdeka dan bebas dari belenggu kolonialisme. Jadi, telah terbukti bahwa Nasionalisme Indonesia yang kemudian terwujud dalam Pancasila adalah alat yang ampuh untuk mengusir penjajah atau kolonialisme.

Untuk sampai pada bagaimana Nasionalisme dalam konteks ke-Indonesia-an, sebelumnya perlu diketahui proses terwujudnya konsep Nasionalisme. Diketahui bahwa secara umum Nasionalisme berarti suatu paham, yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan. Perasaan sangat mendalam akan suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpah darahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada di sepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, baru pada akhir abad ke-18 M Nasionalisme dalam arti kata modern menjadi suatu perasaan yang diakui secara umum¹⁵.

Fenomena Nasionalisme sebenarnya relatif baru. Ini bisa ditelusuri dari sejarah munculnya konsep bangsa-negara di Eropa sekitar abad ke-18 yang merupakan bagian dari gelombang revolusi kerakyatan dalam meruntuhkan hegemoni kelas aristokrat.

¹⁵Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya...*, hlm. 14.

Pembacaan sejarah yang demikian memberi indikasi asal-muasal Nasionalisme sebagai anak modernitas yang lahir dari rahim pencerahan, suatu revolusi berpikir yang membawa semangat egaliterianisme. Namun, konsep Nasionalisme tidak hanya meliputi aspek-aspek kegemilangan dari gagasan modernitas yang ditawarkan oleh Pencerahan Eropa karena ia merupakan akibat (by-product) dari pengkondisian modernitas bersamaan dengan transformasi sosial masyarakat Eropa pada saat itu¹⁶.

Menurut Sartono mengungkapkan, tidak dapat disangkal bahwa di negeri-negeri Asia pada zaman modern, Nasionalisme merupakan hasil yang paling penting dari pengaruh kekuasaan Barat. Tentu saja Nasionalisme di negeri-negeri Asia dan khususnya di Indonesia tidak dapat disamakan dengan di Barat, karena ia merupakan suatu gejala Historis yang telah berkembang sebagai jawaban terhadap kondisi politik, ekonomi, dan sosial khususnya yang ditimbulkan oleh situasi kolonial. Hal yang esensial bahwa Nasionalisme dan kolonialisme itu tidak terlepas satu sama lain, dan terasa juga adanya pengaruh timbal balik antara Nasionalisme yang sedang berkembang dan politik kolonial dengan idiologinya, yang menganggap bahwa peradaban Barat itu lebih tinggi dan berbeda sama sekali dengan kebudayaan Timur.¹⁷

Jadi, jelas bahwa Nasionalisme Indonesia, tidak bisa disamakan dengan Nasionalisme Barat, karena Nasionalisme Indonesia adalah Nasionalisme yang bersenyawa dengan keadilan sosial, anti kolonialisme, yang disebut dengan socio-nasionalism. Nasionalisme yang demikian adalah Nasionalisme yang menghendaki penghargaan, penghormatan, toleransi kepada bangsa atau suku-bangsa lain. Dalam konteks Indonesia, pengalaman penderitaan bersama sebagai kaum terjajah melahirkan semangat solidaritas sebagai satu komunitas yang mesti bangkit dan hidup

¹⁶Hans Kohn, *Nasionalisme Arti dan Sejarahnya...*, hlm. 12.

¹⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*, Jilid 2. (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 58.

menjadi bangsa merdeka. Semangat tersebut oleh para pejuang kemerdekaan dihidupkan tidak hanya dalam batas waktu tertentu, tetapi terus-menerus hingga kini dan masa mendatang.

Berbeda dengan Nasionalisme Indonesia, Nasionalisme Barat adalah Nasionalisme yang mengarah ke sovinsisme, yaitu Nasionalisme sempit yang membenci bangsa atau suku-bangsa lain, menganggap bangsa sendirilah yang paling bagus, paling unggul sesuai dengan individualisme Barat.¹⁸ Nasionalisme Eropa yang pada kelahirannya menghasilkan deklarasi hak-hak manusia berubah menjadi kebijakan yang didasarkan atas kekuatan dan self interest dan bukan atas kemanusiaan. Dalam perkembangannya Nasionalisme Eropa berpindah haluan menjadi persaingan fanatisme nasional antar bangsa-bangsa Eropa yang melahirkan penjajahan terhadap negeri-negeri yang saat itu belum memiliki identitas kebangsaan (Nasionalisme) di benua Afrika, Amerika Latin, dan Asia termasuk Indonesia.

Selanjutnya, dalam ingatan sejarah bangsa Indonesia, ketika berbicara Nasionalisme, yang terbangun atas sikap anti kolonialisme, tentu saja tidak dapat melupakan begitu saja peran golongan intelektual. Menurut Sartono menyebutkan bahwa sebagai dampak perkembangan pengajaran di Indonesia tumbuhlah golongan sosial baru yang mempunyai fungsi dan status baru sesuai dengan diferensiasi serta spesialisasi dalam bidang sosial-ekonomi dan pemerintahan. Sekaligus juga tercipta golongan profesional yang sebagai golongan sosial baru tidak mempunyai tempat pada strata menurut stratifikasi sosial masyarakat tradisional. Golongan profesional (kaum intelektual) inilah yang posisi sosialnya memungkinkan mereka berfungsi sebagai protagonis modernisasi pada umumnya dan sebagai perintis Nasionalisme khususnya. Sebagai generasi pertama yang menuntut pelajaran sistem Barat, mereka tidak hanya menyerap pengetahuan dari textbook pelbagai

¹⁸Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme...*, hlm. 59.

bidang pengetahuan, tetapi juga mengalami pendidikan formal yang memolakan sikap baru yang mencakup disiplin sosial, pemikiran rasional, gaya hidup menurut jadwal waktu, dan nilai-nilai lainnya.¹⁹

Pendidikan Barat telah mengakibatkan suatu kesadaran yang masuk ke dalam, terutama kaum pemuda atau intelektual. Pendidikan Barat sangat menonjol sewaktu, misalnya, tahun 1925 Perhimpunan Indonesia menjelaskan sendiri bahwa studi dari sejarah oleh pemuda Indonesia memperkenalkan perjuangan nasional dari beberapa wilayah dalam sejarah dan membuat kaum intelektual Indonesia berpikir mengenai masa depan Indonesia yang dijajah Belanda.²⁰

Memang, sebagaimana diungkapkan, berbicara mengenai tokoh Nasionalis menengah pribumi awal abad ke-20 di berbagai wilayah, tentu saja tidak terlepas dari pembicaraan golongan tokoh intelektual baru (kaum terpelajar atau priyayi profesional). Golongan menengah inilah Menurut *wertheim* yang Nasionalismenya lebih konsisten, baik di kalangan kelompok-kelompok kecil pedagang maupun di kalangan kelas intelektual yang bekerja dalam bidang pemerintahan dan berbagai sosial masyarakat. Mereka adalah kelompok yang bersaing dalam bidang sosial dan ekonomi dengan kelas atas dengan berbagai kelompok yang sudah mengkonsolidasikan diri mereka dalam berbagai fungsi. Perjuangan kompetitif mereka dengan mudah memperlihatkan bentuk Nasionalisme karena kelompok yang mereka serang, orang Cina dan Eropa, sebagian besar berasal dari

¹⁹Sartono Kartodirdjo, *Sejarah Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme...*, hlm. 81.

²⁰ Frank Dhont, *Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2005), hlm. 90.

luar dan menekankan karakteristik tersendiri dalam tingkah laku sosial mereka.²¹

Melalui inisiatif golongan menengah atau intelektual inilah muncul berbagai organisasi pergerakan yang semua pada intinya mempunyai satu tujuan, yaitu ingin merdeka atau membebaskan Indonesia dari belenggu kolonialisme. Di antara beberapa organisasi tersebut adalah Indische Vereniging (1908) yang berubah menjadi Indonesische Vereniging (1922) dan berubah lagi menjadi Perhimpunan Indonesia (1925), Budi Utomo (1908), Sarekat Islam (1912), Indische Partij (1912), Taman Siswa (1922), Partai Nasional Indonesia (1927), Partai Indonesia (1931), Pendidikan Nasional Indonesia/PNI Baru (1932), dan lainnya.²²

Yang perlu ditekankan bahwa dalam sejarah Indonesia khususnya, memang Nasionalisme cukup penting, misalnya, sebagai ideologi pemersatu untuk melawan penjajah Belanda, atau Jepang. Bisa jadi, kalau orang-orang di kepulauan Nusantara ini tersebar terus dan tidak ada ideologi yang mempersatukan, tentu saja dengan mudah Belanda menguasai terus kepulauan ini. Demikian pula, sangat mungkin orang-orang di kepulauan Nusantara justru saling berperang sendiri. Apalagi, ketika politik Belanda terus menerus memompakan permusuhan dan konflik-konflik.²³

Pada akhirnya, tinjauan sejarah politik sampai kepada kesimpulan bahwa dorongan Nasionalisme yang sekian lama dipupuk dan diperjuangkan berhasil menciptakan sebuah bangsa, sebagai sebuah kesatuan yang membedakan diri dari kesatuan

²¹W.F. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, Terj Misbah Ulfa Elizabeth, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 261.

²² Suhartono, *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1994), hlm. 39.

²³Alfitra Salam, "Biarlah Nasionalisme Keindonesiaan Punah, <http://cdc.eng.ui.ac.id/article/articleview/2495/1/41/> di akses pada tanggal 26 agustus 2021

politik lain, dan sebuah negara, sebagai sebuah lembaga kekuasaan. Tinjauan sejarah sosial-kultural dapat pula memperlihatkan bahwa kekuatan daya dorong Nasionalisme, yang dilahirkan dalam suasana kebudayaan bazar dari komunitas orang-orang asing, akhirnya menciptakan sebuah komunitas bangsa. Inilah komunitas yang dibayangkan oleh tokoh Nasionalis yang pernah secara konseptual menjadi penghuni komunitas orang-orang asing. Jadi dapat dilihat bahwa proses pembentukan bangsa dan negara Indonesia adalah sebagai pengumpulan munculnya Nasionalisme yang lain membentuk sebuah bangsa dalam wadah negara yang berdaulat.²⁴

2.3 Perkembangan Nasionalisme Di Indonesia

Perjuangan yang lama untuk mencapai kemerdekaan kini telah terwujud. Perkembangan Nasionalisme Indonesia melahirkan Pancasila sebagai ideologi negara. Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945 adalah sebagai puncak perjuangan, dan sekaligus pertanda bahwa Indonesia menyatakan sebagai negara yang berdaulat, merdeka, dan mandiri. Untuk memperkuat itu semua, disahkanlah Undang-Undang Dasar 1945 pada tanggal 18 Agustus, yang menjadi simbol kekuasaan besar yang revolusioner yang mengandung persamaan dan persaudaraan, suatu tanda hari cerah setelah digulingkannya kekuasaan asing.²⁵ Demikian pula, dengan disahkannya UUD1945, semangat dan jiwa Proklamasi, yaitu Pancasila, memperoleh bentuk dan dasar hukumnya yang resmi sebagai dasar falsafah Negara Republik Indonesia, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

²⁴Taufik Abdullah, *Nasionalisme dan Sejarah*, (Bandung: Satya Historika,2001), hlm. 66.

²⁵George Mc Turnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*, Nin Bakdi Sumanto (Jakarta: Sinar Harapan 1995), hlm. 175.

Nasionalisme Pancasila Secara nyata dapat dilihat bila berbicara Pancasila sebagai dasar negara, maka yang terjadi seharusnya adalah bagaimana negara ini berusaha dengan berbagai upaya untuk menegakkan masyarakat yang berketuhanan, adil dan bermoral, mempunyai jiwa ukhuwah (persaudaraan) atau kebersamaan, demokrasi, dan menciptakan kemakmuran masyarakat sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa ini. Pertanyaannya sudahkah semua itu terlaksana, atau adakah usaha penegakan terhadap terlaksananya nilai-nilai Pancasila dengan sebenar-benarnya. Atau, bahkan sebaliknya banyak kalangan baik itu para pejabat atau masyarakat secara umum menjadi orang yang munafik dan berperilaku tidak sesuai dengan cita-cita para pendiri bangsa ini, yaitu menjadi manusia yang mengingkari Pancasila. Jadi, sudah menjadi suatu keharusan apabila bangunan Nasionalisme yang ditegakkan, baik sekarang maupun ke depan sampai waktu yang tidak terbatas, adalah tetap berpegang pada nilai-nilai Nasionalisme yang telah diperjuangkan oleh para pendiri bangsa ini. Selanjutnya, perlu dikemukakan bahwa jika menengok ke belakang, Nasionalisme yang digunakan sebagai alat pemersatu oleh para pendiri bangsa ini adalah Nasionalisme yang mentauladani sifat-sifat Tuhan, cinta akan kedilan, egaliter, dan menghargai hak asasi manusia. Inilah bentuk perwujudan dari nilai-nilai Pancasila. Sekarang, sebagai kritik apa yang telah dilakukan oleh masyarakat bangsa ini, perlu dilihat apakah pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah tercapai.

Mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, maka akan tampak amatlah mulia apabila nilai-nilai tersebut dijadikan pegangan bagi manusia sebagai khalifah *fil-ard* pada umumnya, dan khususnya bagi masyarakat Indonesia. Jika dikaji, Pancasila memang mengandung nilai-nilai universal, yaitu kebenaran umum. Hal ini menandakan bahwa pengkonsep Pancasila adalah para manusia yang cerdas, manusia mengerti ruang batin masyarakat Indonesia, manusia yang mau belajar dari sejarah, dan sekaligus menjadi aktor perubahan dalam sejarah. Oleh

karena itu, alangkah tepatnya apabila Nasionalisme yang semestinya dipegang oleh masyarakat Indonesia adalah cinta tanah air yang selalu berpegang pada nilai-nilai Pancasila.

Dalam hal ini, nilai-nilai Pancasila harus benar-benar dijadikan spirit moralisme untuk merekonstruksi desain negara bangsa yang penuh keadaban dan bermartabat. Tampaknya, sekarang ini, konsep Nasionalisme harus segera direka ulang sesuai dengan karakteristik kebangsaan Indonesia mutakhir, dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Desain isi Nasionalisme Indonesia harus dimaknai bahwa Nasionalisme Indonesia adalah Nasionalisme yang menolak segala bentuk diskriminasi, kedholiman, penjajahan, penindasan, ketidakadilan, serta pengingkaran atas nilai-nilai ketuhanan, sebagaimana yang terkandung dalam Pancasila.²⁶

Sekarang, yang perlu dikaji ulang adalah bagaimana dengan Nasionalisme bangsa ini, yang mencakup baik para pejabat yang diberi amanat untuk menjalankan roda pemerintahan, DPR, Jaksa Agung, Hakim, Polisi, ParaIntelktual dan Birokrat Kampus, dan lainnya. Apakah perilaku mereka sudah mencerminkan berjiwa Pancasila. Sudahkah perilaku mereka semua telah sejalan dengan amanat yang tercantum dalam dasar negara, yaitu Pancasila. Tentu saja, jika semua komponen bangsa ini memegang Nasionalisme Pancasila sebagai landasan untuk membangun bangsa ini, maka tidak seharusnya terjadi, apa yang disebut dengan kemiskinan, diskriminasi, korupsi, penjualan aset negara, ilegal logging, dan ketidakadilan. Tampaknya komponen bangsa ini memang belum sepenuhnya menjalankan atau menganut paham Nasionalisme yang berlandaskan Pancasila.

Hal ini dapat dilihat bahwa dalam bidang ekonomi para pemegang kebijakan belum menjalankan apa yang diamanatkan

²⁶Tardjo Ragil. *Menasionalismekan Kembali Indonesia*. <http://www.freelists.org/archives/ppi/08-2021/msg00339.html>. Di akses pada tanggal 26 agustus 2021

Pancasila, karena belum tercipta apa yang disebut dengan ekonomi keadilan. Semestinya, untuk menciptakan keadilan dan menghilangkan kemiskinan atau paling tidak mengurangnya, maka pemegang kebijakan ekonomi bangsa ini harus menjalankan, sebagaimana disinggung oleh Murbyanto,²⁷ yaitu prinsip ekonomi koperasi dan ekonomi etik. Karena, diketahui bahwa ekonomi koperasi, berbeda dengan ekonomi ortodok, yaitu ekonomi yang mengajarkan cara-cara bekerja sama bukan cara-cara bersaing. Di sisi lain, jika ekonomi etik yang dipegang, maka keserakahan akan Alam ini tidak akan terjadi. Dalam hal ini juga, jika ekonomi koperasi mengajarkan cara-cara manusia bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan dengan sebaik-baiknya, maka ekonomi etik mengajarkan perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan etikanya dengan berpedoman pada ajaran-ajaran moral agama.

Maka jika Nasionalisme Pancasila yang dijadikan pegangan, maka ilegal logging, baik di Sumatra (Riau) maupun di Irian Jaya tidak akan terjadi. Karena, jelas bahwa hal semacam itu tidak hanya merusak hutan, akan tetapi para pelaku adalah tergolong orang-orang yang mementingkan diri sendiri dan merugikan seluruh masyarakat Indonesia. Sebagaimana disampaikan oleh Sekjen Lembaga Pengkajian Hutan Indonesia (LPHI) Riau, Andreas Herry Kahuripan, kepada Metro Riau, Selasa, 24 Januari 2006, di Pekanbaru, bahwa ilegal logging di Riau sudah seperti pelacur. Kendati sudah mulai di berantas sejak tahun 1990 lalu, namun hingga kini belum menunjukkan hasil memuaskan.²⁸ Tampaknya kesulitan dalam rangka penghentian tindakan penebangan kayu liar ini, karena pada dasarnya para pejabat negeri inilah yang melakukannya. Banyak kasus lain yang dapat diungkapkan dan merupakan tindakan tidak Pancasila.

²⁷Murbyanto, *Neoliberalisme dan Krisis Ilmu Ekonomi*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2004), hlm. 22.

²⁸Provinsi Riau Gagal Berantas Ilegal Logging, Jumat, 03 Februari 2006. http://www.depdagri.go.id/konten.php?nama=BeritaDaerah&op=detail_berita_daerah&id=2021.

Misalnya, tindakan penjualan aset Indosat ke Singapura, atau menjual kekayaan negara ke negara-negara maju, seperti dalam kasus Blok Cepu dan masalah Freeport.

Dalam kasus semacam ini, kekayaan negara dikeruk dan dikelola oleh mereka, sementara dalam kenyataannya bangsa ini hanya kebagian sedikit saja. Dengan demikian, sebagaimana dikatakan, bangsa ini yang sebenarnya sebagai pemilik lautan "dolar, hanya bisa puaskebagian ampasnya. Orang lain bermewah-mewahan dari hasil penjualan aset kita, sementara rakyat kita hanya bisa melihatnya sambil gigit jari.²⁹ Demikian pula, korupsi yang merupakan simbol ketidakadilan seharusnya dapat dihentikan dan bahkan berhenti dengan sendirinya apabila manusia Indonesia ini sadar bahwa Pancasila dasar adalah moral yang harus dipegangi. Mengapa penyakit yang satu ini tampak sulit untuk disembuhkan, dan bahkan sekarang ini menu korupsi seakan menjadi sajian berita yang tiada henti. Orde Reformasi yang diharapkan dapat mengoreksi, justru semakin melembagakan praktik culas elite penguasa. Perilaku korupsi bahkan telah menjamah di semua level instansi pemerintahan bangsa ini.³⁰

Demikian juga bagi generasi muda, Pancasila yang mulai kehilangan pamornya di kalangan generasi muda diharapkan akan muncul kembali kejayaannya jika generasi muda mulai sadar dan memahami fungsi Pancasila serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Semangat Nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda mulai menurun. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya generasi muda yang menganggap bahwa budaya barat lebih modern dibanding dengan budaya sendiri. Generasi muda terutama di kalangan mahasiswa pelajar, banyak mengekor budaya barat dari pada budaya sendiri. Hal ini bisa dilihat dari cara bersikap, berpakaian, berbicara sampai pola hidup yang cenderung meniru

²⁹ Abu Farhan, Menjual Negara, April 02, 2006
http://selayar.blogspot.com/2021_07_08_archive.html.

³⁰ Tardjo Ragil, *Menasionalismekan Kembali Indonesia...*,

budaya asing dari pada budayanya sendiri. Hal ini terjadi di hampir seluruh pelosok bukan hanya di kota-kota besar akan tetapi sudah merambah ke pelosok-pelosok desa.

Menurut Rajasa (2007), generasi muda mengembangkan karakter Nasionalisme melalui tiga proses yaitu :

1. Pembangun Karakter (*character builder*) yaitu generasi muda berperan membangun karakter positif bangsa melalui kemauan keras, untuk menjunjung nilai-nilai moral serta menginternalisasikannya pada kehidupan nyata.
2. Pemberdaya Karakter (*character enabler*), generasi muda menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif, dengan berinisiatif membangun kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, misalnya menyerukan penyelesaian konflik.
3. Perakayasa karakter (*character engineer*) yaitu generasi muda berperan dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan kebudayaan, serta terlibat dalam proses pembelajaran dalam pengembangan karakter positif bangsa sesuai dengan perkembangan zaman. Dari konsep Rajasa tersebut dapat dianalisa bahwa generasi muda sebagai pilar bangsa memiliki peran yang sangat penting. Masa depan bangsa tergantung dari para generasi muda dalam bersikap dan bertindak. Menjunjung nilai-nilai moral yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan. Rasa Nasionalisme yang harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda bukan Nasionalisme yang sempit, akan tetapi Nasionalisme yang menjunjung tinggi bangsa dan negara sendiri akan tetapi masih menghargai bangsa lain,

Berdasarkan paparan di atas maka Pancasila berperan besar dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Apapun langkah tindakan yang dilakukan

harus selalu didasarkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang memiliki lima sila yang antara sila satu yang lain saling menjiwai dan dijiwai dan menunjukkan satu kesatuan yang utuh, memiliki makna yang sangat dalam untuk menjadi landasan bersikap bertindak dan bertingkah laku. Berbagai tantangan sudah dialami bangsa Indonesia untuk menggantikan ideologi Pancasila tidak menggoyahkan keyakinan kita bahwa Pancasila yang cocok sebagai dasar negara dan sebagai ideologi sejati di negara Indonesia. Di era global ini banyak sekali budaya-budaya yang masuk di negara kita, dan kita juga tidak akan bisa mengelak dari masuknya budaya-budaya negara lain. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat Indonesia terutama generasi muda bisa menyaring budaya-budaya asing dan bisa mengambil budaya yang baik dan menyaring yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai dan norma Pancasila.

Kita sebagai masyarakat yang cinta akan bangsa Indonesia harus bisa dan bersikap dengan tegas menolak budaya yang bisa merusak tata nilai budaya nasional. Pancasila dijadikan acuan para generasi muda dalam bersikap bertindak dan bertutur kata yang sesuai dengan norma Pancasila. Seringkali kita mendengar demonstrasi-demonstrasi yang anarkhis dilakukan mahasiswa mengatasnamakan perjuangan atas nama rakyat yang ujung-ujungnya merusak fasilitas-fasilitas pemerintah, membakar mobil dan lain-lain. Juga terjadinya kerusuhan-kerusuhan pertandingan sepak bola yang dilakukan oleh suporter masing-masing kesebelasan yang merasa tidak puas akan kekalahan timnya. Dan juga tawuran pelajar masih juga terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia.

Melihat kasus-kasus di atas, sebenarnya ada persamaan pokok permasalahan yang memicu semua kejadian tersebut, yaitu pembelaan apa yang dicintai. Rasa Nasionalisme, cinta pada tanah air juga harus diungkapkan secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku dalam masyarakat terutama norma Pancasila. Nasionalisme kita harus sesuai dengan Pancasila sebagai Pandangan hidup dan dasar negara serta ideologi negara, sehingga

wujud Nasionalisme kita bukan Nasionalisme yang sempit akan tetapi sebagai Nasionalisme yang luas. Cinta pada bangsa sendiri tapi masih menghargai bangsa lain. Kita tidak menolak budaya asing akan tetapi juga tidak menerima secara membabi buta budaya asing. Semua budaya yang masuk di negara kita harus biasa di saring dengan menggunakan nilai-nilai Pancasila.

2.4 Nasionalisme Dalam Pandangan Tokoh

Islam dan Nasionalisme adalah dua sisi mata uang yang saling memberikan makna, keduanya tidak bisa diposisikan secara dikotomi atau dipisahkan, Nasionalisme selalu meletakkan keberagaman dan pluralitas sebagai konteks utama yang darinya dapat melahirkan ikatan dasar yang menyatukan sebuah negara dan bangsa. Dewasa ini sudah banyak tokoh-tokoh islam yang telah mengembangkan pemikirannya mengenai Nasionalisme, salah seorang yang awal melakukannya adalah Mohammad Iqbal dari India.

2.4.1 Muhammad Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair, politikus, ahli hukum serta dikenal sebagai seorang pemikir Muslim di India. Selain itu Muhammad Iqbal juga seorang ulama yang berperan dalam pergerakan tokoh nasionalis dalam memberantas kemunduran umat muslim India, Inilah yang membuat Muhammad Iqbal tampil beda dengan para pemikir-pemikir lainnya dengan pembaharu-pembaharu yang lainnya. Muhammad Iqbal dalam karya-karyanya serta pemikirannya yang cerdas mencoba mencari jalan keluar serta solusi untuk umat Islam yang telah berlarut-larut terbelenggu dalam kemunduran, namun sebagai seorang pemikir serta penyair ia memberikan kontribusinya dengan pandangan yang alternatif dalam bentuk karya-karya sastranya, karya-karya pemikirannya, serta dalam berpidato yang dibuatnya Sejak tahun 1899 Muhammad Iqbal sudah terkenal sebagai penyair Islam.

Kedudukan Muhammad Iqbal sebagai penyair membawa puncak kejayaan baginya.³¹

Pidato Muhammad Iqbal di sidang itu hanya menimbulkan reaksi sedikit di kalangan politisi tetapi pada umumnya tidak dianggap serius. Tahun berikutnya Muhammad Iqbal diundang Inggris untuk menghadiri Konferensi Meja Bundar. Saat menceritakan hari depan Punjab sebuah rencana Sir Geoffery Corbet dipertimbangkan yang mungkin memudahkan menerima usul Muhammad Iqbal. Tetapi usul Muhammad Iqbal tidak pernah diajukan pada konferensi itu, namun saat di Inggris Muhammad Iqbal dapat menghubungkan yang sangat berharga. Muhammad Iqbal banyak mengadakan pertemuan dengan Muhammad Ali Jinnah yang ia mampu menarik perhatiannya tentang rencana hari kedepan India dan yang akan menjadikan impian puisinya. Orang yang bertemu Muhammad Iqbal di Inggris adalah Chaudri Rahmat Ali, seorang mahasiswa Cambridge yang sangat tertarik dengan usul-usul politik Muhammad Iqbal, ia menerbitkan pamflet-pamflet tentang masalah itu, dan beberapa orang di luar seperti Halide Edib menganggap Chaudri sebagai pencipta rencana Pakistan.³²

Faham dinamisme Islam inilah yang ditonjolkan yang membuat seorang pemikir Islam mempunyai kedudukan penting dalam pemikir serta pembaharuan di India-Pakistan, bahkan bapak pencetus utama terbentuknya negara Islam di Pakistan ialah Muhammad Iqbal, hal ini terjadi saat ia berpidato dalam ceramahnya di organisasi lembaga Liga Muslim saat ia menjabat sebagai presiden Liga Muslim. Keberadaan Muhammad sebagai nabi di Madinah menunjukkan bahwa tidak ada pemisahan agama dan negara. Dari dua prinsip ini Muhammad Iqbal menegaskan bahwa Negara Islam tidak di batasi oleh sekat-sekat geografis. Keanggotaan Islam sebagai suatu masyarakat tidak ditentukan oleh

³¹ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004), hlm. 105.

³² A.Mukti Ali, *Alam Pemikiran Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan 1993), hlm. 183.

kelahiran, atau naturalisasi tetapi oleh kesamaan iman. Sebutan muslim India adalah suatu kontradiksi dalam istilah, karena Islam pada pokoknya berada di atas segala kondisi, waktu, dan tempat. Kebangsaan kita hanyalah ide yang tidak mengenal batas geografis.³³

Muhammad Iqbal melalui jiwa nasionalisnya mampu membangkitkan semangat umat muslim India untuk membuat satu negara Islam di India agar terhindar dari jajahan Inggris yang terus menyebarkan benih-benih Barat serta mulai sedikit demi sedikit menghapus norma-norma Islam dari masyarakat India. Kapitalisme harus ditolak, sosialisme Barat dapat diterima karena sosialisme Barat dengan Islam ada persamaan. Di dalam riwayat hidupnya telah disinggung bahwa Muhammad Iqbal adalah seorang presiden Liga Muslim di tahun 1930. Sebelum pergi ke Eropa Muhammad Iqbal adalah seorang nasionalis India, dalam syair-syairnya menyokong kesatuan dan kemerdekaan India, bahkan menganjurkan persatuan umat Islam dan Hindu di tanah air India.

Sebagaimana yang telah dicetuskan oleh presiden Liga Muslim yaitu Muhammad Iqbal sebagai pencetus bapak negara Islam yakni Pakistan yang mengatakan untuk adanya negara pemerintahan sendiri, dilakukan saat puncak karir politik Muhammad Iqbal terjadi pada tahun 1930 pada sidang tahunan All India Muslim League ia mengajukan untuk pertama kalinya di hadapan umat muslim India, tujuan nasional dari apa yang kemudian di kenal sebagai Pakistan. Dalam pidato kepresidenan sidang tahunan tersebut ia menyatakan: "Saya ingin melihat Punjab provinsi North-West Frontier, Sindish dan Baluchistan bergabung menjadi satu negara. Memiliki pemerintahan sendiri dalam kerajaan Inggris, atau di luar kerajaan Inggris, pembentukan negara

³³ Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 102.

Muslim Barat India tampaknya menjadi tujuan akhir umat Muslim paling tidak bagi umat Muslim India Barat Laut.³⁴

Konsep Nasionalisme melalui Kesadaran komunitas, dibangun oleh kaum Muslim berdasarkan rasa cinta kepada Nabi bersifat mendahului dan mengkondisikan kesadaran diri. Bagi Iqbal, Iman adalah dasar sejati satu-satunya bagi Nasionalisme. Ia menolak Nasionalisme teritorial karena di dalamnya terdapat bibit embrio materialisme dan atheisme dan keduanya merupakan ancaman besar bagi perikemanusiaan. Esensi kita tidak terikat dengan tempat manapun, Kekuatan anggur tidak terkandung dalam mangkuk manapun.³⁵

Pada tahun 1931 dan 1932, Iqbal ikut Konferensi meja Bundar di London, konferensi ini membahas tentang konstitusi baru bagi India. Pada tahun 1937 dia mengirimkan surat kepada Muhammad Ali Jinnah saat itu menjabat sebagai ketua Liga Muslim dimana beliau menjelaskan jalan terbaik yang bisa mengantarkan pada perdamaian di India alam kondisi yang demikian, hendaknya negeri ini dibagi berdasarkan prinsip-prinsip ras, keagamaan, dan bahasa.³⁶

Pada tahun 1934 Jinnah menjadi sebagai ketua tetap Liga Muslim, pemikiran Jinnah yang sudah dipengaruhi Iqbal sebelumnya membuat Jinnah ingin meneruskan perjuangan untuk mewujudkan negara Islam, kekuatan semakin kuat, ditambah kekecewaan umat muslim di Kongres, semakin mantap keinginan umat muslim di India untuk mewujudkannya, kemudian dalam rapat tahunan Liga Muslim di Lahore tahun 1940 menghasilkan persetujuan bahwa pembentukan negara tersendiri bagi umat muslim sebagai tujuan perjuangan Liga Muslim. Mulai diperjelas bagaimana negara Islam yang akan dibentuk nantinya, dimana

³⁴ A. Mustofa *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 333.

³⁵ Misri A Muchsin dkk, *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Denpasar: Pusta Larasan, 2014), hlm. 198.

³⁶ A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan...*, hlm.. 184.

negara tersebut sebuah negara Islam dibawah kekuasaan umat Islam.

Pembentukan Negara Islam mulai banyak mendapat dukungan umat Islam India, dapat kita lihat pada hasil pemilihan tahun 1946 Liga Muslimin memperoleh kemenangan di daerah-daerah yang nantinya masuk Pakistan. Kemenangan umat Islam India semakin nampak di mata umat muslim dengan perjuangan dan kekuatan tekad mereka untuk membentuk negara sendiri. Pada tahun 1947 dalam rapat perundingan dengan Inggris dan Kongres Nasional India, Inggris mengeluarkan putusan untuk menyerahkan kedaulatan kepada dewan konstitusi, satu untuk Pakistan dan satu untuk India. Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1947 diresmikan Pakistan dan pada hari itulah Pakistan dilahirkan menjadi sebuah negara Islam yang merdeka baik itu dari Inggris maupun India.³⁷ Semua ini adalah konsep yang baru bagi dunia islam di zaman Muhammad Iqbal dalam konsep ini terdapat benih-benih Nasionalisme yang dikemudian terus dikembangkan oleh-oleh tokoh setelah masanya, salah satu tokoh tersebut adalah Mohammad Ali Jinnah.

2.4.2 Mohammad Ali Jinnah

Mohammad Ali Jinnah adalah seorang politikus muslim India dan pemimpin Liga Muslim India yang mendirikan Pakistan serta menjabat sebagai gubernur-jendral yang pertama., Muhammad Ali Jinnah sebagai salah seorang tokoh pembaharu di India berhasil memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita Iqbal, yaitu terbentuknya Pakistan sebagai suatu negara Islam. Sehubungan dengan itu, tidaklah mengherankan kalau Iqbal dipandang sebagai Bapak Pakistan. Beliaulah yang pertama mengumumkan secara resmi bahwa umat Islam India perlu adanya negara sendiri yang terpisah dari negara umat Hindu. Pernyataan

³⁷ Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam..*, hlm. 105.

dan pengumuman tersebut disampaikan pada rapat tahunan Liga Muslimin pada tahun 1930.³⁸ Untuk mewujudkan ide pembaharuannya di bidang politik, beliau mencari strategi yang paling tepat. Beliau harus lebih awal menggabungkan diri dengan partai yang sudah ada pada saat itu, yaitu partai Kongres Nasional India.³⁹

Setelah Muhammad Ali Jinnah terpilih menjadi Presiden Liga Muslim pada tahun 1913, maka upaya beliau selain ditujukan untuk kemajuan umat Islam, juga pada mulanya untuk persatuan umat Islam dan umat Hindu meraih kepentingan bersama, yaitu kemerdekaan seluruh wilayah India dari cengkraman penjajah (Inggris).⁴⁰ Setelah bulan Maret 1940, jalan perjuangan Muhammad Ali Jinnah mulai jelas. Liga Muslim memutuskan berdirinya negara Pakistan. Keputusan itu diambil setelah melalui pembahasan pada rapat tahunan Liga Muslim yang diadakan di Lahore atas rekomendasi dari panitia yang khusus dibentuk untuk itu. Hanya pada waktu itu, perincian mengenai Pakistan belum ada, baik mengenai daerahnya, maupun mengenai corak pemerintahannya. Liga Muslim sudah mempunyai tujuan perjuangan yang jelas. Ia semakin setahun kemudian keluarlah keputusan Inggris untuk menyerahkan kedaulatan kepada dua Dewan Konstitusi, India diberikan kepada umat Hindu, dan satunya lagi Pakistan diberikan kepada umat Islam. Pada tanggal 14 Agustus ada juga yang mengatakan 15 Agustus 1947, lahirlah Pakistan sebagai negara bagi umat Islam. Keberhasilan Muhammad Ali Jinnah melahirkan negara Pakistan sebagai negara umat Islam tidak terlepas dari usaha tokoh-tokoh pembaharu yang

³⁸ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. II. (Jakarta: Bulan Bintang), 1996. hlm. 194.

³⁹ Umar Syihab, *Gerakan Pembaharuan Umat Islam di Indonesia dan di India*. (Jakarta: Ujung Pandang, 1989), hlm. 50.

⁴⁰ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Cet. III. (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm. 323.

mendahuluinya. Misalnya Syah Waliyullah pada abad ke-18, kemudian dikembangkan oleh Sayid Ahmad Khan dan tokoh-tokoh gerakan Aligarh pada abad ke 19, dan pada abad ke 20 dipacu oleh pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal, Amir Ali dan Muhammad Ali Jinnah sendiri⁴¹.

Tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, masing-masing mempunyai sasaran utama dalam pembaharuannya untuk menciptakan negara Pakistan sebagai negara umat Islam. Misalnya Sayid Ahmad Khan dengan idenya tentang pentingnya ilmu pengetahuan, Sayid Amir Ali dengan idenya bahwa Islam tidak menentang kemajuan modern, dan Iqbal dengan ide dinamikanya membentuk negara tersendiri Pakistan, lalu datang Muhammad Ali Jinnah yang melanjutkan perjuangan itu sehingga terwujudlah negara Pakistan sebagai negara umat Islam.⁴²

Di Indonesia sendiri sudah terdapat cukup banyak tokoh yang mengemukakan gagasannya tentang Nasionalisme di antara tokoh-tokoh tersebut adalah Soekarno.

2.4.3 Soekarno

Soekarno adalah presiden pertama republik Indonesia. Benih-benih Nasionalisme tumbuh dalam diri Soekarno dan kawan-kawannya melihat kemiskinan, kebodohan, dan ketertindasan rakyat pribumi akibat tekanan dari penjajah Belanda. Mereka kemudian membentuk organisasi-organisasi Nasionalisme Indonesia yang bersifat kultural. Yang dimaksud dengan Nasionalisme kultural adalah adanya kenyataan bahwa perhatian pada latar belakang kultur yang beraneka warna di Indonesia sehingga bentuk persatuan yang mengikat mereka adalah budaya

⁴¹ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam..*, hlm. 324

⁴² Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan..*, hlm. 199.

daerah, seperti: Nasionalisme Jawa, Nasionalisme Sumatra dan lain-lain.⁴³

Sementara itu, aktifitas Soekarno secara kreatif dan menonjol dimulai ketika ia menulis sebuah artikel panjang di Indonesia Muda dengan judul, Nasionalisme, Islam, dan MarXisme. Pokok-pokok pikiran yang dituangkan dalam tulisan itu adalah bahwa gerakan Marxis dan Nasionalis di Indonesia berasal dari suatu dasar yang sama, yaitu hasrat kebangsaan untuk melawan kapitalisme dan imperialisme Barat. Dalam artikel tersebut, ia berpendapat bahwa ketiga aliran itu dapat bersatu dalam perjuangan melawan musuh utama. Tulisan Soekarno ini merupakan pernyataan lebih lanjut dari pemikiran yang pernah dilontarkan IP (Indische Partij) di negeri Belanda. Sampai akhir hayatnya, pemikiran itu masih tetap ia pertahankan. Demikian juga himbuan Soekarno dalam tulisan itu untuk mewujudkan persatuan nasional yang sebelumnya telah dilontarkan IP dengan rumusan yang berbeda. Saat menulis artikel itu, Soekarno telah berada dalam fase Mencari Ideologi. Dengan tulisannya itu, ia menempatkan dirinya dalam golongan nasionalis yang sedang berusaha membina persatuan di kalangan bangsa Indonesia dengan ideologi masing-masing yang berkembang saat itu. Dari judul tulisannya, jelas menunjukkan adanya konflik ideologis antara Islam, Komunisme, dan Nasionalis yang ingin ia persatukan. Untuk merealisasikan ide tersebut, Soekarno mendirikan partai politik, Partai Nasional Indonesia pada tahun 1927. PNI menjadi partai besar berkat kepemimpinan Soekarno. Melalui partainya ini, Soekarno terus berusaha menciptakan persatuan dari berbagai aliran politik yang ada di Indonesia. Salah satu wujud dari keinginannya tersebut, dia mendirikan satu federasi, semacam koalisi antarpartai, yang disebut Permufakatan Perhimpunan-

⁴³Anthony Reid, *Jejak Nasionalis Indonesia Mencari Masa Lampaunya dalam Anthony Reid & David Marr, Dari Ali Haji hingga Hamka* (Indonesia dan Masa Lampaunya, Jakarta: Graffiti Pers, 1983). Lihat juga: Badri Yatim, Soekarno, Islam, dan Nasionalisme..., hlm. 19

perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI). Anggota federasi itu adalah SI, PNI, Budi Utomo, Pasundan, Sumatranen Bond, Kaum Betawi, dan Kelompok Studi Indonesia. Tujuan federasi ini adalah membentuk komunikasi aktif untuk melawan Belanda, sebagaimana yang dituliskan dalam Suluh Indonesia Muda Kita ingin mengadakan federasi yang sangat longgar dalam pengikatannya partai-partai yang masuk di dalamnya, federasi mana, sebagai yang kami coba buktikan dalam tulisan Nasionalisme, Islamisme, dan MarXisme bisa terjadi. Kita ingin federasi, dan bukan penjadian satu atau Samensmelting, untuk masa ini dari partai-partai, oleh karena itu Samensmelting itu mustahil.⁴⁴

Konsep Nasionalisme dalam pandangan Soekarno didasarkan pada keinginannya untuk menciptakan persatuan pada seluruh rakyat Indonesia. Rakyat yang bersatu padu itulah suatu bangsa. Bangsa, dalam pandangan Soekarno sebagaimana dikutip dari Ernest Renan, adalah suatu nyawa, suatu azas akal yang terjadi dari dua hal: rakyat dulunya harus bersamasama dalam satu riwayat dan rakyat harus mempunyai kemauan dan keinginan hidup menjadi satu. Persatuan ini tidak berlandaskan atas jenis (ras), bahasa, agama, kebutuhan, atau pun lokalitas karena persatuan yang berlandaskan hal tersebut tidak akan hidup berdampingan dengan baik.⁴⁵

Bangsa yang berlatar belakang heterogen ini disatukan dalam satu wilayah yang mereka tinggal bersama-sama. Wilayah itulah tanah airnya. Salah satu wujud cinta tanah air adalah mencintai warganya dan bersatu padu, saling menghargai, dan gotong royong untuk memakmurkan wilayah atau negaranya. Soekarno memandang kecintaannya terhadap negara sebagaimana

⁴⁴John Ingleson, *Jalan ke Pengasingan, Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927- 1934*, Terj Zamakysarie Dhofier, (Jakarta: LP3ES, 1978), hlm. 51.

⁴⁵Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi* (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1963), hlm. 3.

dulu telah melahirkan sosok seperti Gajah Mada yang ingin mempersatukan nusantara. Soekarno berpendapat untuk menciptakan dan mempertahankan persatuan, harus memupuk rasa kecintaan terhadap tanah air, kesediaan yang tulus dalam membaktikan diri kepada tanah air, dan rasa kesediaan diri untuk mengesampingkan kepentingan partai demi kecintaan terhadap tanah air.⁴⁶

Soekarno juga pernah mengatakan: Dimana-mana orang Islam bertempat, bagaimana pun juga jauhnya dari tempat kelahirannya, di dalam negeri yang baru itu ia masih menjadi satu bagian dari rakyat Islam daripada persatuan Islam. Di mana orang Islam bertempat disitulah ia harus mencintai dan bekerja untuk keperluan negeri itu dan rakyatnya⁴⁷. Pernyataan Soekarno ini menegaskan bahwa cinta tanah air bukan semata-mata mencintai daerah di mana dia dilahirkan, bahkan lebih dari itu merupakan cinta terhadap negara dan seluruh manusia yang berada di negeri itu. Negeri di mana dia sekarang mencari nafkah dan beraktifitas sehari-harinya. Dengan kecintaan tersebut, dia akan berusaha memaksimalkan potensinya untuk membangun negeri ini dengan bekerja sama dengan sesama bangsanya.

Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam tulisannya bahwa: Nasionalis yang sejati, yang cintanya kepada tanah air itu bersendi pada pengetahuan atas susunan ekonomi dunia dan riwayat, dan bukan semata-mata timbul dari kesombongan bangsa belaka, nasionalis yang bukan chauvinis, tak boleh tidak haruslah menolak segala macam pengecualian yang sempit budi itu. Nasionalis yang sejati, yang Nasionalismenya itu bukan semata-mata copy atau tiruan dari Nasionalisme Barat, akan tetapi timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan, Nasionalis yang menerima rasa Nasionalismenya itu sebagai wahyu dan melaksanakan rasa itu sebagai suatu bakti, adalah terhindar dari segala paham kekecilan

⁴⁶Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, hlm. 4.

⁴⁷Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, hlm. 7.

dan kesempitan. Baginya, maka rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, dengan memberi tempat kepada sesuatu yang lain-lain, sebagai lebar dan luasnya udara yang perlu untuk hidupnya segala hal yang hidup⁴⁸.

Cinta tanah air, menurut Soekarno, memiliki beberapa syarat yang harus dipenuhi: 1) berdasarkan pengetahuan atas sejarah bangsa ini, bukan untuk kesombongan dan bukan chauvinis (fanatisme buta), 2) berdasarkan rasa cinta pada manusia dan kemanusiaan, mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri dan merekatkan tali persaudaraan, 3) rasa cinta bangsa itu adalah lebar dan luas, yakni memberikan peluang kepada orang lain untuk sama-sama mencapai tujuan dan cita-citanya. Berdasarkan ide cinta tanah air dan persatuan rakyat Indonesia inilah, Soekarno ingin menggabungkan pemikiran marxisme, Islamisme, dan nasionalis untuk bekerja sama membangun Indonesia. Pernyataannya yang terkenal diabadikan dalam bukunya: Tidak adalah halangan Nasionalis itu dalam geraknya bekerja bersama-sama dengan kaum Islamis dan Marxis Bukannya kita mengharap yang Nasionalis itu supaya berubah faham jadi Islamis atau Marxis, bukannya kita menyuruh Marxis dan Islamis itu berbalik menjadi Nasionalis, akan tetapi impian kita jalan kerukunan, persatuan antara tiga golongan ini.⁴⁹

Tujuan Soekarno mempersatukan tiga aliran Nasionalisme, Marxisme (kemudian menjadi partai komunis), dan Islam adalah supaya mereka bekerja sama membangun negara. Bagi Soekarno, Nasionalisme pada dasarnya mengandung prinsip kemanusiaan, cinta tanah air yang bersendikan pengetahuan, tidak chauvinis. Marxisme, dalam pandangan Soekarno, mengandung prinsip persahabatan dan penyokongan, anti kapitalisme dan imperialisme. Adapun Islam, Menurutnya, sekalipun ajaran yang menganut

⁴⁸Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi*. hlm. 5. Lihat juga: Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 197.

⁴⁹Soekarno, *Di Bawah Bendera Revolusi...*, hlm. 5

paham tanpa bangsa, tetapi tidak anti Nasionalisme dan bersifat sosialis. Ketiga aliran tersebut bersepakat dalam hal kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan, sama-sama bersifat sosialis dan sama-sama anti imperialisme dan kapitalisme. Hal itulah yang memungkinkan ketiga aliran itu dapat bersatu di samping adanya persamaan nasib, sama-sama terjajah, tidak merdeka, tertindas dan lain sebagainya.⁵⁰



⁵⁰Badri Yatim, Soekarno, *Islam, dan Nasionalisme...*, hlm. 88

BAB III

SETTING SOSIAL PERJUANGAN PANGLIMA POLEM IX

3.1 Biografi Panglima Polem IX

Dalam sistem dan struktur pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam ditemukan lebih kurang sebanyak tiga puluh tujuh gelar kehormatan sesuai dengan tingkat wibawa, wewenang dan tanggung jawab yang mereka miliki masing-masing. Sebutan Panglima Polem merupakan salah satu dari sekian banyak gelar kehormatan tersebut yang secara khusus dinobatkan kepada salah seorang keturunan darah kaum bangsawan Aceh.¹

Dari sekian besar susunan Pemerintahan Hindia Belanda, penguasa-penguasa pemerintah adat diakui dalam bentuk daerah uleebalang atau kenegerian *Zelfbestuurende Landshappen* kecuali di dalam daerah Aceh Besar yang dimasukkan dalam bentuk yang diperintah langsung oleh kepala daerah yang disebut Panglima Sagi, di wilayah Aceh Besar daerah-daerah Uleebalang tergolong dalam tiga federasi yang disebut sagi masing-masing Sagi diberi nama menurut jumlah Mukim, yaitu Sagi XXII mukim, meliputi wilayah Aceh Besar yang terletak di daerah tengah sebelah Selatan, Sagi XXV Mukim yang berada di sebelah Barat, dan Sagi XXVI mukim. Berada di daerah bagian Timur.²

Maka sistem pemerintahan kerajaan Aceh Panglima Polem merupakan pejabat Panglima Sagoe XXII Mukim (Pedalaman Aceh Besar) dengan gelar tambahan Sri Muda Setia Peurkasa. Sedangkan untuk sebelah kanan Aceh Besar Panglima Sagoe Mukim XXVI bergelar Sri Imam Muda dan untuk sebelah kiri Mukim XXV bergelar Setia Ulama. Walaupun masing-masing Panglima Sagoe tersebut membawahi para Uleebalang, Imeum

¹ Abdurrahman ,dkk, *Biografi Pejuang-Pejuang Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, 2002), hlm. 37.

² Munawiyah, *Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1940*,(Yogyakarta: Ar-Raniry press, 2007), hlm 8.

Mukim dan Keuchik, namun hanya sagoe pedalaman saja yang berhak memiliki gelar Panglima Polem. Dengan demikian, sebutan Panglima Polem bukanlah nama asli dari tokoh yang bersangkutan, tetapi merupakan gelar kehormatan yang dinobatkan karena kebangsawanan sekaligus karena jabatan seseorang. Oleh karena itu, dalam sejarah kerajaan Aceh ditemukan gelar Panglima Polem yang selalu diikuti oleh nama lain sebagai nama asli dari tokoh yang bersangkutan. Tokoh Panglima Polem yang dibahas dalam tulisan ini adalah Teuku Muhammad Ali yang diangkat menjadi Panglima Sagoe Mukim XXII Pedalaman Aceh Besar, yang menggantikan ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud.

Nama dan gelar kehormatan yang dimiliki oleh seorang tokoh ini ada berbagai macam penulisan yang penulis dapatkan dalam sumber buku dan hasil wawancara di antara lain : T.M.A. Panglima Polem, T. Muhammad Ali Panglima Polem, Panglima Polem IX, Raja M. Ali, Teuku Muhammad Ali Panglima Polem. di antara penulisan nama-nama tersebut merupakan sebutan nama dari tokoh ini. Namun penulis memilih Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai penulisan nama dan sebutan gelar, karena sesuai dengan penulisan nama Ayahandanya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud. Penulisan gelar kehormatan Teuku Panglima Polem di awal digunakan turun menurun dari sejak kepemimpinan pemerintahan kerajaan Aceh untuk pemimpin Sagi XXII Mukim yang di khususkan kepada keluarganya yang mewarisi tahta kepemimpinan dari panglima polem I sampai IX. adapun sesudah kemimpinan Panglima Polem IX tidak ada lagi penulisan gelar Teuku Panglima Polem di awal melainkan digunakan di akhir nama tersebut, karena keruntuhan sistem kepemimpinan kerajaan dalam pemerintahan Aceh.³

Teuku Muhammad Ali adalah (Panglima Polem IX) lahir di Lam Sie, Selimeum, Aceh Besar pada tahun 1905. Ayahnya adalah

³ Hasil wawancara dengan Teuku Zainul Arifin Panglima Polem Senin,9, Agustus, 2021.

Teuku Panglima Polem Muhammad Daud (Panglima Polem VIII) yang juga dikenal sebagai Pahlawan Nasional Indonesia dengan ibu salah satu putri Tuanku Hasyim Bangtamuda, Wali Sultan Aceh terakhir Tuanku Muhammad Daudsyah. Kakeknya adalah Raja Kuala (Panglima Polem VIII) yang wafat tahun 1891. Buyutnya adalah Cut Banta (Panglima Polem VII hidup 1845-1879), bahkan jika ditarik garis lurus maka silsilahnya akan sampai kepada Sultan Iskandar Muda.⁴



Gambar 1. Foto Teuku Panglima Polem Muhammad Ali (1905-1974)

Sultan Iskandar Muda Merupakan kakek Buyutnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dari silsilahnya bahwa Iskandar

⁴ Zaini Z. Alwy. *Pengorbanan Aceh untuk Republik...*, hlm. 134.

Muda menikah dengan Empat perempuan. Dari istri pertama beliau mempunyai dua orang anak. Si sulung bernama Meurah Pupok. Anak kedua Sultan bernama Sultanah Safiatuddin, yang menikah dengan Sultan Iskandar Tsani. Namun pernikahan Safiatuddin dengan Iskandar Tani tidak menghasilkan keturunan. Istri Sultan yang kedua bernama Puteri Kamaliah atau lebih dikenal Puteri Pahang atau Putroe Phang. Ia puteri dari Kerajaan Pahang. Dari isteri keduanya ini pun Sultan tidak dikaruniai keturunan. Istri ketiga Iskandar Muda bernama Nyak Meuligoe. Ia asal Lam Sie, Seulimum, Aceh Besar, dari Istri ke Empat bernama Siti Ungu Putri Inai. putri dari Sutan Mangkuta Alam Airmerah, Raja Pinangawan dari kesultanan Melayu di Sumatera. Pernikahan Sultan Iskandar Muda dengan Putri Inai melahirkan Sultan Abdul Jalil Syah (Sultan Asahan I) yang kemudian merupakan cikal bakal Raja pada kesultanan Asahan di Sumatera Utara.

Dari isteri ketiga ini Sultan dikaruniai seorang putra bernama Tueku Imum Itam Maharaja yang bergelar Teuku Dibatee Timoh. Ia juga dimakamkan di permakaman Panglima Polem di Lam sie. Sebenarnya Panglima Polem (Teuku Dibatee Timoh) dijagokan menggantikan Sultan. Tapi karena ia merasa bukan anak dari istri pertama, ia membantu adiknya, Safiatuddin untuk menjalankan pemerintahan. Karena itulah ada sebutan Polem di belakang nama Panglima, yang berarti Abang,. Teuku Dibatee Timoh mempunyai seorang putera yang diberi nama Teuku Panglima Polem Cut Sakti Lamcot (1675) atau Panglima Sagi XXII Mukim/Mangkubumi. Kepada Cut Sakti Lamcot inilah gelar Panglima Polem (I) pertama kali diberikan. Setelah Cut Sakti Lamcot meninggal dunia, gelar Panglima Polem diwariskan kepada keturunan selanjutnya, yaitu Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem II Cut Lahat (1715), dan Teuku Muda Sakti panglima polem (III) Sri muda sakti (1715) Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem III Cut Kleung (1755), Sri Muda Perkasa Panglima Polem IV Cut Ahmad (1845), Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem V Mahmud Cut Banta (1879), Sri Muda Teuku Panglima Polem VI

Ibrahim Muda Raja Kuala (1896), dan Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem VII Muhammad Daud (1896-1936). Gelar Panglima Polem (VIII) dan yang terakhir adalah Teuku Muhammad Ali, panglima polem (IX) Teungku Puteh (1941) gelar Panglima Polem diberikan kepada keturunan yang cakap dan cerdas. Tidak harus anak lelaki pertama. Seperti Panglima Polem II, yang bernama Teuku Muda Sakti, ia merupakan anak kedua Panglima Polem I. Sebenarnya, sang kakak Teuku Muda Suara yang menyandang gelar Panglima, tapi setelah dua bulan, gelar itu diberikan kepada adiknya yang dianggap lebih mampu.⁵ Panglima Polem itu bukan satu orang, seperti yang dipikirkan masyarakat selama ini. Panglima Polem I dan Panglima Polem III berjuang melawan Portugis. Sedangkan Panglima Polem IV sampai Panglima Polem IX berjuang melawan Belanda, perang Aceh melawan Belanda di bagi atas empat periode : perang Aceh I (1873), perang Aceh II (1874-1880), perang Aceh III (1881-1896) perang Aceh IV (1894-1942).⁶

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mempunyai dua orang istri, yaitu Teungku Putri dan Cut Nyak Bungsu. Isterinya yang pertama berasal dari Keudah, Kuta Raja (sekarang Banda Aceh). Dari Teuku Putri, ia dikaruniai empat anak. Mereka adalah Pocut Asiah, Teuku Hasan (almarhum), Teuku Abdullah (almarhum), dan Teuku Husni. Cut Nyak Bungsu yang berasal dari Padang Tiji, Pidie, memberinya empat anak pula, yaitu Teuku Bachtiar Panglima Polem (almarhum), Teuku Iskandar Panglima Polem, Teuku Zainul Arifin Panglima Polem dan Pocut Ernawati. Teuku Muhammad Ali panglima polem pernah mengenyam pendidikan di MULO, Kutaraja, kemudian melanjutkan sebagai penerus pemimpin pendidikan MIM (Madrasah Iskandar muda) sekaligus memegang jabatan panglima sagi XXII. selanjutnya

⁵ Zaini Z. Alwy. *Pengorbanan Aceh untuk Republik*, hlm. 137.

⁶ A. Hasjmy, *Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm 197.

diangkat sebagai kosai kyokutyo (kepala urusan kesejahteraan) pada 28 desember 1948 diangkat sebagai Asisten Residen Aceh merangkap ketua kemakmuran keresidenan Aceh.⁷

3.2 Riwayat Pendidikan Panglima Polem IX

Pada umumnya lembaga pendidikan di masa klasik diklasifikasikan atas dasar muatan pelajaran yang diajarkan. Dalam hal ini, pelajarannya meliputi pendidikan agama dan pendidikan umum. Atas dasar ini, lembaga pendidikan Islam di masa klasik Menurut Charles Michael Stanton⁸ digolongkan ke dalam dua bentuk, yaitu lembaga pendidikan formal dan nonformal, di mana yang pertama mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan yang kedua mengajarkan pengetahuan umum.

Teuku Muhammad Ali Panglima Polem memulai sekolah dan menempuh pendidikan pertama sekali di lingkungan istana, sebagaimana layaknya anak-anak bangsawan lainnya di Aceh, mereka belajar mengaji al quran dan praktek ibadah oleh guru pengajian khusus. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali semasa kecil juga di ajari adat istiadat dan tatakrama kesopanan bangsawan Aceh, hal ini karena ia terlahir dengan mewarisi darah pahlawan perjuangan yang akan memimpin di masa depan. Bersamaan dengan itu di kutaradja atau yang dikenal saat ini kota Banda Aceh baru dibuka *Europeesche Lager School (ELS)*⁹ yaitu sebuah pendidikan dasar yang di khususkan dengan anak-anak Eropa dan anak-anak bangsawan. Setelah mengikuti tahapan belajar di *Europeesche Lager School* selama tujuh tahun, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali melanjutkan pendidikan ke jenjang

⁷ Zaini Z. Alwy. *Pengorbanan Aceh Untuk Republik...*, hlm. 5

⁸ Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Terj Afandi H. Hasan Asari, Jakarta: Logos 1994), hlm. 122.

⁹ ELS terdapat Tiga tingkatan yaitu: ELS klas I (*erte*), ELS klas II (*twede*), ELS klas III (*thirte*). Lihat Muhammad Rifa'i *Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 61.

selanjutnya yaitu *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) di Kutaradja, setelah beberapa tahun ia menempuh pendidikan MULO namun ia tidak menyelesaikannya, hal ini mengacu bahwa dengan usianya semakin dewasa lantas bertambah pula wawasan ilmu pengetahuannya dalam melihat sesuatu dari sudut pandang positif sehingga lebih bijak menanggapi sebuah masalah atau situasi. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sekolah di ELS tersebut seangkatan dengan Teuku Muhammad Hasan Ibrahim dan Teuku Muhammad Daud Syah dari kenegerian Idie Rayeuk.¹⁰

Teuku Muhammad Ali Panglima Polem layaknya anak bangsawan namun ia tidak terlepas dari pergaulan dengan anak-anak masyarakat biasa, walaupun dalam lingkungan sekolah pergaulannya mayoritas dengan anak-anak eropa dan bangsawan. ia benar-benar memilih teman yang memiliki pola pikir yang maju bukan berdasarkan materi atau ras melainkan memiliki kemampuan yang selevel dan karakter yang baik. sehingga mempengaruhinya tidak mau menyelesaikan pendidikan mulo di kutaradja. Karena mengingatkan pendidikan yang ia tempuh selama ini menanamkan rasa benci kepada ulama dan kaumnya.

Hal ini berdasarkan penjelasan Snouck Hurgronje seorang ahli ilmu keislaman yang menjabat sebagai penasehat politik Pemerintah Hindia Belanda di Aceh menyarankan kepada pemerintah Belanda, bahwa pemerintahan Belanda tidak akan bisa menguasai kaum pribumi Aceh dengan strategi perang, cara terbaik untuk bisa menguasai Aceh adalah dengan cara menerapkan strategi pendidikan sekuler, melalui strategi pendidikan sekuler maka islam sebagai agama akan bisa dijauhkan dari kaum pribumi Aceh, apabila ini berhasil dikembangkan dengan baik, maka di indonesia akan lahir generasi muda yang sekuler yaitu generasi muda yang memiliki persepsi negatif pada Islam sebagai agama

¹⁰ Nazaruddin Syamsuddin, *Revolusid di Serambi Mekah: Perjuangan Kemerdekaan Dan Pertarungan Politik Aceh 1945-1949*, (Jakarta: UI Press 1998), hlm, 25.

dan memuja-muja pemikiran yang dihasilkan oleh ilmuan barat. Pemeritahan Belanda melakukan usaha untuk menggantikan pendidikan ulama dengan membangun suatu sistem sekolah umum yang terus-menerus menyalahartikan isi Al Quran.¹¹

Pendirian sekolah ini bukan disebabkan oleh maksud yang baik untuk persediaan pegawai-pegawai yang terpelajar tetapi sebagai suatu bagian yang menyeluruh dari strategi paritifikasi penertiban daerah Aceh yang menetapkan untuk mendidik anak-anak Uleebalang sebagai calon-calon raja di masa depan. Kemudian saran tersebut dilakukan karena kekhawatiran anak-anak Uleebalang yang dekat dengan pemimpin agama akan menjadi seorang yang menentang pemerintah Hindia Belanda di Aceh. Hal ini dikarenakan keyakinan belanda bahwa semua pendidikan agama dan pelajaran Alquran yang diberikan oleh kaum ulama kepada anak-anak Aceh semakin menanamkan jiwa Nasionalisme rakyat Aceh saat itu dan semakin membuat rasa benci mereka kepada kaum kafir sebagai penjajah.

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali orang yang tidak menginginkan jabatan tinggi dalam sistem pemerintahan Hindia Belanda, hal ini karena sejak kecil ia telah dipersiapkan oleh ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud untuk menjadi calon panglima sagi XXII, untuk itu ia di didik dengan pendidikan Islam, adat istiadat leluhur kerajaan Aceh, dan ilmu bela diri dari militer yang bertujuan agar Teuku Panglima Polem Muhammad Ali kelak sebagai Panglima Sagi XXII menjalankan memudahkan tugasnya dalam menghadapi tantangan dari masyarakat maupun pihak Belanda.

Disisi lain Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah seorang murid yang paling dekat dengan Syeikh Ibrahim Ayahanda, seorang ulama di Aceh Besar yang terang-terangan menantang penjajahan Belanda. Selain peranya sabagai ulama,

¹¹ Anthony Reid, *perjuangan rakyat : revolusi dan hancurnya kerajaan di sumatera*, Terj. Tim PSH, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), hlm. 52.

Syeikh Ibrahim Ayahanda adalah salah seorang kepercayaan ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud yang berperan sebagai ahli politik di Aceh Besar yang saat itu sebagai pusat militer seluruh Aceh. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali banyak belajar Ilmu Politik bersama Syeikh Ibrahim Ayahanda. Selain di Aceh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali juga pergi ke Jawa untuk belajar ilmu politik, hal ini sebagaimana dalam tulisan Ali Hasjmy menuliskan bahwa ketika muda Teuku Muhammad Ali pergi ke Jawa untuk mempelajari politik lebih dalam, di Jawa ia kemudian bertemu dengan banyak tokoh pergerakan nasional seperti Haji Agus Salim, Abi Kusno, M. Husni Thamrin, A.K, Gani, HOS Cokroaminoti, Dr Sutomo dan dr. Syamsi yang kemudian ia banyak belajar ilmu politik dan ilmu koperasi/ekonomi pada dr Syamsi.¹²

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali pergi ke tanah Jawa tanpa sepengetahuan ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud, ia pergi secara diam-diam untuk mempelajari ilmu politik. Sehingga dengan adanya peristiwa tersebut Teuku Panglima Polem Muhammad Daud pun lantas mendapat teguran dari pihak pemerintahan Belanda agar memberi tahu anaknya untuk tidak ikut campur dalam urusan politik di Aceh. Akan tetapi teguran dari pemerintah Belanda di tolak secara tegas oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Daud dan Syeikh Ibrahim Ayahanda.¹³

Datangnya Belanda ke Aceh tentu membawa dampak yang besar bagi masyarakat Aceh, Belanda banyak melakukan kebijakan-kebijakan yang memberatkan rakyat Aceh. Kebijakan yang diberlakukan oleh pemerintah Belanda secara tidak langsung membuat kehidupan rakyat Aceh semakin terbelakang. Hal inilah yang kemudian melatar belakangi ke-tidaksukaan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali terhadap pemerintah Belanda.

¹² A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 66.

¹³ A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan...*, hlm. 67.

Ketidaksukaan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sudah tampak ketika ia masih anak-anak. Hal tersebut juga di dukung oleh pengaruh agama islam yang dianutnya sangat kuat, bahwa menerima kekuasaan kafee (kafir) adalah hal yang buruk. Sebagai seorang penganut agama yang baik adalah suatu kewajiban agama untuk melakukan perang sabi untuk menentang pemerintah kafir.¹⁴

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah sosok yang sangat Sosialis bertolak belakang dengan seseorang bangsawan Aceh lainnya yang pada saat itu mempunyai hubungan yang tidak baik dengan masyarakat pribumi. berdasarkan hasil Wawancara bahwa kaum-kaum Uleebalang pada saat itu dibagi menjadi dua kelompok, *pertama* kaum Uleebalang yang di angkat oleh belanda dan *kedua* Uleebalang yang di angkat oleh ulama. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah seorang Uleebalang yang di pilih oleh ulama. Hal ini dapat dilihat kepedulian Syeikh Ibrahim Ayahanda seorang ulama kharismatik di Aceh Besar, secara tegas membela Teuku Panglima Muhammad Ali dari teguran pemerintah Belanda. Teuku Muhammad Ali Panglima Polem semenjak kecil sudah memperlihatkan minat besar belajar agama, karena jiwanya di bentengi dan dikokohkan dengan nilai-nilai agama, ia semakin tidak menginginkan jabatan yang tinggi dalam sistem pemerintahan belanda.¹⁵

3.3 Sosial Perjuangan Panglima Polem IX

Teuku Panglima Muhammad Ali diangkat menjadi panglima sagi XXII ke- IX setelah meninggal ayahnya Teuku Panglima Muhammad Daud sebagaimana disebutkan dalam isi memoarnya:

¹⁴ A.J. Piekaar, *Aceh dan Perperangan dengan Jepang* , Terj. Aboe Bakar (Bandung: Nv. Uitgeverij w. Van hoeve, 1998), hlm. 48.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Teugku Abdul Aziz 10 September 2021.

Ajah saja meninggal pertengahan tahun 1941 untuk menganti beliau, saja di angkat menjadi panglima sagi. Untuk mengangkat saja ada dua pendapat di lingkungan pembesar2 belanda ada jang setudju ada jang tidak setudju malah mengangap berbahaja. Akhirnja toh diangkat menjadi panglima sagi XXII mukim. dengan begitu saja adalah panglima sagi ke IX.¹⁶

Sepeninggal ayahnya Teuku Panglima Muhammad Ali banyak menimbulkan masalah dalam pemerintahan di Aceh. Tentunya banyak dari kalangan ulama saat itu mengalami kegundahan yang sangat mendalam tentang kelanjutan Tahta panglima sagi XXII yang hendak digantikan dengan kaum Uleebalang yang di angkat oleh Belanda, namun kegundahan juga di rasakan oleh Syeikh Ibrahim Ayahanda, Tengku Wahab Seulimuem dan ulama lainnya yang berada dalam wilayah Aceh Besar. Karena ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud memiliki keturunan yang banyak, tentu tidak sedikit saudara-saudaranya yang hendak menginginkan dan megantikanya sebagai panglima sagi XXII. Oleh karena itu dari sedemikian banyak yang di inginkan dari berbagai pihak masyarakat yang berlangsung pro dan kontra, namun dengan adanya dukungan ulama-ulama wilayah Aceh Besar beserta doanya, terpilihlah pemimpin panglima sagi XXII yang sosok pemberani dan luas ilmu pengetahuanya dalam berbagai bidang yaitu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali.

Saat Teuku Panglima Muhammad Ali berperan sebagai Panglima Sagi XXII di antara pihak belanda banyak dari marekayang setuju dan ada pula yang tidak setuju bahkan ia di anggap berbahaya bagi belanda. Ia terpilih sebagai panglima sagi XXII oleh karena di antara saudara-saudaranya pun sedikit sekali yang menunjukkan pengharapan-pengharapan yang baik, sementara menurut azas keturunan, putera tertualah yang harus menggantikan ayahnya, dengan ketiadaan calon yang lebih baik di

¹⁶ T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 2.

ambillah resiko mengangkat Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai pengganti ayahnya.

Peran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di masa Kolonial Hindia Belanda terlibat ketika Aceh menyelamatkan kemerdekaan Indonesia pada awal proklamasi. Tidak hanya setelah Soekarno memproklamkan kemerdekaan Tapi jauh sebelum itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali beserta pasukanya pernah melawan penjajahan Belanda pada tahun 1942. Sebelum penyerangan dilakukan, Teuku Panglima Polem Muhammad Alisempat memberikan pidato singkat kepada rakyat Seulimum dan Padang Tiji dengan semangat Nasionalisme mampu membangkitkan jiwa masyarakat Aceh yang akan ikut dalam gerakan pemberontakan terhadap Belanda. Berikut isi pidatonya :

Pemberotakan ini adalah pemberontakan perang mengusir Belanda musuh kita, dan ini adalah perang suci. Oleh sebab itu dalam perang ini perlu dijaga norma-norma kesopanan menurut petunjuk agama, jangan melewati batas, jangan membunuh wanita, anak-anak dan orang tua.¹⁷

Maka tepatnya tengah malam 24 Pebruari 1942 penyerangan dilakukan, Belanda kalang kabut, seorang Controleur Belanda bernama *Tigelman* yang bertugas di Seulimuem terbunuh dalam pemberontakan itu. Keesokan harinya langsung tersiar berita keseluruh Aceh bahwa Teuku panglima palem Muhammad Ali sudah melakukan pemberontakan terhadap Belanda di Seulimuem. Maka berontaklah seluruh Mukim XXII termasuk Padang tiji disusul oleh Mukim IXIXV dibawah pimpinan T. Nyak Arief lalu disusul oleh Uleebalang Lageun (Calang) yaitu T. Sabi. Dan di ikuti oleh Seluruh rakyat dalam pemberontakan sehingga Belanda panik.

Berita itu sekaligus membuat Belanda marah di Kutaraja (Banda Aceh). Saat itu Belanda langsung mengirimkan seorang

¹⁷ T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm 4.

pimpinannya Mayor Palmer Van de Broek ke Seulimum untuk memburu Panglima Polem. Semua Uleebalang XXII Mukim dikumpulkan oleh Mayor Palmer di Seulimum. Di hadapan semua Uleebalang XXII Mukim ketika itu Mayor Palmer Van de Broek berkata:

Kalau Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dapat ditangkap tidak akan ditembak, tetapi bawa ia ke Seulimum untuk disalib dan dipertontonkan kepada seluruh ahli familinya dan semua rakyat dalam XXII Mukim. Dan bagi siapa yang dapat menangkap Tjut Nyak Bungsu (Istri T.M.A Panglima Polem) akan diberi hadiah Fl. 25.000,-. Saya di sini pengganti Tuhan, pengganti Nabi Muhammad, Controleur dan panglima sagi,” kata Mayor Palmer Van de Broek dengan penuh kemarahan akibat pemberontakan yang dilakukan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di Seulimum ketika itu¹⁸.

Meskipun posisinya terancam tidak membuatnya panik sejumlah kelompok yang di pimpin oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh dan anggotanya Teungku Abdul Wahab Teuku Nyak Arief (Panglima Sagi XXVI Mukim), Teuku Panglima Polem Muhammad Ali (Panglima Sagi XXII Mukim), Teuku Ahmad (uleebalang Jeunib-Samalanga) dan lain-lain berhasil membentuk golongan (PUSA) Persatuan Ulama Seluruh Aceh yang bertujuan untuk mengusir belanda. Pengaruh PUSA terhadap masyarakat Aceh tidak hanya berkaitan dengan permasalahan keagamaan yang bersifat Tauhid, Fiqih dan Tasawuf, melainkan juga turut andil dalam pergerakan melawan penjajah, perkembangan pendidikan, politik dan ekonomi Aceh.

Perjuangan Teuku Muhammad Ali tidak berhenti begitu saja, pasca kemerdekaan Republik Indonesia Belanda melakukan agresi bersenjata untuk kembali menduduki seluruh kepulauan Indonesia. Dalam usahanya menjajah Indonesia, Belanda

¹⁸ T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 6.

menyiarkan berita-berita melalui surat kabar radio bahwa kedatangannya bukan untuk menjajah Indonesia melainkan untuk menjaga keamanan yang diakibatkan oleh perang Dunia II. Selain melalui propaganda, Belanda juga melakukan dua agresi militer bersenjata, yaitu agresi pertama tahun 1947 dan agresi kedua tahun 1948. Akibat serangan itu hampir seluruh wilayah Indonesia berhasil ditaklukan. Dan daerah yang belum dikuasai satu-satunya adalah Aceh. beberapa kali Belanda berusaha menghancurkan perlawanan rakyat Indonesia di daerah Aceh selalu digagalkan. Baik darat, udara, atau pun laut percobaan serangan Belanda dapat digagalkan dan Aceh berhasil mempertahankan kedaulatan kemerdekaan Republik Indonesia. Dan menjadikan Aceh sebagai daerah modal.¹⁹

Aceh dijuluki sebagai daerah modal, selain karena kegigihan dari kekuatan rakyat Aceh mempertahankan Republik Indonesia juga karena terdapat alat komunikasi seperti media massa atau pers dan radio. Dengan adanya alat komunikasi tersebut mempermudah hubungan antara pemerintah daerah-daerah lain antara pemerintah Aceh dengan pemerintah pusat. Melalui media ini dapat menyampaikan berita secara praktis dan membangkitkan gelora semangat rakyat Aceh dalam mempertahankan kedaulatan RI hingga titik darah penghabisan.²⁰

Kesetiaan Aceh yang diberikan untuk Indonesia ternyata tidak hanya sebatas ikrar tokoh-tokoh perjuangan yang bersumpah akan menyelamatkan Indonesia dari musuh-musuh penjajahan. Setelah Indonesia memproklamirkan diri sebagai sebuah negara yang merdeka, Indonesia tidak segan-segan menyampaikan kesulitannya kepada Aceh. Seperti seorang anak yang tidak segan segan meminta bantuan kepada orang tuanya.

¹⁹A. K. Jakobi, *Aceh Daerah Modal*, (Jakarta: Yayasan Seulawah RI-001, 1992), hlm. 219.

²⁰S.M. Amin, *Kenangan-kenangan di Masa Lampau*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 1978), hlm.103.

Ketika Presiden Soekarno berkunjung ke Aceh bulan Juni 1948, Soekarno atas nama rakyat Indonesia dalam sebuah pidato jamuan malam di Hotel Aceh dengan sejumlah pengusaha Aceh, waktu itu GASIDA (Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh), Presiden Soekarno tidak segan-segan meminta rakyat Aceh untuk dapat membelikan sebuah pesawat udara untuk kepentingan pemerintahan Indonesia yang baru merdeka. Saya belum mau makan malam sebelum ada jawaban pasti 'ya' atau 'tidak' dari saudara-saudara, kata Presiden Soekarno diakhir pidatonya malam itu. Maksudnya, Soekarno ingin sebuah jawaban yang jelas dari rakyat Aceh untuk menyanggupi memberikan sebuah pesawat udara untuk kepentingan perjuangan Indonesia yang baru merdeka.²¹

Dalam hal ini lagi-lagi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali diuji kesetiannya kepada Republik Indonesia. Tanpa basa-basi atas nama GASIDA Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mengabulkan permintaan Presiden Soekarno untuk menyumbangkan sebuah pesawat terbang kepada pemerintah Republik Indonesia. Harga sebuah kapal terbang jenis Dakota (bekas pakai) waktu itu sekitar 120.000 Dolar Malaysia. Kalau dengan harga emas sebanyak 25 Kg emas. Lalu dibentuklah panitia pembelian pesawat terbang itu oleh GASIDA, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dipercayakan untuk mengetuai panitia pembelian pesawat tersebut. Pesawat "Seulawah 02 sumbangan rakyat Aceh, sekarang rangkanya dijadikan Monumen di lapangan Blang Padang, Banda Aceh.

Beberapa hari setelah itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menemui Residen Aceh untuk membicarakan teknis penyerahan pesawat itu secara simbolis kepada pemerintah Republik Indonesia. Karena setianya rakyat Aceh kepada Republik, Pesawat yang diminta Soekarno tidak hanya satu yang

²¹ Mohammad Isa, *Sumbangsih Aceh bagi Republik*, (Banda Aceh: Sinar Emas 1996), hlm. 60.

disumbangkan, tapi dua pesawat sekaligus. Yang satu pesawat sumbangan dari GASIDA, yang satu lagi sumbangan dari seluruh rakyat Aceh. Dua pesawat hasil sumbangan Aceh kepada Republik Indonesia ini kemudian diberinama “Seulawah 01 dan “Seulawah 02. Dua pesawat inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya perusahaan penerbangan Garuda Indonesia.²²

Adapun hal yang perlu di garis bawah bahwa Mengenai pesawat terbang yang dibeli oleh rakyat Aceh ini akhirnya merupakan teka-teki, yang disebut-sebut oleh angkatan udara RI, hanyalah sebuah saja sedangkan yang diserahkan dan sudah pula diterima adalah sebanyak dua kapal terbang kemudian diberinama “Seulawah 01 dan “Seulawah 02.²³

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali salah seorang putra bangsa indonesia terbaik di Aceh yang telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk perjuangan indonesia. Namun di hari tuanya nasib Teuku Panglima Polem Muhammad Ali boleh dikatakan tragis. Beliau mendapat berbagai macam fitnahan sehingga ia harus dijebloskan ke dalam penjara Republik Indonesia, negara yang ia ikut perjuangkan kemerdekaanya. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dipenjara atas dasar surat perintah penguasa perang pusat Jenderal A.H. Nasution No. 18/to/pnh/1958. Ironisnya Teuku Panglima Polem Muhamamd Ali dijebloskan kedalam penjara ketika masih bertatus sebagai penasehat khusus Dr. Idham Khalid, wakil perdana menteri II bidang keamanan Republik Indonesia.

Dalam buku Moh Isa Sumbangsih Aceh untuk Republik dituliskan bahwa memang bak kata pepatah, untung tak dapat diraih, nasib tak dapat ditolak. hari tua Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangat memilukan, ia jatuh dalam kemiskinan

²² Mohammad Isa *Sumbangsih Aceh bagi Republik..*, hlm. 61.

²³ Sejarah mencatat memang yang terbeli hanya sebuah Kapal Terbang saja, dan sebuah kapal terbang lagi uangnya digelapkan (Korupsi) oleh Perwira logisti Komando TKR/TNI Sumatera. Lihat Zainy Z. Alwy *Pengorbanan Aceh Untuk Republik..* hlm 95.

setelah seluruh hartanya dihabiskan untuk kepentingan perjuangan dalam mewujudkan impiannya menuju Indonesia merdeka. Ketika Teuku Panglima Polem Muhammad Ali pada tahun 1963 mencoba menarik nafas, bertanya apakah beliau dapat memperoleh uang pensiun selaku penjabat di negara Republik Indonesia, hasilnya tidak.²⁴

Apa yang diterangkan oleh Moh Isa mendapat bantahan keras, tidak saja dari Putra-Putrinya tetapi juga dari beberapa informan lainya seperti : Cut Putri, dan T. Muhktar Sofyan ketika ditanyakan perihal kondisi memprihatinkan tersebut mereka menyatakan bahwa tidak pernah menyaksikan kondisi Teuku Muhammad Ali Panglima Polem yang memilukan sebagaimana diterangkan oleh Moh Isa dalam buku yang ditulisnya, akan tetapi yang mereka ketahui adalah dimasa pensiunya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang biasanya membantu masyarakat langsung dari hasil kepribadiannya terutama masyarakat yang ingin menempuh pendidikan keluar daerah tidak bisa dibiayai dari dana pribadi seperti sebelumnya. Namun demikian ia masih bisa membantu dengan cara merekomendasikan orang-orang yang memiliki jabatan dan pengusaha yang berhasil dibinanya.²⁵ Sedangkan informasi yang didapatkan dari putranya yang bernama Teuku Zainul Arifin Panglima Polem ia berkata bahwa ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di hari tuanya ketiadaan menerima uang pensiun dari pemerintah Republik Indonesia bukanlah masalah yang besar bagi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, benar di hari tuanya tidak mempunyai banyak uang namun kebutuhan hidup sendiri dan keluarganya selalu terpenuhi. Bahkan dalam masa tuanya setelah Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memberikan hak-hak untuk anak-anaknya, jiwa Nasionalis Teuku Panglima Polem Muhammad Ali masih

²⁴ Moh Isa *Sumbangsih Aceh Bagi Republik...*, hlm. 8.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Cut Putri dan T Muhktar Sofyan 31 Juli

tetab berkobar ia masih ingin membantu masyarakat Aceh dengan cara berpesan kepada anak-anaknya untuk mewaqafkan sebagian harta yang tersisa untuk kepentingan Pendidikan dan Agama.²⁶

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali Pada tanggal 6 Januari 1974 ia menghebuskan nafasnya yang terakhir dan kembali ke Rahmatullah. Ia kemudian dimakamkan di Lam Sie, di kompleks pemakaman Teuku Panglima Polem Muhammad Daud dan leluhurya.



Gambar 2. Foto Makam Teuku Panglima Polem Muhammad Ali

Itulah salah seorang putra bangsa Indonesia yang terbaik di Aceh yang dengan segala kemampuan dan keterbatasannya tanpa henti-hentinya aktif memperjuangkan kemerdekaan Indonesia pada jamanya, demi kemegahan dan kejayaan bangsa Indonesia seluruhnya.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Teuku Zainul Arifin. Senin 9 Agustus 2021.



BAB IV

ANALISIS KONSEP NASIONALISME DAN IMPLEMENTASINYA OLEH PANGLIMA POLEM IX

4.1 Konsep Nasionalisme dalam Islam

Dalam perkembangan peradaban manusia, interaksi sesama manusia berubah menjadi bentuk yang lebih kompleks dan rumit. Dimulai dari tumbuhnya kesadaran untuk untuk menentukan nasib sendiri di kalangan bangsa-bangsa yang tertindas kolonialisme dunia, termasuk Indonesia, hingga melahirkan semangat untuk mandiri dan bebas menentukan masa depannya sendiri. Dalam situasi perjuangan merebut kemerdekaan, dibutuhkan suatu konsep sebagai pembenaran rasional dari tuntutan terhadap penentuan nasib sendiri yang dapat mengikat semua orang atas nama sebuah bangsa. Atas dasar pembenaran tersebut, selanjutnya terbentuk dalam konsep paham ideologi kebangsaan yang disebut dengan Nasionalisme.¹

Nasionalisme berasal dari kata nation yang yang berarti bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, bahasa, agama, sejarah, dan adat istiadat.² Sedangkan yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.³

¹Dede Rosyada dkk, *Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani*, (Jakarta: Icce UIN Syarif Hidayatullah, 2003), hlm. 24.

² Badri Yatim, *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 58.

³ Badri Yatim, *Soekarno, Islam Dan Nasionalisme...*, hlm. 67.

Lebih lanjut dikalangan umat Islam dikenal sebuah pepatah yang berbunyi: *Hubbul Wathani Minal Iman* (cinta tanah air adalah bagian dari iman) yang dipopulerkan oleh pendiri organisasi Nahdhatul Ulama K.H. Hasyim Asyari menyerukan kewajiban bagi setiap Umat Islam untuk berjuang membela negara dan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang yang selanjutnya seruan tersebut dikenal dengan Resolusi Jihad.

Mengaitkan Islam dengan kebangsaan dapat dijelaskan dalam dua perspektif. Pertama, dari perspektif pluralisme dalam persatuan, Islam dan Nasionalisme mempunyai hubungan positif. Islam mempunyai pengalaman panjang dan bahkan pioneer terbentuknya Nasionalisme yang melahirkan negara dan bangsa. Negara Madinah yang didirikan Nabi Muhammad adalah bentuk konsep negara pertama di dunia. Kedua, dari perspektif universalisme, kebangsaan sejalan dengan Islam. Sebagai agama universal, Islam tidak membatasi peruntukan bagi wilayah geografis dan etnis tertentu. Namun demikian, Islam tidak menafikan kenyataan bahwa setiap orang mempunyai hubungan terhadap tanah air tertentu. Maka pepatah yang mengatakan “cinta tanah air sebagian dari iman, seperti dikatakannya sebelumnya, sangat mempengaruhi pandangan kaum muslimin pada umumnya.

Realitas kebangsaan dalam tubuh umat Islam merupakan implementasi dari misi “*Rahmatan lil alamin*”, sehingga sikap kebangsaan bagi umat Islam menjadi fundamental keyakinan yang kuat, dimana semua realitas kebangsaan termasuk norma individualitas tertanam dalam nilai keimanan yaitu *La ilaha illallah*”. Sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah SAW. Dalam membangun masyarakat Madinah di bawah panji “Piagam Madinah. Dalam perjanjian luhur yang mengikat Yahudi, Kristen, Muslim dan Paganis. Karakter ini diperkuat dengan risalah terakhir dalam Islam yang disampaikan Rasulullah SAW. beliau berpesan kepada seluruh umat manusia untuk selalu menghormati

kehormatan dan hak-hak seseorang, mengangkat kehormatan wanita, menghindari pertumpahan darah dan seterusnya.⁴

Semangat Nasionalisme merupakan semangat kelompok manusia yang hendak membangun suatu bangsa yang mandiri, dilandasi satu jiwa dan kesetiakawanan yang besar, mempunyai kehendak untuk bersatu dan terus menerus ditingkatkan untuk bersatu, dan menciptakan keadilan dan kebersamaan. Nasionalisme ini, misalnya membentuk persepsi dan konsepsi identitas sosial kaum pergerakan Indonesia sebagai suatu kekuatan politik yang tidak bisa dinegasikan oleh penguasa kolonial. Tujuan Nasionalisme ini adalah pembebasan dari penjajahan dan menciptakan masyarakat/negara yang adil, dimana tidak ada lagi penindasan manusia oleh manusia.

Nasionalisme harus terpatri dalam sanubari setiap anak bangsa demi menjaga semangat mempertahankan, siap berkorban, dan berjuang demi bangsa sehingga tetap lestari dan kemajemukannya baik di bidang agama, suku, dan budaya dapat terpelihara menjadi kekuatan yang memperkokoh kedaulatannya, dengan demikian tercipta suasana kehidupan yang damai saling menghormati menghargai melindungi dan mengasihi. Selanjutnya unsur cinta tanah air (patriotisme) merupakan pembuktian rasa kebangsaan. Sudah menjadi tabiat manusia, mencintai negeri tempat ia dilahirkan. Bahkan kemanapun ia pergi, rasa ingin kembali ke tanah air senantiasa muncul.⁵

Tanah tumpah darah tempat kita dilahirkan merupakan tempat yang kita cintai. Untuk mengetahui betapa besarnya rasa cinta kita terhadap tanah air kita sendiri, maka cobalah untuk merantau ke negeri orang sejenak. Walaupun kita sudah merantau jauh-jauh, pastilah kita akan terbayang tempat kelahiran kita. Dan apabila bendera bangsa-bangsa berkibar di PBB, maka bendera

⁴ Said Aqiel Siradj. *Fikih Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Cinganjur, 1999), hlm. 193.

⁵ M. Natsir, *Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 2001), hlm. 46.

yang pertama kali kita cari, pasti dimana letak bendera Merah-Putih". Sejak saat itulah kita mengetahui bahwa kita mempunyai rasa cinta terhadap tanah air kita sebagai tempat dimana kita dilahirkan.⁶

Pada masa K.H Hasyim Asyari ini terdapat perbedaan pemahaman pada makna dari lafadz al-wathan. Orang-orang muslim memahami bahwa makna dari wathan adalah tanah air tiap orang muslim. Maksudnya, Negara manapun yang berisi orang muslim maka dinamakan dengan wathan. Namun, KH. Hasyim Asyari mempunyai paham yang berbeda dalam memaknai istilah wathan. Menurut K.H. Hasyim Asyari wathan adalah tanah tumpah darah seseorang bukan seluruh dunia Islam. Pengertian KH. Hasyim Asyari tersebut semakna dengan pengertian orang Indonesia yang menyebutkan bahwasannya tanah air itu merupakan tanah kelahiran seseorang.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dari wathan di sini adalah tempat tinggal, tempat di mana kita dilahirkan, dan tempat mengais rezeki, serta tempat kita bernaung. Melihat pada rangkaian kata cinta tanah air merupakan sebuah kalimat yang tersusun dari dua kata yaitu *hubb* dan *al-wathan*, bila diartikan kata perkata maka arti dari kata *hubb* yaitu cinta, dan *al-wathan* yang berarti tanah air. Maka arti dari *hubb al-wathan* adalah cinta tanah air. Seiring dengan pergeseran makna yang terjadi dari masa ke masa, pada pengertian *hubb al-wathan* ini penulis menemukan persamaan makna dari cinta tanah air dengan Nasionalisme dan patriotisme. Padahal bila ditinjau kembali mengenai makna dari ketiga bentuk kata tersebut berbeda.

Di Indonesia sendiri cinta tanah air itu mempunyai arti yang berbeda dengan Nasionalisme ataupun patriotisme. Cinta tanah air mempunyai makna yang umum, sedangkan Nasionalisme dan patriotisme mempunyai makna yang khusus atas dasar hasil yang

⁶Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961), hlm. 220.

diperbuat. Cinta tanah air merupakan perasaan seseorang untuk mencintai tanah airnya sebagai tanah kelahirannya dan sebagai tempat ia bernaung. Nasionalisme berarti sebuah paham di mana kedudukan bangsa diletakkan di atas segala-galanya, hal tersebut dilakukan semata-mata sebagai bentuk perwujudan rasa cintanya terhadap tanah airnya. Dan orang-orang yang memiliki sikap tersebut hanyalah pahlawan-pahlawan terdahulu yang memang benar-benar membela dan mempertahankan serta memperjuangkan bangsa ini dengan mengerahkan seluruh kekuatan baik jiwa ataupun raganya. Cinta tanah air berarti cinta pada negeri tempat seseorang memperoleh penghidupan dan mengalami kehidupan dari sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Sedangkan Nasionalisme yaitu Memperjuangkan tanah air dan bangsa melalui suatu sikap yang dilandasi ketulusan dan keikhlasan yang diwujudkan dalam perbuatan untuk kejayaan tanah air dan kebahagiaan bangsanya.

Sedangkan patriotisme merupakan bentuk pembelaan seseorang terhadap negaranya yang mengandung nilai pengorbanan dan kecintaan terhadap tanah airnya. Hal tersebut merupakan sesuatu hal yang biasa terjadi, karena perbedaan pemahaman ketika menerjemahkan bahasa orang lain ke dalam bahasa kita yaitu bahasa Indonesia tidak semuanya semakna ataupun sepadan dengan makna yang mereka maksud. Seperti halnya pada lafadz *hubb al-wathan* yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti cinta tanah air. Dan cinta tanah air yang ada di Indonesia hanya merupakan sebuah perasaan cinta seseorang kepada bangsanya dengan mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh aparat pemerintahan, menjaga dan melestarikan alam beserta budayanya.

4.1.1 Nasionalisme Dalam Al-Quran

Al-quran tidak menyebutkan secara langsung tentang Nasionalisme, namun ide dasar ayat Nasionalisme Secara substantif hanya ditemukan pada ayat-ayat tertentu, oleh karenanya penulis

dalam mengumpulkan ayat yang berkaitan dengan Nasionalisme dan unsur-unsurnya, sebatas mengkatagorikan secara umum, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Diantara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (ukhuwah islamiyyah) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. inilah salah satu nilai dari cinta tanah air yang ada dalam al-qur'an, tentu saja nilai tersebut bukanlah satu-satunya nilai yang mencerminkan cinta tanah air melainkan masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Quran. Ada yang menyebut bahwa Nasionalisme itu tidak ada landasan atau dalilnya di dalam Islam. Secara sederhana bisa kita samakan antara Nasionalisme dan cinta tanah air. Jika Nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka sesungguhnya dalilnya di dalam Al-Quran begitu banyak. Diantaranya adalah Firman Allah SWT: QS. Al-Baqarah 126.

ذٰو لِقٰنٍ مَّهْرَبًا ۗ بَدْرَ لَيْلٍ جٰ اٰذْهٖ اٰطٰرُہٗ اَنْہٰمَۗ قَزٰوٰہٗا ۗ ہٰہَا نَمَّ وَّصَرَہٗا
 نَمَّ نَمًا مِّنْہُمْ ۗ ہٰہَا ہُوَہَاوُہٗا ۗ رَحٰلًا لِّاٰقِنٰمُۗ رَفِکَہٗمُۗ اَللّٰہِ لَقِہٗہٗ
 ہرطضرا ہٰہَا ہٰہَا و ہٰہَا ہٰہَا ہٰہَا ہٰہَا

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdoa: ya tuhanku, jadikanlah (negeri mekah) ini, negeri yang aman, dan berikanlah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu diantara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian,” dia (Allah) berfirman, dan kepada orang kafir aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruknya tempat kembali.⁷

⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Terj M. Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Yafi'i, 2004), hlm. 252.

Dari penjelasan ayat di atas dapat dipahami bahwa bagaimana Nabi Ibrahim As memiliki rasa mencintai tanah air dan mengharapkan doa kepada Allah Swt agar negeri Mekah, negeri yang aman, dan memberikan rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya. Maka doa tersebut selain masyhur diucapkan oleh Nabi Ibrahim, juga diucapkan oleh semua nabi untuk negaranya masing-masing. Setiap nabi berdoa agar di negaranya terwujud keadilan, kemakmuran, dan rasa bangga. Maka secara eksplisit Al-Qur'an tidak mengenal istilah Nasionalisme, meski demikian di dalam islam telah mengenal beberapa terminologi yang mendekati konsep-konsep negara- bangsa yaitu kata balad, sebagai ayat di atas Millah dan Ummah yang berarti negara, masyarakat, dan umat. Terlepas munculnya konsep negara bangsa (nation state) yang telah melahirkan beberapa ketegangan historis dan konseptual, bahwa Al-Quran Telah mencerminkan bahkan konteks ayat tersebut sejak masanya Nabi Ibrahim. doa Nabi Ibrahim As kepada Allah Swt agar memberi rasa aman dan keamanan negeri yang menjadi tempat tinggal keluarga dan penduduknya itu merupakan bukti kongkrit akan kepeduliannya terhadap negara serta kesejahteraan warga sekitarnya. Apa yang telah dimohonkan oleh nabi ibrahim kepada allah tentang penganugrahan kesejahteraan bagi negerinya dikabulkan oleh Allah Swt.

Dalam ayat tersebut (doa Nabi Ibrahim As), mengutamakan keamanan bangsa dan kesejahteraan bangsanya yang hal itu merupakan visi-misi besar yang diusung setiap negara dimanapun, bukti akan ke-Nasionalismenya Nabi Ibrahim as di tuangkan dalam doa beliau yang dimulai dengan kata Baladan Aminan, dan Warzuq Ahluhu, kedua kalimat ini menunjukkan bahawa Nabi Ibrahim As mengutamakan kepentingan bersama dan kesejahteraan bersama sebagai hamba yang berbangsa dan bernegara. Andaikan beliau tidak mempunyai jiwa Nasionalisme terhadap negaranya (Mekkah) maka tentu dalam doa tersebut tidak menggunakan lafadz Ahluhu” yang mana arti terletak dari kata ahluhu tidak memilah dan memilih antara yang berbeda suku, ras dan agama, dalam lafadz “Ahluhu

mencakup keseluruhan dari berbagai ras suku dan agama, dari sinilah kita memahami bahwa dalam ayat tersebut mengandung jiwa kebersamaan bukan perpecahan, terutama kebersamaan dalam keutuhan bangsa dan bernegara.

Masih banyak pula ayat-ayat lain yang menyampaikan pesan yang sama, yakni mengajarkan persatuan dalam Ranah Suku dan Bangsa. Q.S Al-hujurat 13.

اَيُّهَا سَائِرَ الْاِنْسَانِ اَنَّا كُنَّا لَكُمْ خُلُقًا وَرَبِّكُمْ اَنَّا نَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَنَعْلَمُ مَا تَدْعُوْنَ بِهٖ سُبْحٰنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ
 اَوْبْرَاحِمْ قُلْ نَا كُنَّا لَكُمْ رُحَمٰا وَنَا كُنَّا لَكُمْ دِيْنًا وَنَا كُنَّا لَكُمْ اٰلًا وَنَا كُنَّا لَكُمْ اٰبَآءًا وَنَا كُنَّا لَكُمْ اٰبَآءًا وَنَا كُنَّا لَكُمْ اٰبَآءًا وَنَا كُنَّا لَكُمْ اٰبَآءًا

Artinya : wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui, lagi maha teliti.⁸

Dalam ayat tersebut kalimat saling mengenal dan saling membantu menjadi titik fokus fitrah manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial, Said Nursi menjelaskan, dan memberikan penekanan bahwa keberagaman yang sengaja diberikan Allah kepada manusia agar mereka sadar akan tugas kemanusiaan mereka, untuk saling melengkapi, dengan begitu manusia dapat saling mengenal dan mambantu satu sama lain. Karena pada dasarnya dibalik perbedaan itu terdapat persatuan yang dapat menyatukan, yakni mereka semua berasal dari Pencipta yang satu, pemberi rejeki mereka satu, Rasul mereka satu, kiblat mereka satu, kitab suci mereka satu, tanah air mereka pun satu. Semua hal tersebut akan secara otomatis menuntut terciptanya keharmonisan,

⁸ Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir Juz 25-27, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, (Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016), hlm. 514.

persaudaraan, cinta, kasih sayang dan persatuan, bukan untuk saling bertikai dan saling memusuhi.⁹

Said Nursi menganalogikan sikap saling mengenal dan saling membantu ini dengan pembagian tugas serta tanggung jawab yang diserahkan pada sebuah pasukan yang dibagi menjadi beberapa korps, kelompok, brigade, batalion, grup, detasemen, dan regu yang masing-masing memegang tanggung jawab yang berbeda-beda namun jika mereka bersatu dengan solid dan mampu menjalankan tugas masing-masing dengan baik, dengan saling membantu dan memahami, maka mereka akan selamat dan terlindungi dari serangan musuh. Meskipun secara eksplisit tampak berbeda sesungguhnya pemimpin mereka satu, mereka patuh dalam satu komando, tujuan mereka pun sama, yakni tercapainya kedamaian. Sehingga, dalam suatu pasukan terdapat banyak kesamaan yang menuntut terciptanya persaudaraan, cinta, kasih sayang, serta kesatuan guna untuk saling mengenal dan tolong-menolong, bukan untuk saling bermusuhan.¹⁰

Said Nursi memberikan keterangan bahwa ayat ini khusus membahas mengenai kehidupan sosial, yang mana didalamnya terdapat perbedaan dan juga sebuah keharmonisan apabila dapat memahaminya dengan baik. Maka dianjurkan untuk manusia agar mereka saling mengenal dan memahami, sehingga kalian dapat menjalin relasi dan saling membantu. Tidak jauh berbeda dengan Quraish Shihab yang mengatakan bahwa ayat ini berbica mengenai prinsip dasar hubungan antar manusia.¹¹ Titik tekan yang ditonjolkan Quraish Shihab disini dengan menghilangkan perbedaan yang sengaja di ciptakan oleh Allah sebagai rahmat, tidak adanya perbedaan dari segi derajat, suku, atau warna kulit.

⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat* (Banten: Risalah Nur Press 2017), hlm. 56.

¹⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat* (Banten: Risalah Nur Press 2017), hlm. 558.

¹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 264.

Baginya yang membedakan hanyalah tingkat ketaqwaan seseorang dihadapan Allah. Sikap saling mengenal dalam pandangan Said Nursi dan Quraish Shihab tidak hanya berlaku antar manusia saja, melainkan harus diaplikasikan terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan. Semakin banyak dan semakin dekat dengan ilmu pengetahuan maka akan semakin tersingkap rahasia-rahasia yang terdapat didalamnya. Sehingga tidak hanya tujuan duniawi saja yang tercapai melainkan tujuan akhirat pun akan mengikuti. Dan pada akhirnya jika kedua hal tersebut sikap saling mengenal terhadap manusia dan ilmu pengetahuan berjalan seimbang, maka akan melahirkan kemajuan teknologi dan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan.¹²

4.1.2 Nasionalisme Dalam Hadist

Dalam beberapa hadits dan sirah Nabawiyah di sebutkan bahwa Rasulullah SAW, sangat mencintai kota Mekah sebagai tanah airnya, karena ia dilahirkan di Mekah, diasuh oleh orang Mekah, menghabiskan masa kecil di makkah, ayah bundanya asli penduduk Mekah, dan semua sanak familinya tinggal di Mekah. akan tetapi setelah beliau ditugaskan untuk berdakwah ke jalan Allah dengan menyebarkan agama Islam di Mekah maka penduduk Mekah menjadi bringas dan tak segan-segan mau membunuh dan mengusirnya, sehingga akhirnya beliau hijrah ke Madinah.

Dari situlah Madinah juga mengisi ruang hati Nabi Muhammad Saw, karena kota Madinah dan penduduknya menerima Nabi dan dakwahnya hingga keluar ungkapan tentang doa dan kecintaan nabi kepada tanah airnya:

نَحْمَدُكَ يَا نَبِيَّ الْمَدِينَةِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا هَدَيْتَنَا إِلَى مَدِينَتِكَ فَهِيَ كَمَا هَدَيْتَنَا إِلَى مَدِينَتِكَ
رِظْوَانِي وَإِلَى مَدِينَتِكَ هَدَيْتَنَا إِلَى مَدِينَتِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ

¹² Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat...*, hlm 559.

نم ابرج يهو نهدال ا قال د يانج ل خريه قهيدوما يانج و قهيدو و شوم

بجح ن طولما ن نهال او ههلا

Artinya: Diriwayatkan dari sahabat Anas; bahwa Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat dinding-dinding madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. (HR. Bukhari, Ibnu Hibban, dan Tirmidzi).¹³

Dari Hadist di atas dapat di pahami bahwan Islam mengajarkan bahwa cinta kepadatanah air adalah bagian dari iman. Tanah air kita adalah Indonesia. Mencintai Indonesia adalah bagian dari iman. Seperti hal nya yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw dalam beberapa Hadits dan Sirah Nabawiyah bahwa Rasulullah Saw sangat mencintai Makkah dan tanah airnya, karena ia di lahirkan di Makkah, di asuh oleh orang Makkah, menghabiskan masa kecil di Makkah, ayah dan ibunya asli orang Makkah, dan semua sanak familinya tinggal di Makkah. Akan tetapi setelah beliau di tugaskan di jalan Allah Swt dengan menyebarkan agama Islam di Makkah maka penduduk Makkah menjadi bringas dan tak segan-segan mau membunuh dan mengusirnya sehingga akhirnya beliau hijrah ke Madinah. Maka dari sanalah Madinah mengisi ruang hati Nabi Muhammad Saw karena kota Madinah beserta penduduknya menerima Rasulullah Saw dan dakwahnya. Oleh sebab itu dari kecintaan Nabi yang teramat dalam kepada tanah airnya.

Nasionalisme atau bela negara adalah suatu bentuk cinta tanah air, cinta tanah air harus dibuktikan secara praktik sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw

¹³ Syekh Abdurrahman as-Sakhawi (831-902 H.), *al-Maqasid al-Hasanah fi Bayani Katsirin Minal Ahadits al-Masyhurah fil Alsinah*. Hadist 386, hlm. 297.

dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat, bukan hanya di akui melalui ungkapan populer yang di nilai oleh sebagian orang sebagaimana Hadits Nabi Muhammad Saw:

نَطَوْنَا إِلَىٰ نَارِهَا

بِحُبِّهَا

Artinya: cinta tanah air merupakan sebagian dari keimanan.¹⁴

Meski banyak pakar Hadist yang mengucapkan bahwa ungkapan tersebut tergolong Maudhu“ namun sebagai mana yang di sampaikan oleh Imam As-Sakhawi substansi dan makna Hadits itu adalah Shohih dan benar, karena sebab adanya banyak Hadist lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah Saw mencintai tanah air.

Sementara para pakar Hadist lain Ismail Bin Muhammad Al-Ajluni berpendapat bahwa cinta tanah air dalam hadits merupakan sebagian dari iman selama yang di lakukan adalah kebaikan-kebaikan untuk tanah air seperti menyambung silaturahmi, berbuat baik, dan mengasihi fakir miskin serta anak yatim di tanah air itu. Maka dalam penerapannya semangat Nasionalisme dapat menciptakan kehidupan yang rukun dan damai, memperkuat sendi kenegaraan dari berbagai faham radikalisme, ektreamisme yang akan merongrong kebhinnekaan bangsa ini. Maka oleh karena itu Islam memandang Nasionalisme sebagai media untuk memakmurkan Negara. Nasionalisme ada dalil dan landasannya baik dalam Al-Quran maupun hadist, ayat-ayat beserta penafsiran dan komentar para ulama diatas menunjukkan betapa sangat berharganya sebuah tanah air, dalam pandangan Al Qur'an, sampai-sampai Al-quran menyandingkan pengusiran dari tanah air dengan pembunuhan atas nyawa atau bahkan lebih berat dan kejam. dalam Hadistpun demikian Nabi Muhammad Saw sangat mencintai Makkah sekalipun beliau terusir darinya, dan juga mencintai

¹⁴ Syekh Abdurrahman as-Sakhawi *al-Maqasid al-Hasanah fi Bayani Katsirin Minal Ahadits al-Masyurah fil Alsinah...*, hlm. 298.

Madinah sebagai tempat tinggalnya, menyebarkan dakwah Islam hingga beliau wafat dan dimakamkan disana.¹⁵

Alhasil Nasionalisme sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan semua unsur yang melahirkan ajaran tersebut, inklusif dalam Al-Quran, sehingga seorang muslim yang baik adalah anggota suatu bangsa yang baik pula. Menjadi seorang muslim bukanlah sebuah penghalang untuk memiliki identitas ganda. Identitas keIslaman tidakklah menghalangi keanggotaannya sebagai bagian dari bangsa dan warga Negara atau sebaliknya. Nasionalisme tidak perlu dipertentangkan dengan Islam bahkan sebenarnya dapat menjadi media yang meluruskan ajaran ajarannya seperti melakukan amal shaleh dan kebaikan, menjalin silaturahmi dan menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

4.2 Urgensi Nasionalisme Di Indonesia

Di era global ini banyak sekali budaya-budaya yang masuk di negara kita, dan kita juga tidak akan bisa mengelak dari masuknya budaya-budaya negara lain. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat Indonesia terutama generasi muda bisa menyaring budaya-budaya asing dan bisa mengambil budaya yang baik dan menyaring yang buruk dan tidak sesuai dengan nilai dan norma Pancasila sebagai masyarakat yang cinta akan bangsa Indonesia harus bisa dan bersikap dengan tegas menolak budaya yang bisa merusak tata nilai budaya nasional. Pancasila dijadikan acuan para generasi muda dalam bersikap bertindak dan bertutur kata yang sesuai dengan norma Pancasila.

Indonesia tidak akan bertahan menjadi negara multikultural plural, heterogen, bhinneka, dan damai jika penduduknya tidak memegang teguh empat pilar kebangsaan, terdiri dari pancasila,

¹⁵ Mufaizin, *Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, Jurnal Al-Insyiroh, Vol. 5, No. 1, (Maret 2019,) hlm. 50.

UUD 1945, NKRI dan kebhinekaan, yang bertujuan untuk membentuk tiang penyangga yang kokoh agar rakyat Indonesia merasa nyaman, aman, tenteram dan sejahtera serta terhindar dari berbagai macam bahaya dan gangguan bangsa. Kunci empat pilar kebangsaan adalah rasa cinta terhadap bangsa dan Nasionalisme.¹⁶

Pentingnya rasa Nasionalisme generasi muda sebagai pilar bangsa memiliki peran yang sangat penting. Masa depan bangsa tergantung dari para generasi muda dalam bersikap dan bertindak. Menjunjung nilai-nilai moral yang baik berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dilakukan. Rasa Nasionalisme yang harus ditumbuhkan di kalangan generasi muda bukan Nasionalisme yang sempit, akan tetapi Nasionalisme yang menjunjung tinggi bangsa dan negara sendiri akan tetapi masih menghargai bangsa lain, Pancasila berperan besar dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme dan patriotisme di kalangan generasi muda. Apapun langkah tindakan yang dilakukan harus selalu didasrakan nilai-nilai Pancasila. Pancasila yang memiliki lima sila yang antara sila satu yang lain saling menjiwai dan dijiwai dan menunjukkan satu kesatuan yang utuh, memiliki makna yang sangat dalam untuk menjadi landasan bersikap bertindak dan bertingkah laku. Berbagai tantangan sudah dialami bangsa Indonesia untuk menggantikan ideologi Pancasila tidak menggoyahkan keyakinan kita bahwa Pancasila yang cocok sebagai dasar negara dan sebagai ideologi sejati di negara Indonesia.¹⁷

Saat ini (era modern), kita telah terbebas dari kolonialisasi dalam arti perang mengangkat senjata melawan musuh. Akan tetapi setelah merdeka haruskah rasa kebangsaan yang telah diwasiatkan

¹⁶ Nur Syam, *Menjaga Harmoni Menuai Damai Islam Pendiidkan dan Kebangsaan*, (Jakarta: kencana, 2018), hlm. 169.

¹⁷ *Pentingnya Nasionalisme di Era Indonesia Modern*" lihat <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/15/15304751/pentingnya-nasionalisme-di-era-indonesia-modern?page=all>. (diakses 20 september 2021).

oleh pendiri bangsa ini harus ditinggalkan. Jawabannya tentu tidak, sebab untuk mengawal Indonesia yang memiliki luas dari Sabang sampai Merauke bukanlah perkara mudah. Mengawal keamanan dan persatuan Indonesia bukan hanya berarti dengan menggunakan senjata, tetapi itu semua harus di balut dengan birahi nasionalisme yang tinggi. Dengan modal birahi nasionalisme yang kuat itulah merupakan senjata ampuh untuk melumpuhkan musuh-musuh abstrak seperti materialisme, hedonisme dan individualisme yang tengah mewabah di sebagian besar masyarakat Indonesia dan hal itu mengindikasikan masih lemahnya nasionalisme.¹⁸

Dalam hal ini banyak manusia atau individu yang menganggap remeh atau memandang sebelah mata Nasionalisme. Hal ini terbukti dengan memudarnya Nasionalisme pada generasi muda penerus bangsa. Padahal generasi muda merupakan kunci dari kemajuan dan pembangunan negara, merekalah yang akan menentukan masa depan bangsa ini. Menyadari penting dan besarnya peran para generasi muda, tentu saja mereka harus dibekali dengan kecerdasan sekaligus karakter yang baik, terutama semangat Nasionalisme.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Pentingnya semangat Nasionalisme di era globalisasi ini adalah untuk membantu meminimalisir dampak negatif dari globalisasi. Dengan semangat Nasionalisme yang tinggi, sifat individualisme tentu saja tidak akan dimiliki oleh para generasi muda, kebudayaan lokal dan produk lokal juga akan mendapat banyak perhatian serta dicintai, moral bangsa pun tentunya akan tetap terjaga. Nasionalisme juga sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan perwujudan dari rasa cinta, bangga, serta penghormatan terhadap bangsa sendiri. Di Indonesia sendiri, Nasionalisme secara tidak langsung telah tertuang dalam sila ke-3 Pancasila yang berbunyi Persatuan Indonesia. Apabila para generasi muda penerus

¹⁸ Jurnal TAPIS Vol.10 No.1 Januari-Juni 2014 Idrus Ruslan, *'Membangun Nasionalisme...'* (diakses 20 september 2021).

bangsa Indonesia telah mengamalkan sila ini dengan cara mencintai tanah air Indonesia, bangga telah lahir di Indonesia dan menggunakan bahasa Indonesia, menempatkan kepentingan bangsa daripada kepentingan pribadi maupun golongan, dan mencintai serta menghargai perbedaan kebudayaan yang ada, tentu saja dampak negatif dari era globalisasi tidak akan mempengaruhi mereka.

Menurut Yudi Latif bahwa keinginan hidup menjadi satu bangsa tidak akan mengarah pada nasionalisme yang sempit dan tertutup. Kedalam kemajemukan dan aneka perbedaan yang mewarnai kebangsaan Indonesia tidak boleh dipandang secara negatif sebagai ancaman yang bisa saling menegasikan. Sebaliknya, hal itu perlu disikapi secara positif sebagai limpahan karunia yang bisa saling memperkaya khazanah budaya dan pengetahuan melalui proses penyerbukan silang budaya. Sedangkan keluar, nasionalisme Indonesia juga merupakan nasionalisme yang memuliakan kemanusiaan universal dengan menjunjung tinggi persaudaraan, perdamaian, dan keadilan antar umat manusia.¹⁹

Nasionalisme juga telah terwujud pada Sumpah Pemuda, dimana para pemuda dan pemudi Indonesia telah berikrar untuk bertanah air yang satu, yaitu tanah air Indonesia, berbangsa yang satu, yaitu bangsa Indonesia, dan menjunjung bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda seharusnya bukan semata-mata dihafal untuk mendapatkan nilai bagus dalam pelajaran PPKN, melainkan harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 telah berhasil menyatukan para pemuda dan pemudi Indonesia yang berasal dari berbagai macam latar belakang yang berbeda untuk berjuang bersama dalam mencapai kemerdekaan. Peristiwa Sumpah Pemuda juga telah mempengaruhi bangsa

¹⁹ Yudi Latif, *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila* (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2011), hlm. 372.

Indonesia untuk hidup dalam kebersamaan dan kerukunan serta menjadi dasar untuk terus menjaga Nasionalisme hingga detik ini. Para pemuda di masa lalu telah membuktikan bahwa dengan menjaga semangat Nasionalisme di dalam diri mereka, kemerdekaan Indonesia pun akhirnya bisa diperoleh. Tetapi, di zaman sekarang ini, sadar ataupun tidak, Nasionalisme telah perlahan-lahan luntur di dalam diri generasi muda penerus bangsa Indonesia. Lebih banyak orang yang menganggap dan berbicara bahwa dirinya telah memiliki Nasionalisme, padahal realitanya tidak demikian. Faktanya berbicara memang selalu lebih mudah dilakukan daripada melakukannya.

Nasionalisme Indonesia sebagaimana yang digagas para pendiri negarayang telah terwujud pada Sumpah Pemuda dan dirumuskan menjadi Ideologi negara Pancasila, bukanlah sebuah Chauvinisme ataupun rasialisme dan etnosentrisme yang memitoskan bangsa Indonesia. Nasionalisme Indonesia adalah semangat persatuan bangsa yang menyimpul semua elemen ke Indonesiaan tanpa melihat perbedaan latar belakang etnis, agama, budaya dan bahasa, untuk hidup dalam rumah bersama di tanah air Indonesia.²⁰

Nasionalisme di Indonesia pada masa sekarang dapat dipahami bahwa Selama ini, yang terjadi justru berkebalikan dari teori mengenai Nasionalisme yang telah dipelajari oleh sekian banyak orang. Kebanyakan generasi muda Indonesia telah berperilaku kebarat-baratan, lebih mencintai kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan lokal hingga akhirnya mereka menganggap bahwa kebudayaan lokal itu tidak menarik, lebih menyukai produk luar negeri, terlalu individualisme dan menganggap bahasa Indonesia lebih rendah daripada bahasa asing. Contohnya adalah sedikitnya generasi muda yang menyukai pakaian adat daerah, tarian daerah serta bahasa daerah. Kebanyakan

²⁰ Hamka Haq, *Pancasila dan Syariat Islam* (Jakart: RM Books, 2011), hlm. 101.

generasi muda juga lebih menyukai menggunakan produk luar negeri dibandingkan produk lokal. Persoalan-persoalan yang telah penulis sebutkan di atas tentu tidak bisa dibiarkan terus berlarut-larut. Diperlukan restorasi terhadap hakikat nasionalisme dengan cara memahami esensinya lalu di implementasikan secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga menanamkan nilai dan semangat nasionalisme dengan sejatinya secara universal yaitu menekankan nilai-nilai nasionalisme melalui semangat kemanusiaan, kebersamaan, persatuan, gotong royong, toleransi, dan keadilan yang kesemuanya merupakan warisan dari leluhur bangsa Indonesia.

4.3 Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX

Adapun konsep Nasionalisme dalam perjalanan Semasa hidupnya, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menulis sebuah Memoar yang berisi tentang catatan perjuangan hidupnya dan peristiwa-peristiwa lain berkaitan dengan sejarah yang terjadi di Indonesia secara umum dan khususnya Aceh. Penulisan Memoar tersebut berdasarkan Apa yang Teuku Panglima Polem Muhammad Ali lakukan, yang dilihat, yang didengar, dan berdasarkan laporan-laporan yang di masa-masa lampau.

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali meski tidak banyak menyebut secara konkrit istilah *Nasionalisme* dalam Memoarnya, tetapi hampir semua kisah perjalanan hidupnya terdapat Norma-Norma seorang tokoh yang berjiwa Nasionalis. Hal ini dapat dipahami setelah membaca dan melihat beberapa peristiwa yang ia alami semasa hidup yang tertulis dalam Memoarnya. Berikut ini penulis mengrumuskan konsep Nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang tertulis dalam Memoarnya yang terdapat berbagai konsep-konsep nasionalisme dari berbagai aspek, adapun konsep-konsep Nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai berikut.

4.3.1 Nasionalisme Perjuangan

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mempunyai prinsip yang kuat dan pemberani, sebagai panglima ia harus memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negara. Bahkan jika dibutuhkan untuk berperang ia siap mengorbankan jiwa demi bangsanya. Hal ini tercemrin dari peristiwa perjuanganya melawan penjajahan Belanda yaitu:

Pada tanggal 24 februari 1942 sesekembali saja di Kutaradja, saja di tunggu oleh Tgk Abdul wahab keunalo, oleh Tgk abdul wahab dipaparkan bahwa rakjat sudah siap menunggu komando, momenja lewat tengah malam. Saja minta untuk menerima komando setelah sembahjang insja, saja dan cut amat (pegawai kantor pembantu pos di seulumum), sesuai dengan rentjana telah dapat mengambil suatu bungkusan berisi uang sebanyak Fl. 5000,- (lima ribu gulden) untuk biaja perduangan dari kantor pos seulumum, uang mana diserahkan kepada Tgk. Abdul Wahab. Saja berpidato dengan singkat, tetapi padat memberi petundjuk, langkah jang harus diambil dan dalam langkah pertama menjerang tangsi militer di seulumuem dan rumah controleur, ini dianggap sebagai lambang pemerintahan kolonial di seulumum.²¹

Apa yang dijelaskan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di atas merupakan suatu bentuk gambaran konsep Nasionalisme perjuangan secara umum, bagaimana cara seseorang mempertahankan tanah air dan mencintai bangsa dan negaranya. Berperang melawan belanda sebagai penjajah merupakan suatu wujud konsep kecintaan terhadap Negara. Secara fundamental munculnya Nasionalisme perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah berdasarkan pada konsep keinginan untuk memperjuangkan tanah airnya dari keterbelengguan ideologi kolonialisme yang berkembang di wilayah-wialyah indonesia, terutama di Aceh, Dengan demikian bagi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali konsep Nasionalisme perjuangan, pertama-tama

²¹ T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 4.

merupakan kerangka bersama semua unsur anti Kolonialisme dan anti imperialisme. Dalam menerapkan konsep tersebut, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali relatif mengembangkan suatu sistem ideologi Nasionalisme yang jauh berbeda dengan ideologi Nasionalisme yang sudah berkembang di wilayah Indonesia. Nasionalisme yang di dalam kelebihannya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain, rasa cintanya akan tanah air ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam di dalamnya sehingga rasa cinta terhadap negara mengakar di hati rakyat, akhirnya rakyat tidak menjadi gentar ketika berperang melawan penjajah. Perang tersebut dijadikan sebagai jihad fisisabilillah (perang suci,) yang berlandaskan dengan petunjuk agama yaitu berperang di jalan Allah Swt. Karena sesuai dengan FirmanNya: QS. An-Nisa Ayat 95.

اَلْاِيُّوْسُي نُوْدَعِقَالَا نَم نِيْنَمُوْمُوْلَا رِيْعِي لُوَا رُوْرُضَالَا نُوْدَهَا جُوْلَاوِي يِيْد
 لِيِيْس هَلَالَا هُوْلَاوُوْبَا هُوْسُفُوْرَاو لُضِيْد هَلَالَا نِيْدَهَا جُوْلَا هُوْلَاوُوْبَا
 هُوْسُفُوْرَاوِي لِيْعِي نِيْدَعِقَالَا قُوْرُوْد اَلْكُوْدَعُو هَلَالَا يِيْنَسَا لَا لُضِيْدُو هَلَالَا
 نِيْدَهَا جُوْلَا لِيْعِي نِيْدَعِقَالَا اِرْجَا اَمُوْظَع

Artinya : Tidaklah sama antara orang beriman yang duduk (yang tidak turut berperang) tanpa mempunyai uzur (halangan) dengan orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya. Allah melebihkan derajat orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang tanpa halangan). Kepada masing-masing, Allah menjanjikan (pahala) yang baik

(surga) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar.²²

Surat An-Nisa ayat 95 di atas termasuk dalam jenis ayat yang berindikasi perintah untuk berjihad baik dengan harta maupun jiwa, dalam ayat tersebut juga membandingkan antara orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya dengan orang yang tidak berjihad tanpa ada alasan, selain itu ayat tersebut menggambarkan keutamaan para mujahidin yang berperang membela agama dan Negara dengan pahala yang besar.

Dari penjelasan ayat tersebut dapat dipahami mengutamakan keamanan negara dan kesejahteraan bangsanya merupakan visi-misi besar yang diusung setiap negara dimanapun, maka bukti akan Nasionalisme perjuangannya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam melindungi dan memperjuangkan bangsanya dari penjajahan kolonialisme dapat dilihat dalam Memoarnya yang tertulis bahwa:

Saja berpidato dengan singkat, tetapi padat memberi petunjuk, langkah yang harus diambil dan dalam langkah pertama menjerang tangsi militer di seulumuem dan rumah controleur, ini dianggap sebagai lambang pemerintahan kolonial di seulumum.²³

Dalam penjelasan di atas dapat dipahami bahwa keadaan Indonesia pada saat itu semakin genting kemudian Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mempersiapkan segala sesuatu dengan pemimpin-pemimpin organisasi Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) disertai dengan pemuda-pemuda lainnya dan ratusan rakyat yang telah terkumpul, guna untuk pemberontakan melawan belanda secara terang-terangan dengan menyerang tangsi militer belanda di Seulumuem yang dianggap sebagai lambang pemerintahan kolonial, maka dengan penuh semangat perjuangan para pejuang berhasil membunuh tentara belanda salah satunya *Controller Tigerman*

²² Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 1, Terj M. Abdul Ghoffar dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Yafi'i, 2004), hlm. 384.

²³ T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 4.

sedangkan istrinya keluar tidak di apa-apakan, besoknya tersiarlah berita seluruh Aceh bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sudah melakukan pemberontakan, maka berontaklah seluruh XXII Mukim termasuk Padang Tiji, disusul oleh XXVI Mukim dibawah pimpinan Panglima Sagi Teuku Nyak Arief kemudian disusul oleh seluruh Uleebalang dan Ulama turut aktif memimpin dalam sabotase yang dilakukan oleh pejuang sehingga membuat pemerintah belanda menjadi gentar dan panik.²⁴

Disisi lain Nasionalisme Perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali bisa dilihat dari melalui perjuangannya ia berhasil menghidupkan kembali antagonisme Uleebalang-Uleebalang tertentu dengan kaum ulama, belanda tidak dapat mencegah timbulnya suatu pemberontakan yang meluas terhadap mereka pada akhir februari 1942. Beberapa uleebalang, dipimpin oleh Teuku Nyak Arief, seseorang uleebalang yang populer dari daerah Kutaraja, dan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, putra seorang pahlawan terkenal dalam perang Aceh berhasil mendesak Uleebalang-Uleebalang untuk bekerja sama dengan para ulama dalam menentang belanda.²⁵

4.3.2. Nasionalisme kemanusiaan

Diantara Nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah Nasioanalisme yang berperikemanusiaan, hal ini berdasarkan dari Memoar Teuku Panglima Polem Muhammad Ali secara spontan mengatakan bahwa:

Saja tegaskan pula bahwa pemberontakan ini adalah pemberontakan (perang) sutji, oleh sebab itu perlu didjaga norma-norma kesopanan menurut petundjuk agama, djangan melewati batas, djangan membunuh wanita, anak2 dan orang tua.²⁶

²⁴ Zaini Z Alwy, *Pengorbanan Aceh Utuk Republik*, hlm. 18.

²⁵ Nazaruddin sjamsuddin, *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh..*, hlm. 22

²⁶ T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim..*, hlm. 4.

Suatu bentuk Penegasan yang dilakukan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali segenap mengingatkan rakyat Aceh sebagai para pejuang untuk selalu menjaga norma-norma kesopanan, yang dianjurkan untuk tidak melewati batas, karena dalam berperangan pun mesti ada norma, etika perang yang harus dijaga oleh umat Islam. Karena sesuai dengan Firman Allah Swt : QS. Al- Baqarah 190.

اول ما قوا يومئذ ليهيئ الله ليهيئ الله ان يذبحها فكلوا ولما قوا اول ما قوا يومئذ ليهيئ الله ليهيئ الله ان يذبحها فكلوا

Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Baqarah 190).

Dalam Firman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah ayat 190 juga menekankan supaya umat Islam memberikan maaf dan ampunan, bahkan ketika perang berkecamuk jika pihak musuh meminta damai umat Islam di anjurkan untuk meletakkan senjata, prinsip yang di tekakan Alquran adalah bahwa menyelesaikan masalah sebaiknya dengan duduk bersama dan saling menghormati. Dengan demikian Islam telah merumuskan tata cara berperang yang adil. Adapun menurut petunjuk agama larangan membunuh wanita, anak-anak dan orang tua dalam berperangan, hal ini telah di nukil secara mutawatir dari wasiat para Khulafaur Rasyidin kepada Panglima perang. Karena berdasarkan Hadist Rasulullah Saw bersabda: Dari Abdullah Bin Umar ra, ia bertutur aku mendapati seorang wanita yang terbunuh dalam sebuah berperangan bersama Rasulullah saw sesudah ia melarang membunuh kaum wanita dan anak-anak dalam berperangan (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan Rasulullah mengancam keras pembunuhan terhadap kaum wanita dan anak-anak.²⁷

Dari tulisan diatas dapat dipahami bahwa suatu bentuk Pemikiran umum tentang konsep Nasionalisme kemanusiaan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangatlah sesuai dengan Al Quran dan Hadist, disini membuktikan bahwa ia sangat memahami pendidikan agama dalam konteks Jihat Fisabilillah dalam Islam.

4.3.3. Nasionalisme pembebasan

Bagi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali untuk bisa terlepas dari kolonialisme penjajahan maka seseorang harus memiliki rasa Nasionalisme pembebasan. Bentuk Nasionalisme tersebut tidak hanya sebatas siap untuk berperang mengorbankan jiwa dan raga, akan tetapi seseorang yang mencintai tanah air nya juga harus rela mengorbankan hartanya. hal ini sebagaimana dicontohkan oleh Teuku Panglima Polem Muammad Ali:

ketika terjadi peperangan di medan area antara masyarakat Aceh dengan pihak Belanda. Teuku Panglima polem Muhammad Ali sendiri membantu dengan mengirimkan puluhan ekor kerbau miliknya ke medan area guna membantu para pejuang yang sedang berperang menghadapi Belanda. Pengiriman kerbau-kerbau tersebut dilakukan dengan menggunakan kereta api yang melintasi wilayah selimuem sampai ke Sumatera Utara.²⁸

Dari penjelasan di atas dapat di pahami bahwa jiwa Nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak pernah pudar, sejak 15 januari 1947 ketika terjadi peperangan di Medan Area antara pasukan Aceh di bawah pimpinan mayor Teuku Cut

²⁷ Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* Terj M. Abdul Ghoffar dkk., hlm. 364.

²⁸ T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 35.

Rachmandari Meulaboh dengan pasukan NICA²⁹ yang ingin kembali menguasai Republik Indonesia, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak dapat turut serta dalam berperangan tersebut, dikarenakan ia sedang disibukkan dengan urusan pengalihan kekuasaan di Kutaradja bersama dengan Teuku Nyak Arief. Meskipun demikian lantas tidak membuatnya melupakan para pejuang yang sedang berperang di Medan Area. Ia tetap memberikan dukungan dengan cara menyumbangkan berbagai macam kebutuhan pejuang.

Perlu diketahui bahwa ideologi Nasionalisme Pembebasan dalam pandangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak hanya membina rakyatnya untuk perjuangan berperangan dalam hal terbebas dari pengaruh kekejaman penjajahan kolonialisme, bahkan ia sebagai pemimpin sagi XXII mengiginkan rakyatnya terbebas dari faktor kemiskinan, dengan memberlakukan peternakan hewan yang tidak hanya dinikmati oleh dirinya sendiri melainkan ia memanfaatkan peluang rakyat yang ingin memelihara sapi dan kerbau agar bisa memenuhi kebutuhan hidup dan mencapai kemakmuran ekonomi guna mencapai kesejahteraan, selain itu melalui bidang peternakan tersebut ia juga membantu menyumbangkan untuk perjuangan rakyat Aceh. Sebagaimana diketahui bahwa ketika terjadi berperangan di Medan Area antara pejuang Aceh dengan agresi Belanda II yang ingin kembali menguasai Republik Indonesia, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak hanya tinggal diam, dengan dipenuhi jiwa nasionalis yang tinggi, ia langsung ikut membantu dengan mengirimkan kerbau-kerbau miliknya untuk kebutuhan para lasykar di *front* sebanyak dua kali masing-masing 24 ekor sehingga

²⁹ Nederlandsch Indische Civiele Administratie, bahasa Inggris : Netherlands Indies Civil Administration disingkat dengan NICA) merupakan otoritas sipil dan militer yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan pemerintah Belanda dari tahun 1944 hingga 1947 untuk wilayah yang merupakan bekas dari kolonial Hindia Belanda. Lihat A.K. Jakobi *Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949*. hlm. 375.

jumlahnya 48 ekor. dan diberi tanda terima dengan nomor 15/45-H.M. tertanggal 17 januari 1948.³⁰

Maka gagasan ideologi Nasionalisme Pembebasan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dapat dilihat dari sumbangsuhnya untuk berperangan di Medan Area antara pejuang Aceh dengan pasukan NICA agresi belanda II yang ingin kembali menguasai Republik Indonesia, oleh karena itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mempunyai prinsip yang bahwa mempertahankan Aceh dari penjajahan kolonialisme merupakan salah satunya usaha yang besar untuk bisa mengembalikan kebebasan dan hak-hak segenap rakyat agar belanda tidak bisa kembali menguasai Indonesia, Hal ini sebagai upaya dalam mempertahankan Aceh sebagai benteng terakhir bagi Republik Indonesia.³¹

Selain itu Perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dan Kesetiaan rakyat Aceh yang diberikan untuk Indonesia ternyata tidak hanya sebatas ikrar tokoh-tokoh perjuangan yang bersumpah akan menyelamatkan Indonesia dari musuh-musuh penjajahan. Setelah Indonesia memproklamkan diri sebagai sebuah nagara yang merdeka, Indonesia tidak segan-segan menyampaikan kesulitannya kepada Aceh. Seperti seorang anak yang tidak segan segan meminta bantuan kepada orang tuanya. dari masyarakat Aceh untuk indonesia. Pada tahun 1948 Presiden Soekarno datang mengunjungi kutaradja dan mengadakan pertemuan dengan petinggi-petinggi aceh. Pertemuan tersebut dilakukan di Atjeh Hotel pada tanggal 17 juni 1948.³²

Sebagaimana dijelaskan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam catatan memoarnya:

...Presiden Soekarno pun mengutjapkan terimakasih atas diadakan pertemuan itu dari selanjutnya beliau menguraikan tentang keadaan Negara Republik Indonesia

³⁰ Mohammad Isa, *Sumbangsih Aceh Bagi Republik...*, hlm. 58.

³¹ Hasil Wawancara dengan Teuku Aliman, 11 Agustus 2021

³² Zaini z alwy, *pengorbanan Aceh untuk Republik...*, hlm 86.

pada saat itu. jaitu Indonesia dalam keadaan dikepung oleh Belanda dan untuk menerobos keluar atau memperhubungkan Indonesia dari Pulau ke Pulau kita harus mempunjai pesawat udara sebagai suatu keharusan, dengan amat sangat beliau meminta agar GASIDA menjumbang sebuah kapal terbang djenis dakota jang harganja pada waktu itu (bekas pakai) M.S 120,000,- (seratus dua puluh ribu dolar Malaya) atau dengan harga emas sebanyak 25 kilogram emas, Sdr. M.Juned Jusuf ketua gasida dan pada pak hadji Amin orang tua dalam GASIDA dalam GASIDA mensiyaratkan kepada saja agar Saja menerima permintaan bapak Presiden dan mendapat sambutan dengan tepuk oleh GASIDA lantas membentuk sebuah panitia, beberapa hari berikutnya kami datang ke pendopo menemui bapak Residen membicarakan soal tehnis penjerahan setjara simbolik, dua hari kemudian terjadilah penjerahan dua buah kapal udara jang satu dari GASIDA dan jang satu lagi dari seluruh rakyat Atjeh.³³

Ketika Presiden Soekarno berkunjung ke Aceh bulan Juni 1948, Soekarno atas nama rakyat Indonesia dalam sebuah pidato jamuan malam di Hotel Aceh dengan sejumlah pengusaha Aceh, waktu itu GASIDA (Gabungan Saudagar Indonesia Daerah Aceh), Presiden Soekarno tidak segan-segan meminta rakyat Aceh untuk dapat membelikan sebuah pesawat udara untuk kepentingan pemerintahan Indonesia yang baru merdeka. Saya belum mau makan malam sebelum ada jawaban pasti 'ya' atau 'tidak' dari saudara-saudara, kata Presiden Soekarno diakhir pidatonya malam itu. Maksudnya, Soekarno ingin sebuah jawaban yang jelas dari rakyat Aceh untuk menyanggupi memberikan sebuah pesawat udara untuk kepentingan perjuangan Indonesia yang baru merdeka.³⁴

³³ TMA Panglima Polim Catatan Memoir., hlm. 36.

³⁴ Mohammad Isa, *Sumbangsih Aceh bagi Republik*, (Banda Aceh: Sinar Emas 1996), hlm. 60.

Harapan kepada Aceh juga disampaikan oleh Presiden RI Soekarno ketika berbicara di depan rakyat Aceh dalam kunjungan di Aceh Hotel pertengahan juni 1948 Presiden Soekarno meminta kepada masyarakat untuk memberikan dukungan moril maupun materil. Ketika itu Presiden Soekarno mengundang tokoh-tokoh pejuang dan masyarakat pengusaha serta pemuda bertatap muka, disitulah Presiden Soekarno mencetuskan sebuah ide dan sekaligus menantang jiwa patriotisme rakyat Aceh untuk meneruskan dan melestarikan perjuangan kemerdekaan, Presiden Soekarno mengharapkan malam itu dapat terkumpul sejumlah dana perjuangan untuk membeli sebuah pesawat terbang yang sangat diperlukan dalam tahap perjuangan saat itu.³⁵

Dalam hal ini lagi-lagi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali diuji kesetiannya kepada Republik Indonesia. Tanpa basa-basi atas nama GASIDA Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mengabdikan permintaan Presiden Soekarno untuk menyumbangkan sebuah pesawat terbang kepada pemerintah Republik Indonesia. Harga sebuah kapal terbang jenis Dakota (bekas pakai) waktu itu sekitar 120.000 Dolar Malaysia. Kalau dengan harga emas sebanyak 25 Kg emas. Lalu dibentuklah panitia pembelian pesawat terbang itu oleh GASIDA, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dipercayakan untuk mengetuai panitia pembelian pesawat tersebut. Pesawat “Seulawah 02 sumbangan rakyat Aceh, sekarang rangkanya dijadikan Monumen di lapangan Blang Padang, Banda Aceh.³⁶

Pesawat perintis yang menjadi kekuatan pertama armada TNI AU itu telah berjasa besar dalam menerobos blokade belanda diantara lain sebagai jempatan yang menghubungkan pemerintah pusat dengan pemerintah darurat di suliki dan kutaraja. Beberapa hari setelah itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menemui

³⁵ A.K. Jakobi, Aceh dalam perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan 1945-1949. hlm 276.

³⁶ Z. Alwy *Pengorbanan Aceh Untuk Republik.*, hlm 85.

Residen Aceh untuk membicarakan teknis penyerahan pesawat itu secara simbolis kepada pemerintah Republik Indonesia. Karena setianya rakyat Aceh kepada Republik, Pesawat yang diminta Soekarno tidak hanya satu yang disumbangkan, tapi dua pesawat sekaligus. Yang satu pesawat sumbangan dari GASIDA, yang satu lagi sumbangan dari seluruh rakyat Aceh. Dua pesawat hasil sumbangan Aceh kepada Republik Indonesia ini kemudian diberinama “Seulawah 01 dan “Seulawah 02. Dua pesawat inilah yang merupakan cikal bakal lahirnya perusahaan penerbangan Garuda Indonesia.³⁷ Adapun hal yang perlu di garis bawahi bahwa Mengenai pesawat terbang yang dibeli oleh rakyat Aceh ini akhirnya merupakan teka-teki, yang disebut-sebut oleh angkatan udara RI, hanyalah sebuah saja sedangkan yang diserahkan dan sudah pula diterima adalah sebanyak dua kapal terbang kemudian diberinama “Seulawah 01 dan “Seulawah 02.³⁸

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa jiwa nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak diragukan lagi, kesetiannya kepada Republik Indonesia Secara umum suatu bentuk gambaran bagaimana Jati Diri yang Mencerminkan suatu bentuk konsep Nasionalisme Pembebasan dalam berkorban untuk bangsa dan negaranya. Oleh karena itu konsep pemahaman Nasionalismenya tidak Sebatas membela negara secara fisik pada masa perang saja. Melainkan juga mencakup pada dua aspek, *pertama* aspek fiskologis mencerminkan kondisi jiwa, karakter dan Jati Diri yang berladaskan pola pikir dan pola sikap yang mencerminkan solidaritas wawasan kebangsaan persatuan dan kesatuan bangsa serta kesadaran membela negara. *kedua* aspek fisik pada dasarnya merupakan implementasi dan perwujudan membela Negara melalui

³⁷ Mohammad Isa *Sumbangsih Aceh bagi Republik..*, hlm. 61.

³⁸ Sejarah mencatat memang yang terbeli hanya sebuah Kapal Terbang saja, dan sebuah kapal terbang lagi uangnya digelapkan (Korupsi) oleh Perwira logisti Komando TKR/TNI Sumatera. Lihat Zainy Z. Alwy *Pengorbanan Aceh Untuk Republik..*, hlm 95.

dari berbagai profesi dalam berbagai kegiatan Nasional. Pembelian pesawat udara oleh rakyat Aceh dan GASIDA untuk Republik Indonesia sudah menjadi gambaran aspek fiskologis dalam konsep Pemahaman Nasionalisme Pembebasan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, yang berjasa besar dalam menerobos blokade belanda. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai Panitia pembelian pesawat bahwa perjuangan untuk mencapai kesejahteraan bangsa dan negara juga dibutuhkan uluran tangan rakyatnya walau sekecil apapun yang dapat ia berikan.³⁹

4.3.4. Nasionalisme persatuan dan kesatuan

Dalam Catatan Memoarnya, juga terdapat Pemikiran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali Merawat Nasionalisme demi persatuan dan kesatuan bangsa, yang berawal dari aspek persatuan banyak ide-ide dan gagasan yang telah dikeluarkan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam rangka mencapai cita-cita bangsa dan negara dalam menjawab persoalan kehidupan bernegara. Ide-ide tersebut mampu memberikan jawaban atas problematika kehidupan baik pra-kemerdekaan maupun pasca kemerdekaan Negara Republik Indonesia.

Dalam setiap pergerakannya, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memahami pentingnya persatuan dan kerja sama demi tercapainya tujuan pada masa pra-kemerdekaan untuk mengusir belanda dari bumi Aceh, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali lantas menyatukan sendi-sendi kekuatan potensial yang dimiliki rakyat Aceh hal ini sebagaimana terdapat dalam catatannya :

Pada suatu hari saja (Teuku Panglima Polem Muhammad Ali), almarhm T,Nyak Arief. Almarhum T. Teut Hasan, al marhum T. Achmat Djeunieb, Al marhum T

³⁹ Hasil Wawancara dengan Teuku Aliman, 11 Agustus 2021

Djohan Meuraxa dan Teuku Ali Keurukon mengadakan suatu permufakatan dan malamnya mengutjapkn ikrar bersama dengan sumpah, bahwa kami berndjanj, bila sadja ada kesempatan, akan melawan pendjajahan belanda. Sedjak saat itu masing2 bekerdja terutama dalam mengembleng kawan2 yang akrab.⁴⁰

Dari tulisan di atas dapat diketahui bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menyadari bahwa perjuangan untuk mengusir belanda tidak dapat dilakukan seorang diri. Akhirnya timbul insiatif dalam dirinya hendak membangun suatu gerakan politik dengan mengwujudkan indentitas bersama melalui kesamaan tujuan, cita-cita dalam mengwujudkan kepentingan Nasional. Yakni mengadakan suatu permufakatan dan musyawarah dengan mengucapkan sumpah setia untuk sama-sama berjuang mengusir belanda, oleh karena itu Menurut Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangat diperlukan konsep Nasionalisme persatuan dan kesatuan.

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali melihat Semua dari setiap wilayah Aceh mempunyai titik berperang, tidak ada satupun wilayah di Aceh yang Vacum dari penjajahan, Disinilah Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama, ia melihat bahwa semua rakyat Aceh adalah pahlawan karena suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri Bagi rakyat Aceh yang mayoritas Muslim, persaudaraan bukan saja didasarkan pada darah, tapi juga keimanan yang sama. Rakyat Aceh berperang seperti singa yang mengamuk dan tidak akan pernah tunduk seluruhnya kepada pemerintah belanda, sebagaimana *van den berg* menulis bahwa : dalam tjinta tanah air tidak kalah orang Atjeh dengan bangsa apapun di dunia ini yang mendjundjung tinggi kemerdekaan bangsa dan nusanya. Hal ini karena masyarakat Aceh menyanjung tinggi nilai-nilai keislaman.

⁴⁰ TMA Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 2.

Disisi lain semua dari kalangan masyarakat Aceh mengetahui kunci untuk memenangkan berperangan melawan penjajah belanda adalah persatuan dan kesatuan.⁴¹

Dalam perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali melawan belanda, penulis mendapatkan hasil Wawancara Ia mengatakan bahwa ketika Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menyerukan persatuan dan kerja sama dari berbagai pihak wilayah Aceh. Menurutnya jika sekelompok pejuang melakukan berperangan melawan belanda di satu titik saja maka kemenangan akan sulit didapatkan, karena ketika pejuang berperang di satu titik saja maka pihak belanda pun akan dapat dengan mudah mengfokuskan perang di titik tersebut, dan dengan keunggulan serdadu dilengkapi dengan persenjataan yang lengkap tentu Belanda akan dapat memenangkan berperangan. Ia melanjutkan jika persatuan terjalin dan para pejuang di berbagai daerah melakukan serangan di berbagai tempat dalam waktu yang bersamaan apalagi penyerangan dilakukan secara tiba-tiba dan cepat, maka konsentrasi pihak belanda akan terpecah, para pejuang bisa memanfaatkan hal ini untuk mendapatkan kemenangan dalam berperangan.⁴²

Selain itu suatu bentuk konsep persatuan dan kesatuan yang dilakukan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam setiap pergerakannya yang bertujuan mengatasi perbedaan dan menghilangkan diskriminasi sebagaimana dijelaskan dalam catatan memoarnya bahwa:

Pada awal bulan desember 1945 terdjadi suatu perselisihan perebutan sendjata di Sigli antara PUSA dan beberapa oknum oeleebalang. Pada saat itu seorang gembong PKI digulis namanja Natar Zainuddin, kelihatan actief mondar-mandir menghubungi oknum oeleebalang dan oknum PUSA.

⁴¹ H.J Van Den Berg, *Asia dan Dunia Sejak 1500*, (J.B. Wolters, Jakarta: 1954), hlm. 283.

⁴² Hasil Wawancara dengan Teuku Aliman, 11 Agustus 2021

Dari tulisan catatan memoarnya dalam laporan yang berkembang di Aceh saat itu telah terjadi perampasan senjata secara kecil-kecilan ataupun besar-besaran, tetapi yang paling sukses di Seulimuem, setelah mendapatkan informasi bahwa tentara Jepang di Sigli telah menyerahkan senjata maka terjadi suatu perselisihan perebutan senjata di Sigli antara PUSA dan beberapa oknum uleebalang sehingga setiap pintu masuk menuju Sigli dibuat pertahanan dan dijaga ketat oleh pihak uleebalang dengan senjata bren, pihak PUSA pun tidak tinggal diam mereka mengumpulkan rakyat yang cukup banyak dan mengepung kota Sigli, dalam saat-saat seperti itu pemerintahan Aceh di Kutaraja menjadi tanggung jawab penuh dalam mengatasi konflik dan perselisihan tersebut. Adapun kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintahan Aceh adalah melakukan musyawarah dengan berbagai tokoh saat itu di antaranya T. Nyak Arief, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, T. Djohan Meuraksa, Abu Bakar, dan hasil musyawarah tersebut seseorang yang di utus untuk meninjau keadaan harus dapat diterima oleh kedua pihak. Maka akhirnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sendiri yang berangkat kesana dengan di dampingi oleh dua orang lainnya yang dikirim oleh Mr. Teuku Muhammad Hasan yaitu sdr. Abu bakar dan sdr. T djohan meuraksa.⁴³

Pada saat-saat seperti itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali berupaya meminta Tyokang dalam upaya mendamaikan konflik Uleebalang dan PUSA dengan membuat suatu perjanjian yaitu menyerahkan semua senjata termasuk Meriam diserahkan kepada pemerintahan Indonesia yang sudah terbentuk angkatan perang Indonesia (API) yang kemudian dilebur menjadi Tentara Keamanan Rakyat/Tentara Nasional Indonesia (TKR/TNI) dibawah pimpinan Syamaaun Gaharu, namun perselisihan kaum PUSA dan beberapa oknum Uleebalang di Pidie belum selesai walaupun Teuku Panglima Polem Muhammad Ali

⁴³ Zainy Z. Alwy *Pengorbanan Aceh Untuk Republik...*, hlm 44.

sebagai Wakil Residen dengan Gubernur Sumatera Mr. Teuku Muhammad Hasan sudah ikut campur tangan, sehingga dilanjutkan dengan gelar musyawarah selanjutnya Pada tanggal 1 maret 1946 terjadi pertemuan diantara tokoh-tokoh TPR dan TRI tokoh-tokoh TPR yang hadir kebanyakan berasal dari tokoh-tokoh pemuda PUSA dan PESINDO di antara lain: Amir Husain Al Mujahid A. Ghani Usman, M Nur El Ibrahimy, Nyak Neh Lhok Nga, dan Syech Marhaban, divisi TRI di wakili oleh Syamaun Gaharu T Hamid Azwar dan beberapa staf lainnya ikut pula dalam pertemuan tersebut wakil residen Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang bertindak sebagai wakil pemerintah. akhirnya Teuku Panglima Polem Muhammad Alimemberikan penjelasan yang bahwa konflik perang Cumbok telah terselesaikan dengan perjanjian dalam Naskah⁴⁴.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dapat diterima di pihak mana manapun, bahkan beliau ikut meleraikan atau mendamaikan pertentangan antara Uleebalang dengan ulama PUSA, pada saat itu baru-baru merdeka, maka Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai penengah, ia berfungsi sebagai asisten Residen, wakil dari T.Nyak Arief, Dalam rangka menyelesaikan masalah atau konflik sosial di kalangan masyarakat Cara yang ditempuh oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yaitu menerapkan rasa kesatuan dengan melakukan pendekatan dengan kedua belah pihak, pada awal melakukan pendekatan ia sempat mendapatkan perlawanan dari kedua belah pihak, Namun akhirnya dengan kesungguhan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali membuat pemimpin kedua belah pihak mengerti itikad baik dari tawaran berdamai. Akhirnya mencapai kesepakatan bersejarah, dan dengan mengubah bekas-bekas permusuhan dan pemberontakan menjadi mitra bagi perdamaian dan kesejahteraan, karena bahwa masyarakat Aceh

⁴⁴ Nazaruddin Sjamsuddin. *Pemberontakan Kaum Republik Kasus Darul Islam Aceh..*, hlm. 187.

telah menempuh sejumlah prakarsa perang cumbok yang menewaskan banyaknya korban jiwa. maka kedua pihakpun sepakat mengakhiri konflik yang selama ini terjadi dengan ditandatangani naskah kesepakatan pejanjian oleh masih-masih pihak.⁴⁵

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali salah seorang putra bangsa Indonesia terbaik di Aceh yang telah mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk perjuangan Indonesia. Namun di hari tuanya nasib Teuku Panglima Polem Muhammad Ali boleh dikatakan tragis. Beliau mendapat berbagai macam fitnahan sehingga ia harus dijebloskan ke dalam penjara Republik Indonesia, Negara yang ia ikut perjuangkan kemerdekaanya. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dipenjara atas dasar surat perintah penguasa perang pusat Jenderal A.H. Nasution No. 18/to/pnh/1958. Ironisnya Teuku Panglima Polem Muhamamd Ali dijebloskan kedalam penjara ketika masih bertatus sebagai penasehat khusus Dr. Idham Khalid, wakil perdana menteri II bidang keamanan Republik Indonesia. Pada tanggal 20 september 1953 di Aceh pecah pemberontakan melawan pemerintah pusat di bawah pimpinan seorang ulama besar Teungku Muhammad Daud Beureuh yang kemudian dikenal dengan sebutan: peristiwa DI/TII, karena mereka telah memproklamkan Aceh lepas dari Republik Indonesia. Waktu itu seorang inspektur polisi datang menghampiri Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dan memperlihatkan surat perintah penangkapan atas keterlibatan pergolakan DI/TII di Aceh. Setelah berada di penjara 8 bulan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di bebaskan karena dalam pemeriksaan tidak terlibat dalam gerakan DI/TII di Aceh. sebagaimana dijelaskan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam catatan memoarnya:

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Teuku Aliman, 11 Agustus 2021

...Atas pertanyaan itu saja memberi jawaban tidak pernah memberontak terhadap Pemerintah RI. Djadi Suparko lantas bertanya : djadi saudara tidak turut memberontak? Dengan tegas dan bangga saja menjawab ”tidak” kemudian Sdr Suparko menerangkan bahwa saja tidak termasuk orang yang di angkat kembali karena tidak turut memberontak.⁴⁶

Rasa Nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak usah diragukan lagi, kecintaanya terhadap tanah kelahiran telah ada jauh sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan anak kandungnya.⁴⁷ Mengatakan bahwa ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak ikut terlibat dalam gerakan DI/TII di Aceh. Karena Nasionalisme beliau sangat kuat, dan dalam sejarah kehidupan keluarga –keluarga yang terdahulu tidak ada yang memberontak terhadap Republik sedangkan Republik di perjuangkan dengan berdarah-darah maka tidak boleh dikhianati itulah dasar Konsep Nasionalismenya, perlu di ingat bahwa kemerdekaan itu direbut dengan kesusahan, jadi jangan ada lagi pertikaian dan pemberontakan, hal yang perlu dilakukan sekarang adalah bagaimana cara menstabilisasi pemerintahan dan patuh kepada pemimpin.

Disisi lain Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tidak ikut terlibat dalam gerakan DI/TII di Aceh karena ia paham gerakan itu tidak sesuai dengan pemikirannya, karena berlainan haluan politik dengan sahabatnya Teungku Muhammad Daud Beureuh untuk sementara mereka tidak seperjuangan, Tapi persahabatan tetap jalan, Dalam arti kata persahabatan tetap dan itu juga terbukti nanti setelah masalah selesai dan kemudian kembali

⁴⁶ TMA Panglima Polim *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 59.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Teuku Zainul Arifin Panglima Polem Senin,9, Agustus, 2021.

kepada masyarakat dan tetap ketemu, hal ini dapat di rasakan sampai anak-anak Teungku Muhammad Daud Bereueh terhadap keluarga Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangatlah dekat.

Pada bagian penutup memoarnya terdapat pesan yang sangat bijaksana seorang tokoh yang ikut memperjuangkan kemerdekaan, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memberikan pesan bagi segenap bangsa Indonesia yang telah mencapai kemerdekaan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa yaitu:

Mudah2an dengan adanya kesibukan masing2 kita dapat melupakan pengalaman2 jang pahit, menghilangkan sentimen-sentimen pribadi dan golongan, permusuhan2 fitnah dan sebaliknya mari kita pupuk rasa persaudaraan, persatuan jang menjadi sjarat mutlak bagi pembangunan dan kesejahteraan.⁴⁸

Pesan di akhir catatan Memoar Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mempunyai maksud dan arti yang sangat luas dalam mengupayakan keutamaan persatuan atau kerukunan bagi seluruh rakyat Indonesia Yang menjadi banyak perbedaan seperti yang tercantum dalam Bhineka Tunggal Ika. (berbeda-beda tetapi tetap satu) persatuan yang mengutamakan kepentingan dan keselamatan negara daripada kepentingan golongan pribadi. Dalam hal ini melalui perjuangan dengan jiwa Nasionalis yang dimiliki oleh seorang tokoh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memiliki tujuan yang jelas yaitu membentuk suatu konsep kebangsaan yang harus dijaga dan dibina agar terpelihara persatuan dan kesatuan bangsa guna tercapainya kerasian, keseimbangan dan keselarasan dalam segala aspek kehidupan.

Pesan ini ia sampaikan dengan maksud dan tujuan untuk memelihara ketertiban yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial bagi rakyat indonesia. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menciptakan rasa kesatuan dan persatuan

⁴⁸ T.M.A Panglima polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 60.

tersebut karena ia melihat bangsa Indonesia mempunyai adanya rasa satu kesatuan sejarah, kesatuan nasib, kesatuan budaya, kesatuan wilayah dan kesatuan asas kerohanian yang sangat kental dengan berbagai adat dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini dengan terciptanya rasa kesatuan dan persatuan sehingga membentuk kerukunan abadi yang dapat menjaga kedamaian Negara Republik Indonesia.

4.3.5. Relevansi Konsep Nasionalisme Panglima Polem IX dalam Islam

Teuku Panglima Polem IX tidak menyebutkan secara langsung tentang Nasionalisme, namun ide dasar tentang Nasionalisme Secara substantif hanya ditemukan dalam tulisan memoarnya, oleh karenanya penulis dalam menyebutkan tulisan tersebut yang berkaitan dengan Nasionalisme dan unsur-unsurnya, sebatas mengkatagorikan secara umum, tetapi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjawab segala macam pertanyaan tentang pentingnya cinta tanah air. Diantara nilai-nilai tersebut adalah semangat persatuan dan kesatuan (ukhuwah islamiyyah) serta tuntunan untuk selalu menghormati dan menghargai sesama manusia. inilah salah satu nilai dari cinta tanah air dalam Islam, tentu saja nilai tersebut bukanlah satu-satunya nilai yang mencerminkan cinta tanah air melainkan masih banyak nilai-nilai yang terkandung di dalam agama Islam. Ada yang menyebut bahwa Nasionalisme itu tidak ada landasan dan kaitanya di dalam Islam. Secara sederhana bisa kita samakan antara Nasionalisme dan cinta tanah air. Jika Nasionalisme itu adalah cinta tanah air, maka sesungguhnya dalilnya di dalam Islam begitu banyak. seperti halnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali lantas menyatukan sendi-sendi kekuatan potensial yang dimiliki rakyat Aceh hal ini sebagaimana terdapat dalam catatannya :

Saja berpidato dengan singkat, tetapi padat memberi petunjuk, langkah yang harus diambil dan dalam langkah

pertama menjerang tangsi militer di seulumuem dan rumah controleur, ini dianggap sebagai lambang pemerintahan kolonial di seulumum. Saja tegaskan pula bahwa pemberontakan ini adalah pemberontakan (perang) sutji, oleh sebab itu perlu dijaga norma-norma kesopanan menurut petunjuk agama, djangan melewati batas, djangan membunuh wanita, anak2 dan orang tua.⁴⁹

Dalam kalimat tersebut Teuku Panglima Polem Muhammad Ali relatif mengembangkan suatu sistem ideologi Nasionalisme yang jauh berbeda dengan ideologi Nasionalisme yang sudah berkembang di wilayah indonesia. Nasionalisme yang di dalam keubarannya dan keluasannya memberi tempat cinta pada lain-lain, rasa cintanya akan tanah air ditanamkan nilai-nilai pendidikan agama islam di dalamnya sehingga rasa cinta terhadap negara mengakar di hati rakyat, akhirnya rakyat tidak menjadi gentar ketika berperang melawan penjajah. Perang tersebut dijadikan sebagai jihad fisabilillah (perang suci,) yang berlandasan dengan petunjuk agama yaitu berperang di jalan Allah Swt, dari tulisan diatas dapat dipahami bahwa suatu bentuk Pemikiran umum tentang konsep Nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangatlah sesuai dengan Al Quran dan Hadist, disini membuktikan bahwa ia sangat memahami pendidikan agama dalam konteks Jihad Fisabilillah dalam Islam.

Bagi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali untuk bisa memiliki jiwa nasionalisme maka seseorang harus memahami ajaran agama islam. Unsur-unsur ajaran agama islam tidak hanya sebatas siap untuk berperang dan syahid, akan tetapi seseorang yang mencintai tanah air nya juga harus saling mengenal dan saling membantu menjadi titik fokus fitrah manusia yang terlahir sebagai makhluk sosial. Said Nursi menjelaskan, dan memberikan penekanan bahwa keberagaman yang sengaja diberikan Allah

⁴⁹ T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 4.

kepada manusia agar mereka sadar akan tugas kemanusiaan mereka, untuk saling melengkapi, dengan begitu manusia dapat saling mengenal dan membantu satu sama lain. Karena pada dasarnya dibalik perbedaan itu terdapat kesatuan dan persatuan yang dapat menyatukan, yakni mereka semua berasal dari Pencipta yang satu, pemberi rejeki mereka satu, Rasul mereka satu, kiblat mereka satu, kitab suci mereka satu, tanah air mereka pun satu. Semua hal tersebut akan secara otomatis menuntut terciptanya keharmonisan, persaudaraan, cinta, kasih sayang dan persatuan.⁵⁰

Hal tersebut karena Islam lahir adalah untuk pembebasan manusia. Kuntowijoyo menjelaskan bahwa Islam mengajarkan pembebasan, baik pembebasan dari kebodohan maupun pembebasan dari belunggu penjajahan. Aktualisasi diri manusia hanya dapat terwujud dengan sempurna dalam pengabdian kepada penciptanya. Ini jelas merupakan pembebasan sejati.⁵¹

Alhasil konsep Nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sama sekali tidak bertentangan dengan agama Islam. Bahkan semua unsur-unsur konsep Nasionalisme secara inklusif tersebut dalam ajaran agama Islam sehingga seorang muslim bukanlah sebuah penghalang untuk memiliki identitas ganda, yaitu Identitas keIslaman tidaklah menghalangi keanggotaannya sebagai bagian dari memperjuangkan bangsa dan Negara. Nasionalisme tidak perlu dipertentangkan dengan Islam bahkan sebenarnya saling berhubungan yang dapat meluruskan ajaran-ajarannya seperti melakukan amal shaleh dan kebaikan.

4.3.6 Implementasi Dalam Pergerakan Politik

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali merupakan sosok yang terlahir dari keluarga bangsawan yang berjiwa Nasionalis. Semangat Nasionalismenya tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. ia telah banyak berjuang demi kemerdekaan dan

⁵⁰ Badiuzzaman Said Nursi, *Al- Maktubat* (Banten: Risalah Nur Press 2017), hlm. 56.

⁵¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2008), hlm. 269

kemajuan Republik Indonesia sejak masa penjajahan belanda hingga massa setelah Republik Indonesia berdiri.

Sebagai seorang warga negara, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali telah memanfaatkan segala potensi nilai yang terdapat dalam dirinya. Potensi-potensi dasar yang terdapat di dalam dirinya seperti agama, sosial, ekonomi, pendidikan, dan Nasionalis, yang ia pelajari sejak kecil sehingga mengimplementasikan setelah ia beranjak dewasa. Potensi yang ada dalam dirinya ia arahkan sebaik mungkin, sehingga dapat membawa manfaat bagi kehidupan rakyat Indonesia umumnya, khususnya rakyat Aceh. Dalam mengimplementasikan dirinya yang berjiwa Nasionalis tidak terlepas dari pemanfaatatan kedudukanya ketika ia memiliki jabatan yang tinggi dalam pemerintahan. Perjuangan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam menerapkan potensinya dalam pergerakan politik demi terciptanya tujuan dan harapan bangsa sebagaimana tertulis di dalam memoarnya yaitu:

Maka pada malam itu meletuslah pemberontakan melawan belanda di selimeum, diantara jang hadir diperkarangan sekolah di kenaloi ialah T.ubit, seorang murid sekolah dan pandu. Dengan penuh bersemangat ia menawarkan diri untuk menjerang rumah controleur. Kami dapat menjetujuinja. Menurut laporan besoknja penyerangan itu dilakukan oleh T.Ubit ditemani oleh pawang Umar. Countroleur tigelman terbunuh, sedang isterinja jang djuga keluar rumah tidak diapa-apakan.⁵²

Dari peristiwa tersebut dapat dipahami bahwa Perberontakan melawan belanda di Selimeum menjadi suatu implementasi dalam pergerakan politik di Aceh, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang memimpin pasukan memerintahkan para pejuang Selimeum untuk menerapkan strategi perang seperti yang telah ia katakan sebelumnya yaitu memutuskan kabel telepon di Selimeum dan merusak rel kereta api yang bertujuan agar

⁵² T.M.A Panglima Polim Catatan Memoir..., hlm. 4.

Selimeum terisolir dari Kutaradja, sehingga pihak Belanda di Selimeum tidak dapat menghubungi bala bantuan di Kutaradja. Strategi yang tersusun rapi yang diterapkan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali membuahkan hasil berupa kemenangan di medan perang Selimeum. Hal ini dapat dilihat dari Terbunuh Countreleur Tigelman menjadi suatu implementasi gerakan politik di Aceh. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali benar-benar politikus pergerakan Nasional yang bertindak sebagai penyambung lidah rakyat Aceh kala itu, perjuangan untuk mencapai kebebasan Indonesia merdeka menjadi tujuan dari pergerakan politik.

Dari berbagai macam cara yang dilakukan oleh belanda untuk menguasai indonesia, akan tetapi usaha pasukan belanda yang ada di Aceh tidak pernah mendapatkan hasil. Pada rapat rahasia Bulan Desember 1941 yang dihadiri oleh Teungku Muhammad Daud Bereueh dan Teungku Abdul Wahab (PUSA), Teuku Nyak Arief, (Panglima Sagi XXVI Mukim) Teuku Panglima Polem Muhammad Ali (Panglima Sagi XXII Mukim) Teuku Ahmad dan lain-lain, menyusun strategi yang tepat dalam menghadapi belanda serta mengadakan hubungan dengan luar negeri guna memperoleh bantuan dan menyusun masuknya Jepang ke Aceh sebagai tujuan untuk mengusir Belanda.⁵³

Maka PUSA memiliki peran penting dalam mendatangkan jepang ke Aceh tapi perlu di ingat bahwa tujuan PUSA⁵⁴ semata-mata hanyalah ingin mengusir belanda dari Aceh dengan bantuan jepang, karena pada masa itu tidak memungkinkan bagi Aceh untuk menumpas akar-akar kolonialisme belanda tanpa dukungan perlengkapan perang yang lengkap. Jadi mereka masih mengangap

⁵³ Zakaria Ahmad *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme* (Yayasan Pena Banda Aceh: 2008), hlm. 115.

⁵⁴PUSA didirikan di Matang Geulumpang Dua (Kecamatan Peusangan) pada tanggal 12 Rabiul Awal 1358 bertepatan dengan 5 Mei 1939. Lihat Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Bereueh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh*, cet.II, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2014), hlm. 7.

bahwa niat jepang masih tulus dalam membantu perjuangan rakyat Aceh, meskipun kelak jepang mempunyai misi lain yang lebih parah dari belanda.

Pada masa kepedudukan jepang, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di angkat menjadi Kosai Kyokutyo (kepala urusan kesejahteraan rakyat) dan seluruh Uleebalang diangkat menjadi Suntyo kecuali beberapa orang yang diangkat menjadi Guntyo, di antaranya T. Hasan dick menjadi Guntyoe di Kutaradja T. Tjut Hasan diangkat menjadi Guntyo di Sigli, T. Ahmad Djeunieb menjadi Guntyo di Melaboh, dan Teuku Nyak Arief di angkat menjadi penasehat Tyokang. Sejak tiga tahun lamanya pemerintahan jepang menduduki Aceh, rakyat hidup dalam ketakutan, kegelisahan, karena jepang menerapkan sistem pemerintahan Romusha (kerja paksa), jepang berniat untuk meraup keuntungan dari berbagai komoditas yang ada di wilayah Aceh. oleh karena itulah jepang berusaha memperoleh sumber daya manusia dan alam demi kepentingan ekonomi semata. Kala itu, para tokoh nasionalis belum menyadari tujuan terselubung jepang melakukan pendudukan di Aceh. Mulanya mereka hanya berfikir bahwa masyarakat dipekerjakan sebagai tenaga sukarela. Mulai dari anak kecil hingga orang dewasa semuanya ditugaskan secara paksa untuk mengurus lahan kosong supaya menjadi lahan produktif dengan hasil pangan yang berlipat ganda.

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali kala itu sebagai Kosai Kyokutyo (kepala urusan kesejahteraan rakyat) ia seperti berdiri seperti dua api, dalam artian sayang rakyat kenak gasak dari tentara jepang, melaksanakan perintah jepang rakyat teraniaya, Pekerjaan mereka penuh kebencian. Namun tidak membuat Teuku Panglima Polem Muhammad Ali membisu dan bungkam, ia sebagai tokoh yang dikenal sebagai jiwa Nasionalisme memanfaatkan pergerakan jabatannya untuk mengimplementasikan organisasi bentukan jepang di Aceh yang disebut fujiwara untuk menanamkan Nasionalisme kepada para pemuda perjuangan. Kala itu penguasa jepang bersikap semena-mena dan menyengsarakan rakyat Aceh,

sehingga memicu kebencian rakyat kepada jepang. perlawanan rakyat Aceh terhadap kepedudukan jepang pun pecah.⁵⁵

Saat itu perlawanan rakyat Aceh terjadap pendudukan jepang dibentuk perlawan yaitu: pada 7 november 1942 pertama rakyat Nusantara melawan jepang meletus di Aceh. Perang meletus setelah seorang kompetei (Polisi Militer Jepang) bernama Hayasi bersimbah darah usai ditikam dengan tombak oleh pengawal Teungku Abdul Jalil (Teungku Cot Plieng) di Dayah Cot Plieng, Bayu, Aceh Utara. Akibat penikaman Hayasi, jepang kemudian mengarahkan pasukan bersenjata lengkap di Bireun, Lhoksukon, dan Lhoksemawe. Penyerang jepang dipusatkan ke Dayah Cot Plieng dan dilakukan perlawanan oleh Teungku Abdul Jalil, usai tentara jepang melakukan penyerangan dalam pertempuran tersebut mengakibatkan korban di kedua belah pihak yaitu, terdapat beberapa syuhada termasuk Teungku Abdul Jalil dan pengikutnya syahid setelah mempertahankan Agama dan Tanah Airnya.⁵⁶ setelah itu menyusul perlawanan terhadap jepang yang terjadi di daerah lain seperti di Pandrah, Bireun, dan daerah lain di wilayah Aceh. Semua keindahan itu hanyalah bersifat sementara. Pada kenyataan selanjutnya sebagaimana kita ketahui bahwa jepang yang menjajah lebih kejam dalam memperlakukan rakyat pribumi daripada belanda. Bahkan para peternak diwajibkan untuk menyerahkan hewan ternaknya secara bergiliran untuk tentara jepang, sehingga tidak ada jalan untuk menyembunyikannya.⁵⁷

Pada tanggal 23 agustus 1945 Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, T. Nyak Arif, Teungku Muhammad Daud Beureuh dipanggil Tyokang menerangkan bahwa jepang sedang berdamai dengan sekutu karena dijatuhkan bom atom akhirnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mengetahui jepang sudah

⁵⁵ Moh Isa, Sumbangsih Aceh Bagi Republik. hlm. 23.

⁵⁶ Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme...*, hlm. 139.

⁵⁷ Abidin Hasyim, dkk, *Aceh Daerah Modal*, (Yogyakarta: Pemerintah Aceh, 2009), hlm. 11.

menyerah kalah. Usai penandatanganan, Hirose turun dari kapal diiringi sepasukan tentara dari angkatan laut Inggris. Sejak hari itu bendera Inggris dan bendera Belanda dikibarkan di Sabang. Angkatan laut Inggris siaga melakukan ronda dan pengawasan di sekitar pelabuhan. Saat penyerahan Pulau Weh dari Jepang kepada Sekutu tersebut, kekuatan tentara Jepang di Sabang ada sekitar 10.000 tentara. Namun, tentara Sekutu tidak bisa masuk ke Aceh untuk melucuti kekuasaan Jepang karena pada hari yang sama di Banda Aceh di kantor Gunseibu dilakukan rapat umum oleh para pembesar Jepang atas perintah Syuzaburo Iino selaku Kepala Pemerintahan Jepang di Aceh (Aceh Syu Chokang). Ia mengumumkan bahwa Peperangan sudah selesai dan sekarang sudah diadakan peletakan senjata secara damai antara Nipon (Jepang) di satu pihak dan Sekutu di pihak lainnya.

Dalam rapat tersebut Syuzaburo Iino sama sekali tidak menyebutkan tentang kekalahan Jepang. Ia hanya mengatakan, Jepang akan menyerahkan kembali daerah-daerah yang pernah ditaklukkannya kepada pemerintah semula, karena telah diperoleh permufakatan antara pucuk pimpinan tertinggi pihak-pihak yang berperang, bahwa Kerajaan Jepang sekarang hanyalah meliputi wilayah asalnya saja. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai asisten Residen Aceh dan Teuku Nyak Arief untuk mengambil alih kekuasaan Jepang di Aceh sebelum Belanda bersama Sekutu masuk. Sejarawan dan pelaku pejuang kemerdekaan di Aceh lainnya ke Medan Area mengungkapkan, dalam suasana peralihan kekuasaan itu, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai asisten Residen Aceh dan Teuku Nyak Arief mendesak Petinggi Jepang di Aceh S Iino untuk menyerahkan kekuasaan kepada Residen Aceh. Dalam pertemuan yang penuh ketegangan itu, Jepang menyerahkan 600 pucuk senjata kepada Residen Aceh dengan syarat orang-orang Jepang di Aceh tidak diganggu.⁵⁸

⁵⁸ Moh Isa, *Sumbangsih Aceh Bagi Republik...*, hlm. 32.

Setelah itu pelucutan senjata Jepang terjadi di seluruh wilayah di Aceh. Yang paling frontal adalah ketika rakyat Aceh memerangi pangkalan Lhoknga, Aceh Besar yang merupakan pangkalan udara terbesar milik Jepang di wilayah barat Indonesia. Jepang menyerah dan semua persenjataan di pangkalan udara beserta pabrik senjata Lhoknga dikuasi Residen Aceh. Tentara Jepang dari pangkalan udara Lhoknga itu kemudian dibawa ke bandara Blang bintang (Kini Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda) untuk dikumpulkan bersama tentara Jepang lainnya. Syaratnya, mereka dikawal oleh pejuang Aceh dalam pemidahan tersebut untuk keselamatan, agar tidak diserang oleh berbagai kelompok perjuang rakyat. Tapi sayaratnya, semua persenjataan milik Jepang harus ditinggalkan, setiap tentara Jepang hanya diizinkan membawa satu senapan dan satu pistol saja, yang lain menjadi milik Residen Aceh.

Dalam waktu yang relatif singkat itu, Aceh berhasil menguasai lima pabrik senjata milik Jepang dengan berbagai senjata di dalamnya, termasuk meriam penangkis serangan darat dan udara, serta tank dan senjata berat lainnya. Kapal-kapal Belanda/Sekutu yang bercokol di Sabang berulang kali ditembaki dengan meriam hasil rampasan dari tentara Jepang tersebut. Dua pesawat milik Belanda yang melakukan serangan udara ke kota Banda Aceh juga ditembak jatuh. Gagal melalui serangan darat dan laut, pasukan Sekutu kemudian mengirim Mayor Maarten Knottenbelt perwira Belanda dari Medan ke Banda Aceh, untuk melakukan diplomasi agar senjata-senjata yang telah dirampas dari Jepang tersebut diserahkan kepada Sekutu. Tapi Residen Aceh Teuku Nyak Arief menolaknya. Mayor Knottenbelt akhirnya kembali ke Medan setelah diusir oleh rakyat Aceh.

Jadi, tentara Sekutu harus berpikir berulang kali untuk masuk ke Aceh, setelah dua pesawat Belanda ditembak jatuh dan kapal-kapal Belanda di perairan Aceh di bom bardir dengan meriam. Akhirnya, karena Sekutu tidak berani masuk ke Aceh, rakyat Aceh yang berangkat ke Medan, Sumatera Utara untuk

memerangi Sekutu/Belanda. Berbagai pasukan dari Aceh dimobilisasi ke Sumatera Timur dikenal sebagai Resimen Istimewa Medan Area (RIMA). Aceh melawan Sekutu di luar Aceh, bukan di Aceh. Begitulah perjuangan Aceh untuk Republik Indonesia.

Dalam catatan Memoarnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali juga mengemukakan pemikirinya tentang sistem pemerintah yang baiknya di implementasikan di Indonesia khususnya Aceh pasca kemerdekaandan sistem pemerintahan yang berbentuk demokrasi yang berbentuk kesatuan. Sebagaimana ditulis oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali :

Pada tanggal 14 februari 1946 aja adakan rapat dengan para Uleebalang XXII Mukim di Lamsie, dalam rapat mana setelah saja menjelaskan tentang keadaan negara pada waktu itu, ditjetuslah sebuah resolusi sebagai berikut.

- a. Bahwa hal toeroen temoroen jang mendjadi kebiasaan sedjak berabad-abad bagi Oeleebalang oentoek memerintah negeri pada dewasa ini tidak tjotjok lagi dengan keadaan masa.
- b. Bahwa kami Oeleebalang adalah warga negara Republik Indonesia dan menghormati kedaulatan rakjat.
- c. Bahwa oentoek menjiptakan soesana pemerintah dengan sempoerna kami memoetoeskan :
 - i. Memoehon kepada pemerintah soepaja rakyat di dalam XXII moekim diberi hak menentoekan kepala dan kepala2 sebawahanja.
 - ii. Hendaknja kepada sekalian oeleebalang termasuk panglima sagi) jang sekarang, diizinkan oleh pemerintahoentoek meletakkan djabatnja masing2 soepanja dapat poloenang kepada rakyat oentuk memilih kepalanja.

- iii. Menyampaikan resolusi ini kepada sri padoeka jang mulia toen presiden N.R.I, jang moelia paduka toean besar Gobernoer Soematera, jang mulia padoeka toen besar Residen Atjeh dan menjiarkan kepada segenap rakjat Indonesia dengan perantara soerat chabar.⁵⁹

Dalam catatan memoarnya, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dengan tegas mengimplementasikan pemikiran politiknya dalam sistem pemerintahan saat itu. ia menjelaskan bahwa pemerintahan yang paling cocok diterapkan demi kesejahteraan rakyat Aceh adalah sistem pemerintahan demokrasi yang berbentuk kesatuan, yang mana rakyat adalah pemilik kekuasaan atau kedaulatan tertinggi (people power) atas bangsa dan Negara Republik Indonesia (NKRI), kedaulatan rakyat yang diartikan bahwa kekuasaan tertinggi di tangan rakyat, rakyat memberikan kekuasaan kepada wakil rakyat yang menduduki lembaga legislatif maupun eksekutif yang bertujuan melaksanakan keinginan rakyat, melindungi hak-hak rakyat serta memerintah berdasarkan keinginan hati nurani rakyat. Menurutnya Sistem pemerintahan monarki berdasarkan garis keturunan secara turun-menurun yang diterapkan selama berabad-abad lamanya di Aceh tidak lagi cocok untuk tetap diterapkan di zaman Indonesia yang telah mardeka seperti saat ini.

Sebagaimana diketahui bahwa masa pra-kemerdekaan Indonesia, banyak daerah termasuk Aceh yang sejak pertama kemunculanya menganut sistem pemerintahan monarki dengan pemimpinya berdasarkan garis keturunan secara turun-menurun. Bagi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sistem ini jika terus diterapkan tidak akan membawa kemajuan bagi negara Indonesia secara umum, khususnya Aceh. Hal ini tentu akan berdampak bagi kesejahteraan rakyat yang tidak akan terjamin keberhasilan

⁵⁹ T.M.A Panglima Polim *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm 29.

hidupnya. Untuk itu, melalui pergerakan politiknya di Aceh ia mengimplementasikan sistem pemerintahan demokrasi yang berbentuk kesatuan dengan landasan ia menerangkan bahwa rakyat harus diberikan hak dan kebebasan untuk memilih dan menentukan siapa yang akan memimpin mereka.

Dalam catatan Memoarnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali juga mengemukakan implementasinya dalam bidang politik untuk mendamaikan pihak perang Cumbok antara pihak Oknum Uleebalang dan pihak PUSA di Sigli sebagaimana yang tertulis dalam catatan memoarnya bahwa.

Rupanja sebagaimana saja duga perselisihan antara kaum PUSA dan beberapa Oknom Oeleebalang di Pidie belum selesai, walaupun sudah tjampur tangan gubernur Mr. T.M Hasan. Peristiwa tjumbok jang tjukup menjedihkan dan meninggalkan parut jang amat dalam. Dalam hal bentrokan ini, persenjataan pihak Tjumbok lebih kuat, karena mereka telah dapat memperoleh dari tentera djepang di Lamlo, malahan ada sendjata berat jaitu meriam, sedangkan pihak PUSA tidak mempunjai sendjata jang tjukup tetapi lebih banjak massa dibelakangja.⁶⁰

Pada 2 desember 1945, terjadi suatu perselisihan perebutan senjata di Sigli antara PUSA dan beberapa Oknum Uleebalang dalam hal ini kedua belah pihak masing-masing punya pengikut massa yaitu rakyat yang dapat mereka pengaruhi. Disamping itu pelopor dari kedua belah pihak meminta agar pemerintah mengirimkan orang yang dapat meredakan keadaan itu agar tidak terjadi pertempuran. Kemudian dikirmkan beberapa orang peninjau oleh Gubernur Sumatera Mr. Teuku Muhammad Hasan untuk dapat pergi ke Pidie dalam hal menyelesaikan konflik pihak Uleebalang dan pihak PUSA namun bedasarkan hasil dari Mufakat dan Musyawarah tidak ada seorang pun yang sanggup meninjau keadaan konflik tersebut karena orang yang di utus oleh pemerintah

⁶⁰ T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 21.

harus dapat diterima oleh kedua pihak. Akhirnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mengajak Sdr. Abu Bakar dan Sdr. T Djohan Meuraksa hingga mereka menuruti ajakanya.

Setibanya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali di Pidie ia disambut dengan hormat oleh Asisten Residen Pidie T, Tjut Hasan dan T. Pakeh Sulaiman sehingga di bawa masuk ke rumah T. Pakeh Sulaiman untuk diadakan rapat yang membicarakan tentang soal konflik. Di antaranya yang ikut menghadiri Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dari pihak Wakil Pemerintah Bunsyutyo dari pihak Jepang, T. Tjut Hasan dari pihak Uleebalang dan Teuku Raja Husin dari pihak PUSA. Kesimpulan dari rapat tersebut yang disetujui oleh kedua pihak yang berselisih, yaitu pihak PUSA dan pihak Uleebalang dibuat suatu perjanjian bahwa senjata itu akan diserahkan kepada pemerintah. Sementara itu naskah perjanjian tersebut di tandatangi dan diterima oleh masing-masing pihak.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa rasa kepedulianya demi kesatuan dan persatuan masyarakat Aceh dimana ia selalu membela masyarakat dalam hal apapun rasa kecintaan inilah yang membuat Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangat dihormati dan dihargai oleh masyarakat tidak hanya Sagi XXII Mukim, bahkan ia diterima dari kelompok manapun baik dari pihak PUSA, pihak Uleebalang dan pihak Ulama. hal ini dapat dilihat sebagaimana Teungku Abdul Wahab seorang Ulama Aceh Besar mengkhawatirkan keadaan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali ketika kepergiannya ke wilayah Pidie untuk menyelesaikan konflik Perang Cumbok, Teungku Abdul Wahab mendapat kabar bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali telah ditahan oleh golongan Uleebalang Cumbok di Sigli. Kemudian dengan senjata yang lengkap ia mempersiapkan sekolompok pasukan untuk menyerang Sigli. Namun di sepanjang perjalanan dari jurusan Padang Tiji Teuku Panglima Polem Muhammad Ali hendak berangkat pulang ke Kutaradja ia menghentikan mobil mereka, kemudian mereka memeluknya dan

menangis. akhirnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memberikan penjelasan yang bahwa konflik perang Cumbok telah terselesaikan dengan perjanjian dalam Naskah.⁶¹

Ketika pemerintah pusat baru percaya bahwa desas-desus yang selama ini beredar telah menjadi kenyataan kota Sigli dan Lhoksemawe mendapat serangan hebat dan seluruh Aceh bisa dikatakan dalam keadaan Vacuum. Pemerintah pusat menjadi sangat sibuk karena terjadi peristiwa pemberontakan DI/TII yang dipelopori oleh Teungku Muhammad Daud Beureueh di Aceh. Oleh karenanya mereka mengirim para pejabat untuk melakukan peninjauan bersama tokoh Aceh yang tidak turut terlibat karena mampir semua tokoh Aceh yang tidak turut terlibat. Karena hampir semua tokoh Aceh yang penting dan berjasa yaitu 90% dari mereka turut memberontak, maka pemerintah pusat mengajukan Mr. Amin Nasution cukup tepat untuk diangkat menjadi Gubernur di Sumatera Utara. Sejak saat itu Mr. Amin memerintahkan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali untuk menjadi Bupati Pidie sebagaimana yang tertulis dalam Memoarnya.

Beberapa hari kemudian sewaktu saja berada dipendopo bersama beliau, pak Mr. Amin berkata kepada saya Teuku Panglima Polim, bersiap-siaplah untuk berangkat ke Sigli bersama saya saja menjawab baik kemudian beliau menjambung, tetapi harus tinggal disana menjadi Bupati.⁶²

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali Bupati Daerah Tingkat II kabupaten Pidie November 1953. Beberapa hari setelah pertemuan dengan Mr. Amin, saat itu Mr. Amin memerintahkan Teuku Panglima Polem untuk menjadi Bupati Sigli, beliau harus tinggal disana, awalnya Teuku Muhammad Ali mengajukan beberapa keberatannya, tetapi setelah berdiskusi lebih mendalam, Teuku Muhammad Ali berfikir bahwa tenaganya sangat dibutuhkan

⁶¹ Zaini Z. Alwy, *Pengorban Aceh untuk Republik...*, hlm. 48.

⁶² T.M.A Panglima Polim, *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm 44.

disana. Teuku Muhammad Ali Panglima Polem mengatakan bahwa dalam keadaan sulit seperti ini harus berbuat banyak untuk kepentingan daerah.

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, sibuk memindahkan keluarganya dari taman Pahlawan Kampung Ateuk ke jalan Multatuli, bekas kediaman Teungku Abdul Wahab. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sudah memperhitungkan apabila menjadi Bupati Sigli tentu dari pihak pemberontak akan sakit hati dan memandangnya sebagai lawan. Dan rumahnya itu terletak di pinggir kota, jadi kurang terjamin keamanannya. di Sigli Gubernur Sumatera utara tinggal selama dua hari, melantik Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sebagai Bupati Pidie, dan kembali ke Kutaraja, Kabupaten Pidie saat itu termasuk pusat kegiatan pemberontakan DI/TII. Karena Bupati, Wedana, Asisten Wedana seluruhnya terlibat dalam pemberontakan, dan juga pula pegawai dari jabatan lainnya seperti kepala Penerangan, Guru-Guru dan sebagainya, oleh sebab itu Kabupaten Pidie saat itu dalam keadaan Vacum terhadap pemerintahan, banyak orang beranggapan bahwa pemberontakan itu adalah pemberontakan rakyat aceh yang total.⁶³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Gubernur Mr.Amin memandang Teuku Panglima Polem Muhammad Ali cukup tepat untuk menjadi Bupati di Pidie, karena sebelumnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali telah berjasa dalam menyelesaikan konflik Perang Cumbok di Pidie, meskipun statusnya yang non-aktif pada jabatan pemerintahan, tak lantas membuatnya berhenti untuk mengabdikan diri untuk Negara. Rasa Nasionalisme yang dimiliki oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali tertuntut dirinya sendiri agar berbuat lebih banyak untuk negara. Oleh karena itu sekalipun ia dalam keadaan Istrirahat/Cuti dalam jabatan pemerintahan, tetapi jika negara membutuhkan kehadirannya maka ia harus bersedia hadir memenuhi

⁶³ Hasanuddin Yusuf Adan, *Teungku Muhammad Dawud Bereueh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh...*, hlm. 7.

panggilan negara. Semua tindakan tersebut dilakukan karena jiwa Nasionalismenya demi tercapainya kehidupan negara yang adil, makmur dan sejahtera.⁶⁴

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mempunyai arti yang sangat penting bagi bangsa Indonesia terutama dalam mengisi dan mengatasi kevacuman di Pidie. Maka melalui pergerakan politik Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memperbahuri kembali penjabat pemerintahan yang terisolir dengan mengangkat pejabat-pejabat seperti Wedana, Camat dan sebagainya ia melakukan pembujukan terhadap calon-calon untuk menghindari salah pengertian dan demi keselamatan bersama, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dengan susah payah melakukan kebijakan untuk mempersiapkan beberapa calon akibat dari hampir semua kawanya turut memberontak, akhirnya ia terpaksa memilih dari sisa-sisa yang tinggal. kemudian terpilihlah Wedana Pidie, Kota Bakti, Meruedu, masing-masing wedana tersebut adalah T.Mohd. Syah, T.Sulaiman Efendi (Lamlo) dan T.Sulaiman Syah. Demikian pula Camat-camat seperti T.Haji Oebit, T. Sulaiman, Pak Musa, Anas, T.Raja Ibrahim, T.Harun, T.R. Abdullah, T.Mohd Ali, T.Abdul Hamid Dan Lain-lain Untuk kecamatan Masing-masing.⁶⁵

Disisi lain Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memperoleh tugas yang sangat berat menjadi Bupati Pidie layaknya ia berdiri di tengah lautan api, ia menyadari bahwa menjadi Bupati Pidie akan di anggap musuh oleh pemberontak DI/TII yang sebagian besar adalah teman lamanya termasuk pelopor pemberontakan DI/TII di Aceh Teungku Muhammad Daud Beureueh. Namun demi kepentingan negara ia lantas memberanikan untuk mengambil semua resiko yang nyata di depan mata, hal ini karena ia yakin bahwa keamanan hanya dapat dicapai dengan adanya kebijaksanaan dan keadilan.

⁶⁴ Moh Isa *Sumbangsih Aceh Bagi Republik..*, hlm. 42.

⁶⁵ Zaini Z Alwy, *Pengorbanan Aceh untuk Republik..*, hlm. 110.

4.3.7 Implementasi Dalam Pendidikan

Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini pendidikan juga usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik dibagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dan lain sebagainya. Seperti yang tertera didalam UU No.20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.⁶⁶

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.⁶⁷

⁶⁶Haryanto, dalam artikel pengertian pendidikan menurut para ahli <http://belajarpsikologi.com/pengertianpendidikan-menurut-ahli/> diakses pada tanggal 20 September 2021.

⁶⁷UU SISDIKNAS No.20 Pasal 1 tahun 2003.

Pengertian mengenai pendidikan tersebut, dapat dilihat dari sisi beberapa titik sudut pandang yang berbeda-beda antara dari titik sudut psikologis maupun titik sudut pandang sosiologis. Terdapat banyak pengertian maupun definisi yang membahas mengenai pendidikan, tergantung dalam melihat pendidikan melalui titik sudut manapun. Akan tetapi dalam inti sari mengenai pemaknaan konsep pendidikan mengarah pada satu tujuan yaitu suatu upaya yang dijadikan proses dalam membina diri seseorang maupun masyarakat secara umum supaya dapat menjembatani langkah-langkah dalam menjalani kehidupan sehingga bisa meraih hidup yang diimpikan oleh semua orang yaitu menikmati kehidupan yang serba dilandasi pengetahuan dan hidup sejahtera, semua kebutuhan terpenuhinya dengan munculnya ide kreatif dan inovatif yang hanya bisa didapat dengan proses mengenyam pendidikan.

Pendidikan merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam pendidikan di Indonesia kita dapat memperoleh banyak pengetahuan seperti pengetahuan tentang moral, agama, kedisiplinan dan masih banyak lagi yang lainnya. Dalam pendidikan Indonesia pengembangan pikiran sebagian besar dilakukan di sekolah-sekolah atau di perguruan tinggi melalui bidang studi yang dipelajari dengan cara pemecahan soal-soal, pemecahan berbagai masalah, menganalisis sesuatu serta menyimpulkannya. Pendidikan juga faktor penting bagi masyarakat, demi maju mundurnya kualitas masyarakat atau bangsa sangat bergantung pada pendidikan yang ada pada rakyat bangsa tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Harahap dan Poerkatja, pendidikan adalah usaha yang secara sengaja dari orang tua yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya.⁶⁸

⁶⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007). hlm. 11.

kemajuan suatu bangsa dan terciptanya generasi baik yang berjiwa Nasionalis tidak lepas dari mutu dan kualitas pendidikan apa yang dilakukan sekarang untuk sebuah pendidikan maka akan memiliki pengaruh yang besar pada kemajuan bangsa di masa depan. Oleh karena itu bangsa yang maju tidak terlepas dari kualitas pendidikan. setuju atau tidak, setiap bangsa muslim tidak terkecuali Aceh tidak mengabaikan pendidikan anak-anaknya untuk memperoleh pendidikan terutama sekali pendidikan agama yang menjadi landasan hidup dasar seorang Muslim.

Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam catatan Memoirnya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menulis bahwa:

Dalam bidang pendidikan agama bersama teman2 bekerja sama dengan ayah saja Teuku Panglima Polem Muhammad Daud. Jaitu panglima sagi XXII Mukim. Membangunkan Perguruan hampir ditiap Mukim. Dalam bidang pendidikan nasional kami turut dalam panitia pembetulan pendidikan Taman Siswa di kutaradja dalam tahun 1932 rapat panitia pertama diadakan di java hotel kepunyaan pak rasmadin di gang air wangi (sekarang djalan Sabang) sebagai pimpinan adalah sdr. Soegondo dan saudara Soetikno.⁶⁹

Dari tulisan Memoarnya dapat dipahami bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah sosok pelopor pendidikan bagi kaum pribumi di Indonesia wilayah Aceh Besar Mukim XXII di era Kolonialisme. Dalam hal pentingnya pendidikan telah melekat pada diri Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang berkomitmen melanjutkan pesan ayahandanya Sri Muda Perkasa Teuku Panglima Polem Muhammad Daud , Panglima Sagi XXII Mukim kesultanan Aceh Darussalam, kala itu ia merubah taktik perang frontal terhadap penjajahan Belanda dengan pendidikan rakyat Aceh. Dengan taktik ini, ia berharap kedepan masyarakat

⁶⁹T.M.A Panglima Polem *Memoir, Tjatatatan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 2.

Aceh akan tersadar bahwa belanda adalah penjajah dan suatu masa akan dapat di usir secara tuntas dari tanah tumpah darah mereka. Hal ini karena Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dikenal sebagai seorang muslim baik agamanya. Melalui pendidikan ia mengwujudkan pesan ayahandanya untuk mengusir belanda melalui musyawarah dengan para pemimpin seluruh Tanah Aceh untuk menetapkan Medan berperangan dengan dua strategi. *Pertama* perang gerilya fisik yang akan dilanjutkan di Rimba Raya, Lembah-Lembah, Lereng Bukit bahkan juga di kampung-kampung dan kota, *kedua* Jihad akbar, yang bertugas memberantas kebodohan kejahilan dan kemaksiatan.⁷⁰

Atas dasar ajaran agama Islam yang mewajibkan orang tua untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya, telah terpengaruhi pihak Uleebalang untuk membekali putra-putrinya dengan pengajaran agama. Bahkan tidak sedikit dari kalangan Uleebalang yang mendatangkan ulama secara khusus ke kediaman mereka untuk memberikan pengajaran kepada anak mereka dengan pendidikan agama. Implementasi pendidikan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali telah terlihat ketika ia ikut berperan aktif dalam pendirian Taman Siswa di Kutaradja, Taman siswa merupakan pendidikan yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta. Dalam pendirian Taman Siswa di Aceh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dan Teuku Nyak Arief setelah mendapatakan persetujuan dari Teuku Muhammad Hasan selaku ketua pengurusan lembaga untuk segera mengirimkan utusan yaitu M. Usman el Muhammady untuk menemui Ki Hajar Dewantara di Yogyakarta. Tujuanya meminta agar Taman Siswa dapat memperluas jaringanya dengan mendirikan cabang di Aceh. Setelah menerima utusan dari Aceh, Majlis luhur Taman Siswa Ki

⁷⁰Anthony Reid *Asal Mula Konflik Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor 2007), hlm. 157.

Hajar Dewantara kemudian mengirimkan tiga orang guru ke Aceh, yaitu Ki Soewondo, Kartoprojo dan Soetikno pada tahun 1937.⁷¹

Di sisi lain dalam bidang pendidikan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sesuai dengan pesan ayahandanya melakukan musyawarah dengan setiap Panglima Sagi Mukim untuk Membangunkan Perguruan hampir disetiap Mukim. Sebagaimana hal tersebut telah dilakukan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali bekerja sama dengan ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud ketika masih menjabat panglima sagi XXII Mukim, sebagai penanggung jawab Ma'had Iskandar Muda (MIM). Di lampakuk.⁷²

Ma'had Iskandar Muda (MIM) adalah Ma'had /sekolah yang sekarang ini terletak di Lamsie kecamatan Indrapuri, Aceh Besar, kemukiman Lampakuk, Ma'had ini merupakan pendidikan pertama di bangun oleh ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud kemudian dilanjutkan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, Ma'had ini dari sejak kepemimpinan ayahnya dijadikan wadah masyarakat Aceh untuk belajar berbagai pendidikan, yaitu pendidikan agama dan pendidikan umum yang bertujuan untuk menetapkan keyakinan dan pelaksanaan ajaran Islam di kalangan umat yang saat itu mengalami kemerosotan ilmu pengetahuan dan penghasutan penjajahan.

Langkah yang mendasari Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mendirikan Sekolah/ Madrasah dan Ma'had karena tidak terlepas dari kebijakan pemerintah belanda yang banyak menempatkan anak-anak Uleebalang dan Bangsawan Aceh untuk sekolah formal milik Belanda. Saat anak-anak bagsawan Aceh merasakan pendidikan formal, sedangkan anak-anak kalangan bawah hanya boleh mengenyam pendidikan agama di dayah-dayah tradisional. Dengan sedikitnya peluang dan minimnya anak-anak

⁷¹Zaini Z. Alwy, *Pengorban Aceh Untuk Republik...*, hlm. 14.

⁷²Badruzzaman Ismail, *Perkembangan Pendidikan di daerah Istimewa Aceh*. (Gua Hira' Banda Aceh: 1994), hlm. 163.

Aceh kalangan bawah saat itu menempuh pendidikan formal, sehingga mendasari Teuku Panglima Polem Muhammad Ali untuk mendirikan sekolah sendiri demi membuka peluang bagi anak-anak Sagi XXII Mukim agar mendapatkan pendidikan formal, yang bertujuan untuk mengimplementasikan perjuangannya sebagai Panglima Sagi XXII Mukim dalam bidang pendidikan. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menyuruh dan mengajak Prof Ali Hasbi Ashidqi sebagai pemimpin MIM lampakuk dan mendatangkan tenaga-tenaga pengajar dari luar Aceh seperti Ustadz H. Ilyas Muhammad Ali Al-Azhar, seorang tokoh yang berasal dari Sumatera Barat yang mengajar pelajaran Bahasa Arab, Ilmu Mendidik, Tauhid dan Sejarah Islam. Diantara tenaga kerja lainnya adalah Prof Ali Hasbi Ashidqi yang mengajar Tafsir Hadist, Fiqh, Ushul Fiqh dan Balaqhah, Mr, S.M Amin yang mengajar Hukum Tata Negara, Soetikno Padmosoemarto yang mengajar Sejarah dan Tata Hukum, Zainal Abidin yang mengajar Bahasa Indonesia, Bahasa Belanda, Ilmu Bumi dan Seni Suara, dan Zainal Arifin yang mengajar Ilmu Memegang Buku (*Boekhouding*) dan Olahraga. Patut diketahui bahwa MIM lampakuk merupakan Ma'had yang setingkat dengan Perguruan Tinggi yang mendidik Pendidikan guru, karenanya sejak saat itu pengiriman kader-kader ke padang tidak dilakukan lagi.⁷³

Bedasarkan hasil wawancara mengatakan bahwa Ibundanya pernah sekolah di MIM, sekolah tersebut tidak bayar siapa saja boleh sekolah, kemudian pendidikan di MIM di ajarkan pendidikan agama dan pendidikan umum, setelah lulusan MIM Teuku Panglima Polem Muhammad Ali melihat siswa yang pintar dan berbakat maka di sekolahkan ke luar daerah untuk melanjutkan pendidikan, kemudian di biyai dan di fasilitasi oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, dalam suatu ketika Ia mengatakan bahwa:

⁷³ Badruzzaman Ismail, *Perkembangan Pendidikan di daerah Istimewa Aceh..*, hlm. 164.

geyue jak sikula seureta dengoen jak
beut,(diperintahkan untuk sekolah dan mengaji)

geyue menuntut yoh manteng teuga, (diperintahkan
menuntut selagi muda)

tajak sikula menyoe bek gop pengeut, (tujuan
sekolah untuk jangan di bodohi oleh orang lain)

tajak bak beut ngat taturie haleu riba.(tujuan
mengaji untuk mengetahui halal dan haram).⁷⁴

Kemudian disisi lain Teuku Panglima Polem Muhammad Ali juga tidak hanya berperan dalam pendidikan Formal saja namun ada juga pendidikan yang berbasis Agama yang dibangun untuk perjuangan melawan penjajahan seperti Dayah Panglima Polem yang saat itu berfungsi untuk mendidik pengajaran agama dan Norma-norma yang baik dalam islam, supaya jauh dari penghasutan Penjajahan. dayah panglima Polem adalah tempat pendidikan yang sekarang ini terletak di gampong Cot Paloh kecamatan Padang Tiji, Aceh Pidie. Dayah Miftahul Huda Al-Aziziyah Cot Paloh merupakan pendidikan pertama yang di bangun oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang menurut pemikiranya, pendidikan dayah berbasis Agama yang kuat, menjadi lebih sangat tekun dan ihklas dalam perjuangan membela bangsa dan negara.

Dayah ini Dulunya dikenal sebagai Dayah Panglima Polem yang berfungsi sebagai sebagai Pendidikan dan Pengetahuan. selain itu Dayah Panglima Polem, merupakan tempat untuk mengatur Strategi Peperangan, tempat beribadah dan tentunya untuk kepentingan masyarakat Khususnya wilayah Padang Tiji. Hal mendasar yang melatar belakangi Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mendepankan Pendidikan sebagai Perjuangan melawan penjajahan bahwa masyarakat Aceh Yang mayoritas masih berjiwa tradisional dengan wawasan rendah, dalam bidang

⁷⁴ Hasil Wawancara dengan Cut Putri, 31 Juli 2021.

pendidikan jauh cenderung kebelakang dibandingkan negara-negara kolonial, hingga menyebabkan bangsa ini mudah dibodohi. Saat itu masyarakat Aceh mengalami kemunduran yang pesat dalam semua bidang, sehingga masyarakat Aceh timbul kepercayaan yang rendah akibat ketinggalan pendidikan dan pembodohan dari penjajah. tidak seperti masyarakat Aceh yang dulu, dalam semua aspek pendidikan dan ilmu pengetahuan lainnya sangat baik dan terkenal dimata dunia. Inilah yang kemudian timbul inisiatif dari Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mendasari pendidikan untuk perjuangan mengusir Penjajahan.⁷⁵

Pendidikan yang diajarkan di Dayah Panglima Polem Adalah ilmu yang berbasis Agama seperti ilmu Tauhid yang bertujuan untuk meng-Esakan Tuhan Yaitu Allah Swt sang Pencipta Alam Semesta, Selain itu juga Mengajarkan ilmu Fiqih yang Bertujuan untuk Beribadah Kepada Allah Swt. Melalui pengokohan ilmu-ilmu tersebut Masyarakat Aceh, Khususnya Padang Tiji, semakin yakin dan kuat dalam mempertahankan hak-hak kedaulatannya, baik dalam Agama maupun sosial, dan Budaya.

Pendidikan dayah Panglima Polem, Masih dirasakan Pendidikannya oleh Masyarakat Padang Tiji sampai saat ini, perlu diketahui bahwa pendidikan dayah Panglima Polem sesudah sepeninggalan Teuku Panglima polem Muhammad Ali tidak Ada yang melanjutkan pendidikannya, sehingga dayah menjadi kosong dan tidak aktif, melalui inisiatif Anak nya Teuku Zainul arifin Panglima polem hendak membangun kembali dayahPanglima polem yang lama sudah tidak aktif,Teuku zainul Arifin meminta kepada Tgk Adri sebagai pimpinan dayah Panglima Polem. Kemudian ia menyutujuinya sebagai permintaan Teuku Zainul Arifin untuk kembali melanjutkan dayah Panglima Polem sebagai wadah pendidikan Agama islam. hingga sekarang Dayah Panglima Polem masih dapat dirasakan pendidikannya oleh generasi bangsa khususnya wilayah Padang Tiji. kemudian yang menjadi pemimpin

⁷⁵ Hasil Wawancara dengan Salman 19 agustus 2021.

Dayah Panglima Polemadalah Tgk. Adri Alumni Mudi Mesra Samalaga⁷⁶

Adapun alumni MIM dan Dayah Panglima Polem bagi setiap siswa, santri yang pintar dan berbakat maka di sekolahkan ke luar daerah Aceh untuk melanjutkan pendidikan, kemudian di biyai dan di fasilitasi oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, adapun siswa yang melanjutkan sekolah ke luar Aceh adalah Cut Nyak Cut (ibunda cut putri), Yahya Amin Camat Indrapuri, Thamrin, Ir. Anwar Padang Tiji, Teuku Ir. Ridwan Jauhari, Dr Hanif Ali, Rubani, Dr khairuddin Meraksa. hal ini dilakukan karena tujuannya mendirikan sekolah yang di dalamnya di ajarkan pendidikan umum dan pendidikan agama, untuk memperbaiki taraf hidup rakyat Aceh yang dalam pandangannya sangat tertinggal dan rakyat hanya berfokus pada kehidupan akhirat semata, namun lupa dalam kehidupan dunia sehingga tak kunjung lepas dari jeratan penjajahan.⁷⁷

Di samping itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali juga mendukung dan memfasilitasi para-para pemuda Sagi XXII Mukim yang ingin melanjutkan pendidikan ke luar Aceh. Sebagaimana yang tertulis dalam memoarnya bahwa.

Pada suatu hari saja berada di Medan untuk urusan tersebut di atas, saja berjumpa dengan sdr. Ibrahim hatta (sekarang majoor purnawirawan) kami terlibat dalam suatu pembicaraan mengenai kesulitan yang dihadapi oleh pelajar dan Mahasiswa yang berasal dari Atjeh yang sekarang berada di luar daerah seperti Medan, Djakarta, Bandung, Jogja, Bukit Tinggi dll. Kesulitan itu terutama karena mereka telah putus hubungan dengan kampung dan orang tua mereka akibat terdajinja pemberontakan. Beliau

⁷⁶ Hasil Wawancara dengan Teungku Adri, pimpinan dayah Panglima Polem 19 agustus 2021.

⁷⁷ Hasil Wawancara dengan Cut Putri 31 Juli 2021.

mengandjurkan saja membitjarakan soal tersebut dengan bapak Gebernur.⁷⁸

Sejak Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sudah dipercaya sebagai Panglima Sagi XXII, sebagian besar urusan-urusan pemerintahan di atur dengan baik dan benar, mulailah ia mengubah dan mengantikan sistem pemerintahan yang dulu sejak Ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud memimpin, menjadi pemerintahan dengan unsur keagamaan yang lebih modern yang menurutnya melalui perubahan tersebut untuk memperbaiki taraf kehidupan rakyat yang lebih maju dan Sejahtera, baik dalam bidang ekonomi dan bidang lainya, terutama sekali di bidang pendidikan. Hal ini dapat dilihat ketika Ayahnya Teuku Panglima Polem Muhammad Daud menjadi Panglima Sagi XXII ia tidak pernah menyetujui adanya hubungan apapun ke luar Aceh bahkan untuk melanjutkan pendidikan sekalipun. Sejak itulah disaat pemerintahan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mengubah unsur-unsur pendidikan tradisional menjadi pendidikan modern, ia memberikan dukungan kepada segenap pemuda yang ingin belajar ke luar Aceh dan memberikan fasilitasi yang sangat menolong mereka untuk menempuh jalan pendidikan. Teuku Panglima Polem Muhammad Alijuga memotivasi mereka secara terang-terangan supaya memberanikan diri untuk langsung bergabung di berbagai organisasi pemuda PUSA dan Peramindo.⁷⁹

4.3.8 Implementasi Dalam Sosial-Ekonomi Masyarakat

Perkembangan dan peningkatan ekonomi rakyat merupakan tujuan utama dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan bangsa. Hal ini seperti cita-cita Teuku Panglima Polem Muhammad Ali untuk membagun pembagunan di berbagai daerah cukup besar, ia juga menaruh pemikiranya terhadap perkembangan

⁷⁸ T.M.A Panglima Polem *Memoir, Tjataan T.M.A Panglima Polim...*, hlm. 50.

⁷⁹ A.J Piekaar, *Aceh dan Perperangan dengan Jepang* Terj, Aboe Bakar, (Bandung: Nv. Uitgeverij W. Van Hoeve, 1998), hlm. 111.

ekonomi bangsa khususnya dalam menambah devisa bagi negara. Sebagaimana yang tertulis dalam memoarnya bahwa.

sedjak T Daudsjah aktif selaku Residen dan T.M. Amin aktif selagu Asisten Residen jang mengurus soal-2 politik, saja hanja aktif dalam bidang kemakmuran sadja. Didalam djawatan ini saja termasuk pertanian, perindustrian, pertambangan, kehewanan, dan perdagangan. Perkebunan adalah sumber devisa, hasilnja banjak bertumpuk2 jaitu hasil semasa pendudukan djepang serta hasil2 jang baru, terutama karet dan minyak kelapa sawit. Karena tjita2 saja untuk membangun sungguh besar chususnja akan menambah devisa bagi negara, chususnja dalam bidang pertanian walaupun menghadapi berbagai kesulitan.⁸⁰

Pada masa Teuku Daudsyah sebagai Residen Aceh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali menerima jabatannya dalam bidang kemakmuran rakyat, ia banyak melakukan kebijakan-kebijakan dalam bidang perekonomian yang menurutnya di bidang tersebut merupakan bagian terpenting untuk mempertahankan negerinya dalam kemakmuran. Ia memahami bahwa rakyat Sagi XXII Mukim tidak mungkin bisa diajarkan strategi berperangan dalam melawan pemerintah kolonial belanda jika kemakmuran mereka tidak diperhatikan. Oleh karena itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali belajar dari ayahnya bagaimana memenuhi bagian terpenting dalam kehidupan rakyat. timbulnya kebijakan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sehingga Munculnya sinergitas antara pejabat adat Aceh yang terdiri dari Panglima Sagi di berbagai Mukim, Uleebalang, Ulama dan rakyat melakukan pergerakan di berbagai wilayah. Inilah modal yang membawa kesuksesan dan keberhasilan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dan Tengku Abdul Wahab beserta rakyat Sagi XXII Mukim

⁸⁰ T.M.A Panglima Polem *Catatan Memoir...*, hlm. 32.

dalam perjuangan di Selimuem melawan Kolonial Belanda pada tanggal 23 februari 1942 yang selanjutnya di ikuti oleh Mukim lainnya.⁸¹

Permasalahan dalam bidang perkembangan sosial ekonomi yang dihadapi oleh rakyat Aceh khususnya di wilayah Sagi XXII sungguh dapat dipahami oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali walaupun menghadapi berbagai kesulitan ia terus melakukan pergerakan dalam bidang pertanian demi kelancaran ekonomi rakyat yang menurutnya kehasilan di bidang pertanian yaitu padi merupakan keperluan makanan pokok sehari-hari rakyat Aceh yang harus terpenuhi. Adapun langkah kebijakan yang dilakukan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam bidang pertanian yaitu membina rakyatnya agar selalu aktif bertani di sawah, memantau langsung hasil pertanian guna mendapatkan jumlah padi yang dihasilkan dalam jangka waktu yang singkat. Dalam memaksimalkan hasil pertanian rakyat Teuku Panglima Polem Muhammad Ali mengajak para Uleebalang untuk membuat Irigasi guna mengairi sawah masyarakat, sehingga kegiatan Pertanian masyarakat tetap bisa berjalan dengan baik meskipun dengan tiadanya hujan serta diharapkan dapat meningkatkan proses dan hasil produksi Pertanian.⁸²

Sementara dalam bidang Peternakan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memiliki banyak hewan ternak berupa sapi, kerbau yang pada umumnya hewan ternak miliknya memiliki tanda yang sama pada bagian tubuhnya, tanda khusus ini digunakan sebagai tanda pengenal hewan ternak di berbagai daerah Aceh. Hewan tersebut tersebar luas dari kandang-kandang miliknya yang terdapat di berbagai pelosok hutan wilayah Sagi XXII yaitu Sare, Lamtamot, Lamtuba, Lam Guda, kunyet, jantho, Gla, dan lamsie. Kemudian ia mengajak para Uleebalang dalam membina rakyatnya untuk memelihara sapi dan kerbau secara intensif dan

⁸¹ Zakaria Ahmad dkk, *Sejarah Perlawanan Rakyat Aceh...*, hlm.111

⁸² Hasil Wawancara dengan Sabaruddin 02 agustus 2021,

menyimpan jerami Padi untuk simpanan pakan hewan ternak milik mereka.⁸³

Perlu diketahui bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Alidalam membina rakyatnya untuk mencapai kemakmuran ia memberlakukan peternakan hewan tidak hanya dinikmati sendiri melainkan ia memanfaatkan peluang rakyat yang ingin memelihara sapi dan kerbau agar bisa memenuhi kebutuhan hidup mereka melalui bidang peternakan, selain itu melalui bidang peternakan ia juga membantu menyumbangkan untuk perjuangan rakyat Aceh. Sebagaimana diketahui bahwa ketika terjadi berperangan di Medan Area antara pejuang Aceh dengan belanda yang ingin kembali menguasai Republik Indonesia, Teuku Panglima Polem Muhammad Alimembantu dengan mengirimkan puluhan ekor kerbau miliknya ke Medan Area guna membantu para pejuang yang sedang berperang menghadapi belanda.

Kepedulian dan perhatian Teuku Panglima Polem Muhammad Ali kepada rakyat cukup baik berbagai macam cara ia lakukan sebagai Panglima Sagi XXII untuk memakmurkan rakyatnya, adapun kepedulianya dalam bidang perkebunan ia juga menyarankan rakyatnya dalam wilayah Sagi XXII supaya tidak membuang lahan-lahan hutan. dalam pesanya ia berkata bahwa hutan di Lamtuba, Lam Guda, Kunyet, Sare, dan Jantho merupakan milik bersama siapa saja boleh membuka lahan perkebunan disana guna memanfaatkan tanah yang terbengkalai demi kemakmuran dan kemajuan rakyat di masa depan.⁸⁴

Perkembangan ekonomi rakyat ketika itu tak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan di wilayah Asia Tenggara termasuk wilayah Aceh pada abad dua puluh merupakan fakta tragis yang tak dapat dielakkan, sebagian besar penduduk hidup dalam kondisi kesehatan yang buruk, tinggal dirumah darurat, serta tidak memiliki

⁸³ Hasil Wawancara dengan Muhktar Sofian, 19 agustus 2021

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Cut Putri, 31 Juli 2021.

tanah dan kesempatan kerja untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka sendiri.⁸⁵

Hal ini mendapat bantahan dari ketua MUNA (Majelis Ulama Nangroe Aceh) ia mengatakan bahwa kepedulian tokoh-tokoh Aceh dengan kedermawanannya terhadap perekonomian rakyat saat itu, walaupun wilayah Aceh dalam keadaan penjajahan kolonial belanda dan Jepang namun permasalahan kemiskinan tidak di alami oleh rakyat Aceh. hal ini mengandung fakta bahwa kepedulian tokoh-tokoh Aceh terhadap perekonomian rakyat dalam bidang Pertanian, Peternakan dan Perkebunan sehingga dapat memaksimalkan kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu dengan adanya perkembangan dan kemajuan di bidang tersebut Aceh menjadi daerah modal untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Berbeda halnya dalam kawasan Indonesia, di wilayah luar Aceh mereka tidak memiliki tanah dan kesempatan kerja dalam mencukupi kebutuhan mereka sendiri.⁸⁶ Di sisi lain bantahan tersebut dapat dilihat dalam buku *A.K. Jakobi, Aceh Daerah Modal*, menyebutkan bahwa perkembangan rakyat Aceh dalam melawan penjajahan kolonial Belanda dan Jepang perihal kemiskinan tidak di alami oleh rakyat Aceh, sehingga Aceh berhasil mempertahankan kedaulatan kemerdekaan Republik Indonesia. Dan menjadikan Aceh sebagai daerah modal.⁸⁷

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Teuku Panglima Polem Muhammad Ali ketika menjabat sebagai Panglima Sagi XXII membina rakyatnya demi kemajuan dan kemakmuran melalui berbagai bidang di antaranya bidang pertanian, bidang peternakan dan bidang perkebunan. melalui kepedulianya terhadap perkembangan dan kemajuan ekonomi rakyat ia mengajak para Uleebalang Mukim XXII untuk mengembangkan pembangunan

⁸⁵Antony Reid, *Sejarah Modern Awal Asia Tenggara*, Terj, Sori Siregar, (Jakarta : Pustaka Lp3Es Indonesia, 2003), hlm. 287.

⁸⁶Hasil Wawancara dengan Teugku Abdul Aziz 10 September 2021.

⁸⁷A. K. Jakobi, *Aceh Daerah Modal*, (Jakarta: Yayasan Seulawah RI-001, 1992), hlm. 219.

Pekan Sibreh dan Pekan Indrapuri⁸⁸ dalam upaya memperdagangkan hasil Alam pertanian, perkebunan dan pasar hewan ternak seperti sapi, kerbau, kambing dan hewan ternak lainnya. Hal ini ia lakukan untuk meningkatkan devisa di wilayah Sagi XXII yang saat itu dikikis hasil Alam oleh pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan Jepang. Kebijakan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali untuk perkembangan pembangunan Pekan tersebut masih dapat dirasakan oleh masyarakat Aceh Besar sekarang. Rasa cinta Teuku Panglima Polem Muhammad Ali untuk masyarakat adalah setaraf dengan cinta kepada keluarganya sendiri. Rasa kecintaan inilah yang membuat Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangat dihormati oleh masyarakat XXII Mukim.

Di samping itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali juga turut memberikan tanah waqaf untuk masyarakat. Tanah tersebut umumnya digunakan untuk kemaslahatan umat Islam seperti pembangunan Masjid, Sekolah, Pasantren dan sumbangan anak yatim. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sendiri melarang tanah tersebut untuk digunakan dalam hal membawa kemudharatan. Hal ini karena Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah orang yang pandai dan taat hukum Islam. Namun ketika memberikan tanah wakaf miliknya ia tidak pernah turut memberikan surat tanah-tanah tersebut hal ini ia lakukan untuk mengantisipasi penyalahgunaan wewenang. Karena Telah banyak ia temukan kasus-kusus dimana banyak tanah yang ia wakafkan beserta suratnya kemudian disalah gunakan oleh oknum tertentu demi kepentingan pribadi.

4.3.9 Kritik Terhadap Panglima Polem IX

4.3.9.1 Terlalu Mudah Percaya

Sikap terlalu mudah percaya dalam islam dapat dikategorikan dalam Sikap kerelaan/keikhlasan yang merupakan

⁸⁸A.J Pickar *Aceh dan Peperangan dengan Jepang Terj, Aboe Bakar...*, hlm. 114.

salah satu sikap mulia yang tidak dimiliki oleh semua orang. Ikhlas dalam beragama untuk Allah Swt dengan selalu menghadap kepada-Nya, dan tidak mengakui kesamaan-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.⁸⁹ Oleh karena itu jika Seseorang dikatakan memiliki sifat ikhlas apabila dalam melakukan perbuatan, ia selalu didorong oleh niat untuk berbakti kepada Allah dan bentuk perbuatan itu sendiri dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya menurut hukum agama. Sifat seperti ini senantiasa terwujud baik dalam dimensi fikiran ataupun perbuatan.

Teuku Panglima Polem Muhammad Ali Adalah sosok yang sangat Ikhlas dalam memperjuangkan Aceh. demi kehidupan bangsa yang lebih sejahtera, perlu mengorbankan waktu, tenaga, hingga nyawanya, kesediaan untuk mengorbankan tenaga, waktu, pikiran, dan materi. Demikian juga kepentingan bangsa yang mencakup keikutsertaan dalam memerangi segala bentuk ancaman-ancaman bagi kedaulatan negara Indonesia serta ikut berjuang untuk membangun Indonesia menjadi negara yang lebih baik. Keikhlasan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali kerelaan memberikan hal-hal yang berharga untuk kepentingan bangsa bisa menjadi panutan dan contoh bagi penerus Bangsa dan Aceh Khususnya.

Dalam hal sikap rela berkorban untuk kepentingan bangsa, maka Teuku Panglima Polem Muhammad Ali adalah tokoh yang mengutamakan kepentingan bangsa daripada kepentingan dirinya sendiri. Oleh karena itu sikap rela berkorban dapat dikategorikan sebagai salah satu sikap bela negara dalam bentuk yang mulia. Sikap rela berkorban tanpa mengharap imbalan, itulah yang ada pada diri Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang tidak pernah Pamrih, jauh berbeda dengan tokoh Aceh sekarang,

⁸⁹Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qurann al-Hakiim*, j. V, cet. 2 (Kairo: Majallah Al-Manar, 1947), hlm. 475.

kepentingan bangsa dijadikan kepentingan pribadi sehingga terjadilah korupsi dalam pemerintahan. Selain itu Teuku Panglima Polem Muhammad Ali juga mempunyai rasa kepedulian sosial yang tinggi terhadap masyarakat, banyak masyarakat yang membutuhkan pekerjaan dan kebutuhan lainnya, maka Teuku Panglima Polem Muhammad Ali memberikan hak-hak kepada masyarakat untuk bisa bekerja supaya mereka bisa dapat pekerjaan demi mendapatkan penghasilan dan ia selalu membantu masyarakat terutama sekali dalam bidang kemakmuran maka nya diberikan tanah-tanah untuk kepentingan kesejahteraan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa keikhlasan merupakan sikap yang tidak dimiliki oleh semua orang, karena sikap ikhlas adalah sebuah karakter yang membentuk kebiasaan seseorang yang ditanamkan sejak pertama sekali menempuh pendidikan dalam lingkungan keluarga, Sifat ini ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya daya qalbu, yang merupakan saripati kualitas batiniah/rohaniah, cara berpikir dan cara berperilaku, melalui perbuatan lahiriah sehingga seseorang terbentuknya kerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.⁹⁰

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa sifat mudah percaya dan kerelaan, keikhlasan yang dimiliki oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam perjuangan itu datang dari pernyataan masyarakat bukan dari dirinya sendiri, melainkan orang lain yang mengatakan atas apa yang telah Teuku Panglima Polem Muhammad Ali lakukan, baik dalam memperjuangkan negaranya ataupun kepada masyarakat yang sedang butuh bantuan-bantuan. saat Teuku Panglima Polem menjabat sebagai Panglima Sagi XXII, banyak sekali bantuan yang diberikan Teuku Panglima Polem Muhammad Ali kepada masyarakat nya baik berupa hartanya dan kebutuhan untuk masyarakat. Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sosok yang sangat ikhlas. Bahkan hampir semua

⁹⁰Maksudin. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013), hlm. 3.

dari Hartanya disumbangkan memperjuangkan dalam masa kemerdekaan Indonesia, Sifat khas dari diri seseorang tersebut yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima melalui pengajaran orang tua dalam keluarga. sikap dari seorang Teuku Panglima Polem Muhammad Ali, Yang telah banyak membantu dalam memperjuangkan negara demi terciptanya kemerdekaan. rela berkorban untuk kepentingan bangsa, dengan demikian keikhlasan harus diutamakan dalam kehidupan sehari-hari dan diterapkan nilai keikhlasan, maka dapat dipastikan kehidupan kita akan lebih baik. Kita tidak akan merasa terbebani atas apa yang telah dilakukannya, Karena sesuatu pekerjaan yang berdasarkan pada keikhlasan dan tidak mengharapkan imbalan apapun, maka akan mendapatkan Rahmat dan keridhaan Allah Swt.⁹¹

Maka kritik terhadap Teuku Panglima Polem Muhamad Ali yang penulis sebutkan tersebut mengundang masyarakat Aceh sekarang memberikan pandangan bahwa tokoh-tokoh aceh dulunya memiliki sifat mudah percaya, hal inilah yang dimiliki oleh segenap mayoritas tokoh-tokoh Aceh termasuk Teuku Panglima Polem Muhamad Ali tertanam sifat rendah hati dan mudah percaya dikarenakan mayoritas tokoh Aceh dalam perjuangan yaitu rela berkorban tanpa mengharapkan imbalan, tidak memandang pamrih dan iklas dalam bentuk apapun, baik dalam memperjuangkan negaranya ataupun kepada masyarakat yang sedang membutuh bantuan-bantuan. Namun dengan sifat rendah hati dan mudah percaya pada orang lain kecenderungan untuk gampang kasihan dan juga menaruh hati terhadap orang yang sedang kesusahan dan bersedih hal tersebut sebenarnya adalah sifat yang sangat baik dan bagus akan tetapi hal tersebut dapat dijadikan kesempatan orang lain dalam hal memanfaatkan situasi tersebut buat kepentingannya sendiri. Seperti halnya Presiden Soekarno mengharapkan kepada tokoh-tokoh Aceh untuk membeli sebuah pesawat terbang yang sangat diperlukan dalam tahap perjuangan saat itu Teuku Panglima

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Sabaruddin 02 agustus 2021,

Polem Muhammad Ali Tanpa basa-basi atas nama GASIDA langsung mengabdikan permintaan Presiden Soekarno untuk menyumbangkan sebuah pesawat terbang kepada pemerintah Republik Indonesia. Harga sebuah kapal terbang jenis Dakota (bekas pakai) waktu itu sekitar 120.000 Dolar Malaysia. Kalau dengan harga emas sebanyak 25 Kg emas. Lalu dibentuklah panitia pembelian pesawat terbang itu oleh GASIDA, Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dipercayakan untuk mengetuai panitia pembelian pesawat tersebut. Pesawat “Seulawah 02 sumbangan rakyat Aceh.”⁹²

4.3.9.2 Tidak Membentuk Konsep Negara Aceh

Maka Dapat dipahami bahwa tidak ada bentuk kritikan tokoh Aceh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam perjuangan melawan kolonial Belanda dan Jepang karena hal tersebut sesuai dengan konsep Nasionalisme atas dasar pemikiran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yaitu Nasionalisme kemanusiaan, patriotisme, Nasionalisme pembebasan, Nasionalisme persatuan dan kesatuan. Karena unsur Nasionalisme pada dasarnya kebutuhan bersama suatu bangsa dalam hidup bernegara untuk mencapai kemerdekaan. Namun dalam perjalanan sejarah perjuangan Aceh terhadap terbentuknya negara Republik Indonesia, segenap mayoritas tokoh-tokoh Aceh termasuk Teuku Panglima Polem Muhamad Ali tertanam sifat kejujuran dikarenakan mayoritas tokoh Aceh dalam perjuangan melawan penjajahan selalu dalam bimbingan Ulama, tidak seperti tokoh-tokoh lainya di Indonesia yang membelakangi kejujuran demi kepentingan politik dan pribadi, mereka hanya bisa mengatakan dan berjanji akan tetapi tidak ditepatinya sebagaimana yang terjadi dalam persoalan pemerintahan Aceh pasca kemerdekaan, dimana segenap rakyat Aceh dan tokoh-tokoh Aceh pada saat itu dikhianati

⁹² A.K. Jakobi, *Aceh dalam perang mempertahankan proklamasi kemerdekaan 1945-1949...*, hlm 276.

oleh salah satu tokoh Indonesia ia sangat terpengaruh terhadap Republik Indonesia, dengan janji-janji manisnya sehingga membuat tokoh dan ulama Aceh mengundang kekecewaan yang sangat mendalam sampai saat ini.

Maka kritik terhadap Teuku Panglima Polem Muhammad Ali yang penulis sebutkan tersebut mengundang masyarakat Aceh sekarang dalam penuh harapan yaitu seandainya Teuku Panglima Polem Muhammad Ali ketika itu melahirkan pemikiran tentang konsep negara Aceh. Niscaya saat ini Aceh akan menjadi negara Islam yang berlandaskan hukum berdasarkan Al-Quran dan Hadist, maka persoalan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pun terjamin kehidupannya. Hal ini tidak dilakukan oleh Teuku Panglima Polem Muhammad Ali karena pemahamannya tentang politik modern dengan membentuk suatu komitmen dengan tokoh-tokoh Aceh dalam melahirkan konsep negara kesatuan Indonesia. Dengan bentuk wilayahnya yang sangat luas dari Sabang sampai Marauke sehingga membuat negara Indonesia menjadi negara yang kuat dan kokoh. Bahkan satu hal yang tak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia dengan bentuk wilayahnya yang sangat luas maka semakin gentar negara lain dalam menaklukkannya kembali, karena secara *ekologis* pembetukan negara Indonesia merupakan dasar ilmiah dan alami pula bagi konsep wawasan Nusantara sebagai perwujudan kesatuan geografis yang menjadi dasar kesatuan politis, ekonomi, budaya, pertahanan dan keamanan.⁹³ jadi, Itulah yang dikhawatirkan oleh tokoh-tokoh Aceh termasuk Teuku Panglima Polem Muhammad Ali oleh karena itu semangat dan jiwa Nasionalisme Teuku Panglima Polem Muhammad Ali sangat patut dicontohkan oleh generasi pemuda bangsa Indonesia sekarang ini.

⁹³ Mochtar Kusumaatmadja, *Bunga Rampai Hukum Laut*, (Jakarta: Bina Cipta, 1987), hlm. 78.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bedasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Konsep Nasionalisme sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Bahkan semua unsur yang melahirkan ajaran tersebut, inklusif dalam Al-Quran, sehingga seorang muslim yang baik adalah anggota suatu bangsa yang baik pula. Identitas keislaman tidaklah menghalangi keanggotaannya sebagai bagian dari bangsa dan warga Negara atau sebaliknya. Nasionalisme tidak perlu dipertentangkan dengan Islam bahkan sebenarnya dapat menjadi media yang meluruskan ajaran-ajarannya seperti melakukan amal shaleh dan kebaikan, menjalin silaturahmi dan menyantuni anak yatim dan fakir miskin.

Pentingnya semangat Nasionalisme di Indonesia pada era globalisasi ini adalah untuk membantu meminimalisir dampak negatif dari globalisasi. Dengan semangat Nasionalisme yang tinggi, sifat individualisme tentu saja tidak akan dimiliki oleh para generasi muda, kebudayaan lokal dan produk lokal juga akan mendapat banyak perhatian serta dicintai, moral bangsa pun tentunya akan tetap terjaga. Nasionalisme juga sangat penting terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara karena merupakan perwujudan dari rasa cinta, bangga, serta penghormatan terhadap bangsa sendiri.

Konsep Nasionalisme atas dasar pemikiran Teuku Panglima Polem Muhammad Ali dalam perjuangan melawan kolonial Belanda dan Jepang, yaitu Nasionalisme kemanusiaan, patriotisme, Nasionalisme pembebasan, Nasionalisme persatuan dan kesatuan. Karena unsur Nasionalisme pada dasarnya kebutuhan bersama suatu bangsa dalam hidup bernegara untuk mencapai kemerdekaan. karena dalam perjalanan sejarah perjuangan Aceh terhadap terbentuknya negara Republik Indonesia, segenap mayoritas tokoh-

tokoh Aceh termasuk Teuku Panglima Polem Muhamad Ali tertanam sifat kejujuran dan keikhlasan dikarenakan mayoritas tokoh Aceh dalam perjuangan melawan penjajahan selalu dalam bimbingan Ulama.

5.2 Saran

Meskipun penelitian ini sudah rampung, namun penulis menyadari bahwa hasil penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik data kepustakaan maupun kesalahan pengetikan sehingga penulisan ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan pembaca untuk kiranya sudi memberikan kritik beserta saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan perkembangan kedepannya.

Penelitian ini hanya sebagian kecil dari banyak kajian tentang sejarah Panglima Polem IX dan ide nasionalisme dalam bernegara. Untuk itu setidaknya penelitian ini akan menjadi pemicu untuk kajian-kajian yang akan dilakukan selanjutnya. Mengingat bahwa masih banyak sisi kehidupan Panglima Polem IX yang belum terjawab serta problematika kehidupan bernegara yang terus berubah seiring perkembangan waktu. Penulis berharap nasionalisme Panglima Polem IX akan menjadi teladan bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat luas. Sehingga dapat terciptanya kehidupan masyarakat Indonesia yang maju, damai dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hasjmy, Apa Sebab Rakyat Aceh Sanggup Berperang Puluhan Tahun Melawan Agresi Belanda, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- ___ Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamadun Bangsa, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- A. K. Jakobi, Aceh Daerah Modal, Jakarta: Yayasan Seulawah RI-001, 1992.
- ___ A.K. Jakobi, Aceh Dalam Perang Mempertahankan Proklamasi Kemerdekaan 1945-1949, Jakarta: Gramedia Putaka Utama, 1998.
- A.Mukti Ali, Alam Pemikiran Modern di India dan Pakistan, Bandung: Mizan 1993.
- A.J Piekaar, Aceh dan Perperangan dengan Jepang Terj, Aboe Bakar, Bandung: Nv. Uitgeverij W. Van Hoeve, 1998.
- A.Mustofa Filsafat Islam Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Abdul Choliq, Murod Nasionalisme Dalam Perpektif Islam Semarang: Jurnal Sejarah Cinta Lekha, Vol IXvi, 2011.
- Abdul Rahman Sholeh, Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdurrahman, dkk, Biografi Pejuang-Pejuang Aceh, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, 2002.
- Abidin Hasyim, dkk, Aceh Daerah Modal, Yogyakarta: Pemerintah Aceh, 2009.
- Ali Maschan Moesa, Nasionalisme Kia, Konstruksi Sosial Berbasis Agama, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Amirul Hadi, Sejarah Budaya dan Tradisi Jakarta: Pustaka Yayasan Obor Indonesia, 2010.
- Anthony Reid, perjuangan rakyat: revolusi dan hancurnya kerajaan di sumatera, Terj. Tim PSH, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- ___ Asal Mula Konflik Aceh, Jakarta: Yayasan Obor 2007.

- ___Sejarah Modern Awal Asia Tenggara, Terj, Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Lp3Es Indonesia, 2003.
- Anton Bakker, Metode-Metode Filsafat Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- ___Metodologi Penelitiian Filsafat, Yogyakarta: Kanusius, 1990.
- Ayi Budi Santosa,. dkk. Buku Ajar Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi Kemerdekaan 1945, Universitas Pendidikan Indonesia, 2008. Badiuzzaman Said Nursi, Al- Maktubat Banten: Risalah Nur Press 2017.
- Badri Yatim Soekarnoe Islam Dan Nasionalisme Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Badruzzaman Ismail, Perkembangan Pendidikan di daerah Istimewa Aceh, Gua Hira' Banda Aceh: 1994.
- Burhan Bungin, Metode Penelitian Kulitatif, Jakarta: Kencana, 2014.
- Charles Michael Stanton, Pendidikan Tinggi dalam Islam, Terj Afandi H. Hasan Asari, Jakarta: Logos 1994.
- Cholid Narbuko, Metode Penlitian, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Dapartemen Pendidikan RI, Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 11 Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka 1990.
- Dapartemen Pendidikan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Decki Natalis Pigay Bik, Evolusi Nasionalisme dan Sejarah Konflik Politik di Papua Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2002.
- Dede Rosyada dkk, Pendidikan Kewargaan, Demokrasi, Hak Asasi Manusia dan Masyarakat Madani, Jakarta: Icee UIN Syarif Hidayatullah, 2003.
- Dedi Supriyadi, Sejarah Peradaban Islam Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Deni Sutrisna, Buletin Arabes, Balai Pelestarian Cagar Budaya Aceh volume I, Nomor I, Tahun 2007.

- Denys Lombard, Kerajaan Aceh Jaman Iskandar Muda 1607-1636, Terj winarsih arifin Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Dewan Redaksi, Ensiklopedi Islam. Cet.III. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Dian Safitri, Konsep Nasionalisme Menurut Sayyid Muhammad, Skripsi, Surakarta: IAIN Surakarta, 2017.
- Frank Dhont, Nasionalisme Baru Intelektual Indonesia Tahun 1920-an, Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres, 2005.
- George Mc Turnan Kahin, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia, Nin Bakdi Sumanto Jakarta: Sinar Harapan 1995.
- H.J Van Den Berg, Asia dan Dunia Sejak 1500, J.B. Wolters, Jakarta: 1954.
- Hamka Haq, Pancasila dan Syariat Islam Jakart: RM Books, 2011.
- Hamka, Pandangan Hidup Muslim Jakarta: Bulan Bintang, 1961.
- Hans Kohn Nasionalisme Arti dan Sejarahnya Terj Sumantri Mertodipura (Jakarta: Erlangga, 1984.
- Harun Nasution dkk, Ensiklopedi Islam Indonesia, (Jakarta: Djambatan, 1992.
- ___Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan. Cet. II.(Jakarta: Bulan Bintang), 1996.
- Hasanuddin Yusuf Adan, Teungku Muhammad Dawud Bereueh dan Perjuangan Pemberontakan di Aceh.,
- Ibn Katsir, Tafsir Ibn Katsir Juz 25-27, Terj. Arif Rahman Hakim dkk, Sukoharjo: Insan Kamil Solo, 2016.
- ___Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1, Terj M. Abdul Ghoffar dkk, Bogor: Pustaka Imam Asy-Yafi'i, 2004.
- Idrus Ruslan Jurnal TAPIS Vol.10 No.1 Januari-Juni 2014, Membangun Nasionalisme... (diakses 20 september 2021).
- Ismail Sofyan, Perang Kolonial Belanda Di Aceh, Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh 1990.

- John Ingleson, Jalan ke Pengasingan, Pergerakan Nasional Indonesia Tahun 1927- 1934, Terj Zamakysarie Dhofier, Jakarta: LP3ES, 1978.
- Lazuardi Adi Sage Sebuah Catatan Sudut Pandang Siswono Tentang Nasionalisme Dan Islam Jakarta: Citra Media, 1996.
- Louis Gotschalk, Mengerti Sejarah, Terj, Nugroho Notosusanto, Jakarta, UI Press, 1985.
- M. Natsir, Agama Dan Negara Dalam Perspektif Islam, Jakarta: Media Da'wah, 2001.
- M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M.Nur El Ibrahimy, Tgk. M. Daud Beureueh Peranannya dalam Pergolakan di Aceh, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Mahmud, metode penelitian pendidikan, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Maksudin. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2013.
- Misri A Muchsin dkk, Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora, Denpasar: Pusta Larasan, 2014.
- Mochtar Kusumaatmadja, Bunga Rampai Hukum Laut, (Jakarta: Bina Cipta, 1987.
- Moh Isa Sumbangsih Aceh Bagi Republik..,
- Mohammad Said, Aceh Sepanjang Abad Jilid 1 Medan: Waspada, 1981.
- Mufaizin, Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits, Jurnal Al-Insyiroh, Vol. 5, No. 1, Maret 2019.
- Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Islam, Jakarta: Kencana, 2010.
- Muhammad Iqbal, Amin Husein Nasution, Pemikiran Politik Islam..,
- Muhammad Nazir, Motodologi Penelitian, Jakarta, Guardia Indonesia, 1998.

- Muhammad Rasyid Ridha, Tafsir al-Qurann al-Hakiim, j. V, cet. 2
Kairo: Majallah Al-Manar, 1947.
- Muhammad Rifa'i Sejarah Pendidikan Nasional dari Masa Klasik
Hingga Modern, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru.
Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munawiyah, Birokrasi Kolonial di Aceh 1903-1940, Yogyakarta:
Ar-Raniry press, 2007.
- Murbyanto, Neoliberalisme dan Krisis Ilmu Ekonomi,
(Yogyakarta: Aditya Media, 2004.
- Nazaruddin Sjamsuddin, Soekarno, Pemikiran Politik Dan
Kenyataan Praktek (Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- ____Revolusid di Serambi Mekah: Perjuangan Kemerdekaan Dan
Pertarungan Politik Aceh 1945-1949, (Jakarta: UI Press
1998.
- Nur Syam, Menjaga Harmoni Menuai Damai Islam Pendiidkan dan
Kebangsaan, Jakarta: kencana, 2018..
- Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- R.Z Leirissa, Sejarah Nasional Indonesia IV, Jakarta: Balai
Pustaka, 1984.
- Riff, Michael A. Kamus Ideologi Politik Modern, Terj M.
Miftahuddin dan Hartian Silawati, Yogyakarta: Pustaka
Pelajar, 1995.
- Roeslan Abdulgani, Penggunaan Ilmu Sejarah, Bandung: Prapanca,
1964.
- S.M. Amin, Kenangan-kenangan di Masa Lampau, Jakarta:
Pradnya Paramita, 1978.
- Said Aqiel Siradj. Fikih Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum
Santri, Jakarta: Pustaka Cinganjur, 1999.
- Sartono Kartodirdjo, Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah
Pergerakan Nasional dari Kolonialisme Sampai
Nasionalisme, Jakarta: Gramedia, 1999.

- ____ Sartono Kartodirjo multidimensi pembangunan bangsa etos nasionalisme dan negara kesatuan, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Sidi Gazalba, Sistematika Filsafat, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.
- Slamet Muljana, Kesadaran Nasional dari Kolonialisme Sampai Kemerdekaan, Yogyakarta: LkiS, 2008.
- Soekarno, Di Bawah Bendera Revolusi Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1963.
- Sudarsono, Filsafat Islam, Jakarta: Rinneka Cipta, 2004.
- Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D Bandung: Alfabeta, 200.
- Suhartono, Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1994.
- Syekh Abdurrahman as-Sakhawi, al-Maqasid al-Hasanah fi Bayani Katsirin Minal Ahadits al-Masyhurah fil Alsinah. Hadist 386 831-902 H.
- T.M.A Panglima Polim, Memoir, Tjatanan, Kutaradja: Alhambra 1972.
- Taufik Abdullah, Nasionalisme dan Sejarah, Bandung: Satya Historika, 2001.
- Umar Syihab, Gerakan Pembaharuan Umat Islam di Indonesia dan di India. Jakarta: Ujung Pandang, 1989.
- W.F. Wertheim, Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial, Terj Misbah Ulfa Elizabeth, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Yudi Latif, Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2011.
- Zainuddin, Tarich Atjeh Dan Nusantara Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961.
- Zainy Z. Alwy Pengorbanan Aceh Untuk Republik, Banda Aceh: Yayasan Pena, 2018.

Zakaria Ahmad Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperislisme Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008.

Zakaria Ahmad, Sejarah Perlawanan Aceh terhadap Kolonialisme dan Imperialisme..,

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter : Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana. 2011.

Zudi Setiawan, Nasionalisme NU, Semarang: Aneka Ilmu, 2007.



LAMPIRAN:

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH Nomor: 536/Un.DB/Ps/DB/2021

Tentang: PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Membing:**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis
- Mengingat:**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 199 Tahun 2014 tentang Pelembagaan/Pengawasan, Pempertahanan dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STA ILLIA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binaisa Islam Departemen Agama RI, Nomor 40E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pembentukan Komisi dan Penetapan Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana (selanjutnya UIN Ar-Raniry Banda Aceh);
- Mempertalikan:**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2020/2021, pada hari Rabu tanggal 18 Januari 2021;
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin tanggal 08 Agustus 2021.
- Menelepon Kasatu:**
- MEMUTUSKAN:**
- Menunjuk:
1. Prof. Dr. M. Haabi Amiruddin, MA
 2. Dr. Lezzana Uce, M. Ag
- Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:
- Nama :** Muhammad Husan
NIM : 191009010
Prodi : Ilmu Agama Islam
Konsentrasi : Pemikiran Dalam Islam
Judul : Nasionalisme menurut Pemikiran Panglima Polem x (Kajian terhadap Pemikiran Panglima Polem x tentang Nasionalisme)
- Kebwa :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, membimbing kritis konstruktif dan membimbing Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister
- Kolpa :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tercantum di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Koompal :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelasa :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal diucapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2021 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dipertahankan kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penulisan ini.

Ditandatangani Banda Aceh
Pada tanggal 08 Agustus 2021,
Direktur



PERTANYAAN PENELITIAN TESIS
MAHASISWA PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

Data Mahasiswa

Nama : Muhamamd Ihsan
 NIM : 191009010
 Prodi : Ilmu Agama Islam
 Judul Tesis : Nasionalisme Dalam Pandangan Panglima Polem X
 Pembimbing I : Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin M.A
 Pembimbing II : Dr. Iuziana Ucc S.Ag, M.Ag

Data Responden I

Nama : Ir. T. Zainul Arifin Panglima Polem
 Tmp/ tgg/ lahir : Padang Tiji, 1943
 Alamat : Gampong Ateuk, Banda Aceh
 Jabatan Terakhir : Kepala Pertanian Banda Aceh
 Pekerjaan : Penstunan Pertanian
 Hubungan : Anak kandung Panglima Polem X
 Hari/Tanggal : Senin, 9 Agustus, 2021

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana yang bapak kenang dengan sosok ayah yaitu Panglima Polem X?
2. Bagaimana Pendidikan Panglima Polem X?
3. Bagaimana muncul jiwa Nasionalisme Panglima Polem X?

4. Bagaimana konsep nasionalisme dalam pandangan Panglima Polem X?
5. Apakah Panglima Polem X ikut bergabung dalam hal organisasi?
6. Bagaimana kepemimpinan Panglima Polem X ketika menjabat Panglima Sagi XXII terhadap masyarakat?
7. Apakah Muhammad Daud Bereueh pernah mengajak Panglima Polem X untuk membangun konsep negara Aceh?

Data Responden II

Nama	: T Husni P.Polem
TempTgl Lahir	: Lamsie, 01 Juni 1933
Alamat	: Desa Lamsie, Kec. Kuta Cot Glie
Pekerjaan	: Petani/Pekubun
Hubungan Polem X	: Anak Kandung dari T.M.A Panglima
Hari/Tanggal	: Senin, 15 Juni 2021

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bapak kenang dengan sosok ayah yaitu T.M.A Panglima polem X?
2. Apa saja jabatan yang pernah di dapatkan oleh Panglima Polem X?
3. Bagaimana pengaruh Panglima Polem X terhadap masyarakat?
4. Bagaimana gerakan pemikiran Panglima Polem X untuk perjuangan mempertahankan Republik Indonesia?
5. Apa saja lembaga yang pernah dibangun oleh Panglima Polem X?

Data Responden III

Nama : Dra. Pocut Ernawati M. pd
 Tempat tinggal : Gampong Ateuk,
 Pekerjaan : Pensiun, dosen B.inggirs
 Hubungan : Anak kandung T.M.A panglima Polem X
 Hari/tanggal : 11 Agustus 2021

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana Ibu kenang dengan sosok ayah yaitu T.M.A Panglima polem X?
2. Bagaimana perjuangan Panglima Polem X?
3. Bagaimana jiwa nasionalisme Panglima Polem X?
4. Bagaimana keadaan Panglima Polem X di masa tua?
5. Apakah panglima polem x mendapatkan pensiunan dari pemerintahan Indonesia?

Data Responden IV

Nama : Ir. Muhktar Sofian M.Ag
 Tempat/tanggal lahir : Ule Kareng 1942
 Pekerjaan : Pensiun, pertanian
 Jabatan terakhir : Kepala Pertanian Aceh Timur
 Hubungan : Sepupu Ayah,
 Hari/tanggal : Minggu, 02 agustus 2021,

1. Bagaimana yang bapak ketahui tentang Panglima Polem X?
2. Bagaimana sosok Panglima Polem X?
3. Apakah bapak pernah berjumpa langsung dengan Panglima Polem X?
4. Bagaimana perjuangan Panglima Polem X dalam membela dan mempertahankan tanah air?
5. Apa saja pengorbanan Panglima Polem X untuk Aceh?

Data Responden V

Nama : Drs. T. Aliman M.PA
 Tempat/tanggal lahir : Lamtemen
 Pekerjaan : Pensiun, pertanian
 Alamat : Jakarta
 Jabatan terakhir : Kepala Pertanian Aceh Timur
 Hubungan : Anak Sahabat Ayah Seperjuangan
 Hari/tanggal : Rabu, 11 Agustus 2021

1. Bagaimana yang bapak ketahui tentang Panglima Polem X?
2. Apakah bapak pernah berjumpa langsung dengan Panglima Polem X?
3. bagaimana kiprah dan sumbangsih Panglima Polem X untuk Aceh?
4. Bagaimana hubungan Panglima Polem X dengan ulama?
5. Bagaimana sosok kepemimpinan Panglima Polem X?

Data Responden VI

Nama	: Ustadz Ajri Jailani
Tempat/tanggal lahir	: Bireun 29 Maret 1985
Pekerjaan	: Pimpinan Dayah Miftahul Huda
Alamat	: Desa Tricng Paloh, Padang Tiji
Jabatan terakhir	: Alumni Dayah Mudi Mesra samalangu
Hubungan	: Sebagai Penerus Pimpinan Dayah Miftahul Huda Panglima Polem X,
Hari/tanggal	: karnis 19 agustus 2021

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana yang bupek ketahui tentang Panglima Polem X?
2. Bagaimana peran Panglima Polem X dalam perjuangan rakyat Aceh?
3. Bagaimana latar belakang lembaga Dayah Miftahul Huda Panglima Polem Padang Tiji?
4. Bagaimana pengorbanan Panglima Polem X untuk masyarakat Padang Tiji?
5. Apa saja kiprah dan sumbangsih Panglima Polem X untuk masyarakat Padang Tiji?

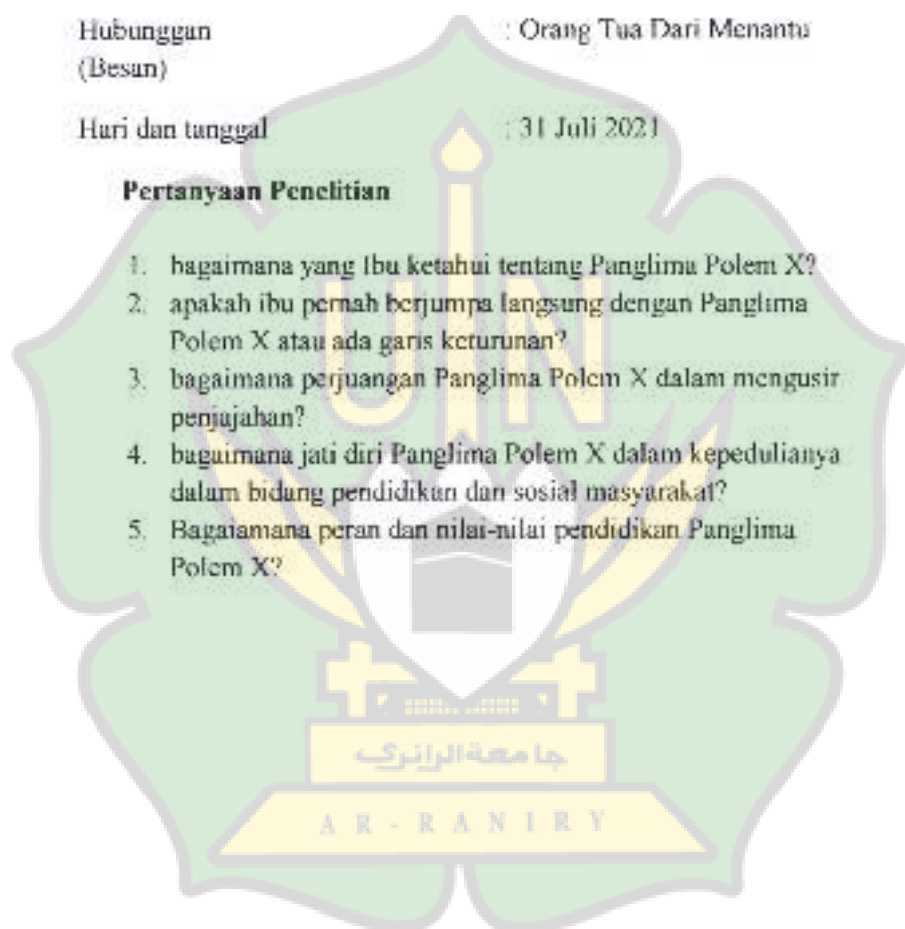
Data Responden VII

Nama	: Cut Ratna Sari
Tempat /Tanggal Lahir	: Selimuem 10 Juli 1949
Alamat	: Jantho

Pekerjaan	: Pensiunan Pns
Jabatan terakhir	: Kahag Pemherdayaan Perempuan, Kab, Aceh Besar,
Hubungan (Besun)	: Orang Tua Dari Menantu
Hari dan tanggal	: 31 Juli 2021

Pertanyaan Penelitian

1. bagaimana yang Ibu ketahui tentang Panglima Polem X?
2. apakah ibu pernah berjumpa langsung dengan Panglima Polem X atau ada garis keturunan?
3. bagaimana perjuangan Panglima Polem X dalam mengusir penjajahan?
4. bagaimana jati diri Panglima Polem X dalam kepeduliannya dalam bidang pendidikan dan sosial masyarakat?
5. Bagaimana peran dan nilai-nilai pendidikan Panglima Polem X?





Dokumentasi : Wawancara dengan Dr. Pocut Ernawti M.Pd
(Anak Panglima Polem X)



Dokumentasi: Wawancara dengan Teungku Abdul Aziz
(Ketua MUNA Aceh)



Dokumentasi: Wawancara dengan Sabaruddin S.H, sp.N
(Anak Kawan Panglima Polem X)



Dokumentasi: Wawancara dengan Ir. Teuku Zainul Arifin
Panglima Polem (Anak Panglima Polem X)



Dokumentasi : Wawancara dengan Ir. Mukhtar Sofian M.Ag
(Sepupu Panglima Polem X)



Dokumentasi : Foto Makam Pangliman Polem X
(di Lamsie Aceh Besar)



Dokumentasi : Foto Pendidikan Ma'had Iskandar Muda (MIM) di
Lampakuk Aceh Besar